

**PENAFSIRAN SURAT AL-HUJARAT AYAT 6 DAN
KONTEKSTUALISASINYA DI ERA *POST-TRUTH***



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

ATHOK MAHFUD

NIM: 1704026032

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Athok Mahfud

NIM : 1704026032

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab bahwa skripsi yang berjudul:

**PENAFSIRAN SURAT AL-HUJARAT AYAT 6 DAN KONTEKSTUALISASINYA
DI ERA *POST-TRUTH***

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya saya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis pihak lain atau telah diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 7 Desember 2021

Penulis



Athok Mahfud

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : --

Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, serta mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PENAFSIRAN SURAT AL-HUJARAT AYAT 6 DAN KONTEKSTUALISASINYA
DI ERA *POST-TRUTH***

yang telah ditulis oleh:

Nama : Athok Mahfud

NIM : 1704026032

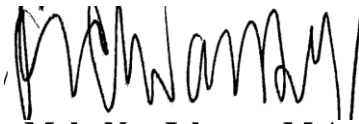
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini saya memandang bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah guna memperoleh gelar Sarjana S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 7 Desember 2021

Pembimbing



Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.

NIP. 19700121 199703 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B-0128/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/01/2022

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **ATHOK MAHFUD**
NIM : 1704026032
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : **PENAFSIRAN SURAT AL-HUJARAT AYAT 6 DAN KONTEKSTUALISASINYA DI ERA POST-TRUTH**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **28 Desember 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. Sulaiman, M.Ag.	Ketua Sidang
2. M. Sihabudin, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Moh. Masrur, M.Ag.	Penguji I
4. Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag.	Penguji II
5. Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 11 Januari 2022

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



MOTTO

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ بَلْ أَتَيْنَاهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ

Artinya: “Andai kata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu.”

(QS. Al-Mu'minun: 71) ¹

¹ Kementerian Agama RI, *Terjemah Tafsir Al-Qur'an Perkata*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanlema, 2010) hlm. 346

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata dan kalimat bahasa Arab-Latin yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini berpegangan pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI pada tahun 1987. Pedoman tersebut yaitu sebagai berikut:

A. Huruf Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	...„	Koma terbalik di Atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...“	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Huruf Vokal

Huruf vokal terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat. Adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
◌َ —	Fathah	A	A
◌ِ —	Kasrah	I	I
◌ُ —	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Dalam bahasa Arab, vokal rangkap lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Contoh:

Darasa : دَرَسَ
 Hasiba : حَسِبَ
 Hasuna : حَسُنَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa tanda dan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ-	Fathah dan Alif	ā	a dan garis di atas
يِ-	Kasrah dan Ya	ī	i dan garis di atas
وُ-	Dhammah dan Wau	ū	u dan garis di atas

C

contoh:

Qāma : قَامَ
 Bī'a : بَيْعَ
 Yaqūlu : يَقُولُ

4. Ta Marbutah

Terdapat dua tipe transliterasi yang digunakan untuk ta marbutah:

- Ta Marbutah hidup, transliterasinya adalah /t/ Contohnya: ṣalātu : صَلَاةٌ
- Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/ Contohnya: madrasah : مَدْرَسَةٌ,

Jika pada kata terakhir dengan ta marbutah diikuti kata yang menyandang al dan bacaannya terpisah, maka ta marbutah transliterasinya adalah dengan ha (h)

Contohnya: tuhfah al-aṭfal : تحفة الأطفال

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi disimbolkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh: nazzala : نَزَّلَ

6. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, meliputi:

- a. Kata sandang *syamsiyah*, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya

Contohnya: as-Syamsu : الشَّمْسُ

- b. Kata sandang *qamariyah*, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.

Contohnya : al-Qomar : الْقَمَرُ

7. Hamzah

Huruf hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, akan tetapi hanya berlaku bagi hamzah yang letaknya di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: ya'lamūna : يَا لَمُونا, syai'un : شيء

8. Penulisan kata

Pada prinsipnya setiap kata, yang berupa fi'il, isim, maupun huruf ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu saja yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya : manistaṭā'a ilaihi sabīlā : من استطاع اليه سبيلا

9. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital dalam transliterasi bahasa Arab di antaranya yaitu huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Apabila nama didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, buka huruf awal kata sandangnya.

Contoh: Alhamdulillahī rabbi'l'ālamīn : الحمد لله رب العالمين

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil 'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT, Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah menganugerahkan manusia akal, indera, dan hati, sebagai alat kemudi dalam menjalani proses dan dinamika kehidupan. Berkat rahmat dan anugerah-Nya pula, penulis akhirnya mampu menyelesaikan tugas akhir penelitian skripsi ini.

Tidak ketinggalan pula selawat dan salam tetap tumpahruah kepada junjungan kita Baginda Muhammad SAW, sosok tauladan yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan menuju zaman pencerahan yang disinari cahaya ilmu pengetahuan.

Skripsi dengan judul *“Penafsiran Surat Al-Hujarat Ayat 6 dan Kontekstualisasinya di Era Post-Truth”* ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo. Adapun tema dan pembahasan yang diangkat dalam karya ini tidak dapat dilepaskan dari kecenderungan dan minat kajian penulis selama belajar dan berproses di lingkungan UIN Walisongo Semarang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, tentunya tidak serta merta berjalan lancar. Penulis menjumpai banyak kendala dan rintangan yang sempat menghadang. Namun bukan berarti hal tersebut menghentikan langkah dan proses dalam menyelesaikan penelitian ini. Berkat tekad dan kerja keras, disertai dorongan doa dan motivasi dari orang-orang terdekat, penulis akhirnya dapat menyelesaikan karya sederhana ini.

Tentunya penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penulis mengharap kritik dan saran dari pembaca sekalian. Terlepas dari itu semua, karya ini tercipta berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan kali ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
3. Mundhir, M.Ag dan M. Sihabudin, M.Ag, Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir
4. Prof. Dr. Suparman Syukur, M.Ag, selaku wali dosen penulis yang telah membimbing proses perkuliahan dari awal sampai akhir

5. Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan serta bersedia menjadi teman diskusi dalam proses penyusunan skripsi ini
6. Segenap dosen dan civitas akademik lingkup Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan ilmunya bagi penulis
7. Terkhusus kepada Bapak, Ibu, serta adik penulis yang tidak pernah berhenti mendoakan, mengingatkan, serta terus mendukung dalam proses belajar dan mengenyam pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi. Tanpa restu dan doa dari kedua orang tua, penulis tidak mungkin sampai berada di titik ini
8. Keluarga Ideologis Pondok Pesantren Bina Insani, terkhusus Bapak Hakim dan Ibu Muti'ah, yang selalu memberikan bimbingan, nasihat, doa, dan dukungan yang berguna bagi proses pengembangan diri penulis. Serta tidak lupa pula teman-teman seperjuangan angkatan 2017 yang menjadi teman belajar bersama di asrama
9. Keluarga besar LPM IDEA, yang telah menjadi rumah sekaligus wadah penulis untuk meningkatkan keterampilan jurnalistik serta mengembangkan wacana dan diskursus intelektual. Karya ini tercipta berkat proses kreatif dan pengalaman belajar di LPM IDEA
10. Untuk sahabat seperjuangan di LPM IDEA: Mas Gerink, Mbak Ainun, Firda, Fine, Umi, Agung, Gita, Wahab, Faisal, Anas. Terima kasih sudah bersedia menjadi teman berbagi dan berdiskusi. Dari obrolan di warung kopi inilah yang mendorong penulis untuk lebih semangat dalam belajar dan terus mengembangkan diri
11. Teman-teman aktivis idealis di organisasi HMI lingkup Korkom Walisongo
12. Kepada kawan-kawan mahasiswa angkatan 2017 Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
13. Teman-teman bergadang sampai Subuh di Kedai Kopi The Reborn Ngaliyan
14. Semua pihak yang telah membantu dan menemani penulis dalam belajar dan berproses di UIN Walisongo yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu

Karya tulis ini hanyalah sebagian kecil dari apa yang sudah penulis dapatkan selama belajar di UIN Walisongo Semarang. Selanjutnya, penulis berharap semoga penelitian skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian, baik secara teoritis maupun praktis bagi kehidupan.

Selamat membaca dan semoga bermanfaat.

Semarang, 7 Desember 2021

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Athok Mahfud', with several horizontal strokes extending from the end of the signature.

Athok Mahfud

NIM. 1704026032

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	x
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	11
E. Metodologi Penelitian	14
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG <i>POST-TRUTH</i>	17
A. Makna dan Sejarah Perkembangan <i>Post-Truth</i>	17
B. Faktor dan Karakteristik <i>Post-Truth</i>	21
C. Hoaks dan Dampaknya di Era <i>Post-Truth</i>	24
D. Bias Konfirmasi dalam Bermedia Sosial	26
BAB III: PENAFSIRAN SURAT AL-HUJARAT AYAT 6 MENURUT MUFASSIR	30
A. Redaksi, Terjemah, dan Deskripsi Ayat	30
B. <i>Asbabun Nuzul</i>	31
C. <i>Munasabah</i>	33
1. <i>Munasabah</i> Surat	33
2. <i>Munasabah</i> Ayat	34
D. Makna Kosa Kata dan Kalimat	35
1. Makna Kosa Kata	35

2. Makna Kalimat	39
E. Penafsiran Surat Al-Hujarat Ayat 6 Menurut Mufassir	42
1. Penafsiran Surat Al-Hujarat Ayat 6 Menurut Ibnu Katsir	42
2. Penafsiran Surat Al-Hujarat Ayat 6 Menurut Hamka	44
3. Penafsiran Surat Al-Hujarat Ayat 6 Menurut Quraish Shihab	47
BAB IV: KONTEKSTUALISASI SURAT AL-HUJARAT AYAT 6	
DI ERA <i>POST-TRUTH</i>	51
A. <i>Tabayyun</i> Menghadapi Era <i>Post-Truth</i>	51
1. Urgensi <i>Tabayyun</i>	52
2. Manfaat <i>Tabayyun</i>	55
B. Langkah <i>Tabayyun</i> terhadap Informasi di Era <i>Post-Truth</i>	58
1. Memfilter Informasi Penting	58
2. Memverifikasi Kebenaran Informasi	61
3. Melaporkan Kepada Ahli	66
C. Impelementasi Surat Al-Hujarat Ayat 6 di Era <i>Post-Truth</i>	70
BAB V: PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
C. Kata Penutup	78
DAFTAR PUSTAKA	79
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	83

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “*Penafsiran Surat Al-Hujarat Ayat 6 dan Kontekstualisasinya di Era Post-Truth*” ini menjadi respon terhadap dinamika dan problematika kehidupan masyarakat di tengah perubahan zaman yang semakin maju dengan adanya teknologi digital. Dalam prosesnya, kemudahan dalam berkomunikasi serta mengakses informasi melalui internet dan media sosial tidak diimbangi dengan daya kritis dan penggunaan teknologi yang bijak. Sehingga masyarakat cenderung mudah membenarkan dan menyebarkan informasi tanpa verifikasi.

Berawal dari sinilah masyarakat digital memasuki era *post-truth* (pasca kebenaran). Dalam kondisi ini, fakta objektif kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik daripada emosi dan keyakinan personal. *Post-truth* semakin mencuat seiring masifnya penyebaran *hoax*, *fake news*, *hate speech*, fitnah, dan propaganda di media sosial. *Post-truth* menyebabkan fakta dan data tidak lagi penting, sementara emosi dan fanatisme telah menundukkan rasio dan objektivitas dalam mendapatkan kebenaran.

Menghadapi problematika ini, Al-Qur’an sebagai petunjuk manusia menjadi jawaban dan solusi terhadap gejala *post-truth* yang mengaburkan kebenaran dan kebohongan. QS. Al-Hujarat ayat 6 menjadi pedoman agar masyarakat tidak tersesat dalam rimba informasi ketika mengakses internet. Ayat tersebut menekankan pentingnya *tabayyun* bagi seorang mukmin atau hati-hati dan meneliti kebenaran informasi yang dibawa orang fasik.

Penelitian skripsi ini berusaha mengkaji QS. Al-Hujarat ayat 6 menurut para mufasir dan kontekstualisasinya di era *post-truth*. Adapun jenis penelitian ini termasuk kepustakaan (*library reseach*) dengan pendekatan kualitatif, di mana sumber referensi diperoleh dari Al-Qur’an, kitab tafsir, buku, jurnal, dan majalah. Dalam menganalisis data, menggunakan metode deskriptif-analitis, yang berupaya mengungkap dan menguraikan masalah, serta memaparkan hasilnya secara sistematis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sikap *tabayyun* yang termaktub dalam surat Al-Hujarat ayat 6 menjadi tuntutan dasar dalam penyebaran informasi. Adapun ketika menerima informasi, sikap yang seharusnya dilakukan yaitu jangan tergesa-gesa membenarkan maupun menyebarkannya. *Tabayyun* dapat diartikan sebagai memeriksa dan meneliti kebenaran suatu informasi. Setelah mengetahuinya, maka dapat mengambil keputusan dengan bijak yang dapat menghindari dampak buruk dan penyesalan.

Sementara kontekstualisasinya pada era *post-truth*, sikap *tabayyun* terhadap informasi di media sosial diwujudkan dengan tidak terburu-buru mengikutinya. Surat Al-Hujarat ayat 6 menuntun kita untuk senantiasa melakukan filterisasi menyangkut penting atau tidaknya, serta verifikasi terkait kebenaran informasi. Untuk mengetahui hakikat dan kebenaran informasi, sangat penting juga melihat aspek niat dan motif orang tersebut agar terhindar dari subjektivitas. Langkah *tabayyun* di era *post-truth* menjadi jawaban agar kita senantiasa tetap merawat akal sehat dengan mengutamakan data dan objektivitas. Tentunya supaya tidak tersesat dalam *post-truth* di mana kebenaran tunduk pada emosi, hasrat, opini, serta fanatisme kelompok.

Kata Kunci: Al-Hujarat Ayat 6, *Post-Truth*, *Tabayyun*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesatnya perkembangan teknologi digital di era revolusi industri 4.0 telah mengubah cara berpikir dan pola kehidupan masyarakat. Masyarakat modern saat ini dapat merasakan kemudahan, kecepatan, dan keterbukaan dalam proses komunikasi dan distribusi informasi. Dengan hadirnya internet dan media sosial sebagai medium baru (*new media*), pola berkomunikasi dan bertukar informasi mengalami transformasi dari budaya konvensional menuju virtual.¹

Dalam praktiknya, teknologi digital sudah menjadi kebutuhan primer yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat.² Sebagaimana data dari perusahaan teknologi HootSuite yang melaporkan bahwa pengguna internet di Indonesia pada awal tahun 2021 berjumlah 202,6 juta jiwa. Angka ini meningkat 15,5 persen atau 27 juta jiwa jika dibandingkan pada Januari 2020 lalu. Sementara itu, rata-rata waktu yang digunakan masyarakat Indonesia untuk berselancar di internet setiap harinya dapat mencapai selama 8 jam 52 menit).³

Kemunculan internet memberikan pengaruh besar dalam kehidupan manusia. Saat ini segala aspek kehidupan sudah terdigitalisasi di mana masyarakat dapat menjalankan aktivitas dengan mudah. Kondisi ini tentu berbeda dengan sebelum adanya internet dan media sosial yang memakan banyak waktu, tenaga, dan biaya. Jika sebelumnya komunikasi dengan orang lain membutuhkan waktu lama untuk menemui ataupun berkirim kabar, kini cukup dengan sekali klik melalui gawai yang sudah terenggam di tangan. Apabila dahulu membutuhkan tenaga dan biaya ekstra untuk mempromosikan produk agar menarik perhatian konsumen, mengumpulkan dan memobilisasi massa untuk kegiatan sosial ataupun kepentingan tertentu, namun sekarang dapat dijalankan cukup berdiam diri tanpa melangkahakan kaki.⁴

¹ Dina Listiorini, Pengantar *Media Sosial; Masa Depan Media Komunitas?* (Yogyakarta: Penerbit Combine Resource Institution, 2014), hlm. 9

² Etika Filosofia, “*Sesat Pikir Literasi Indonesia*”, Majalah IDEA Edisi 41, tahun 2018, hlm. 6

³ <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/16100057/jumlah-pengguna-internet-indonesia-2021-tembus-202-juta> diakses pada tanggal 28 September 2021 pukul 13.35 WIB

⁴ Ulya, *Post-Truth, Hoax, dan Religiusitas di Media Sosial*, (Jurnal Fikrah Vol. 6 No. 2, 2018) hlm. 284

Kecepatan dan keterbukaan dalam mengakses pengetahuan dan informasi menjadi dampak positif yang ditimbulkan dari perkembangan teknologi. Perubahan pola ini jika dimanfaatkan dengan optimal tentu berpengaruh secara signifikan dalam upaya peningkatan kualitas diri. Sekarang ini banyak perpustakaan *online* maupun website yang menyediakan sumber referensi yang dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan. Masyarakat juga dapat mengetahui peristiwa atau informasi penting yang terjadi di berbagai belahan dunia. Dalam melakukan proses interaksi sosial dengan orang lain pun tidak lagi terbatas jarak dan waktu.

Namun di sisi lain, masifnya informasi yang tersebar luas di internet dan media sosial dengan bentuk teks, gambar, suara, bahkan video telah menciptakan banjir informasi. Bahkan sekarang ini dapat dikatakan bahwa bukan lagi manusia yang mencari informasi, melainkan informasi yang mendatangi manusia.⁵ Arus informasi yang mengalir begitu deras tidak dapat dibendung serta membuat masyarakat kesulitan dalam memfilter, mencerna, dan memverifikasi suatu informasi.⁶ Bagi masyarakat yang tidak memiliki pondasi literasi digital, tentunya akan hanyut dan tenggelam di dalam banjir informasi tersebut.

Dalam menghadapi derasnya arus informasi, nalar kritis dan sikap skeptis masyarakat sangat dibutuhkan untuk memverifikasi ulang setiap informasi yang didapatkan. Namun permasalahannya, pengguna internet di Indonesia tidak memiliki kesadaran literasi digital, sehingga cenderung membenarkan informasi yang ada di internet dan media sosial. Informasi yang mengutamakan kecepatan, diksi judul yang sensasional dan bombastis (*click bait*), serta konten yang masih berupa kepingan, membuat informasi yang didapat pembaca tidak mendalam. Dosen filsafat dan etika Universitas Airlangga Surabaya, Listiyono Santoso mengungkapkan, masyarakat Indonesia tidak pernah tuntas dalam membaca setiap informasi, tapi dengan mudah menyimpulkan dan menyebarkanluaskannya.⁷

Revolusi digital yang menyebabkan membludaknya informasi di dunia maya tidak dapat dilepaskan dari pola komunikasi masyarakat di media sosial. Kesadaran dan pengetahuan yang mewujud pada skeptisisme dan daya kritis menjadi pijakan dalam hidup di era banjir informasi kurang dimiliki sepenuhnya oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika yang menyatakan bahwa, 65 persen

⁵ Redaksi LPM IDEA, “*Survive di Lautan Informasi*”, Majalah IDEA Edisi 39, tahun 2017, hlm. 4

⁶ Janner Simarmata dkk., *Hoaks dan Media Sosial; Saring sebelum Sharing*, (Medan: Penerbit Yayasan Kita Menulis, 2019), hlm. 17

⁷ Etika Filosofia, “*Sesat Pikir Literasi Indonesia*”, Majalah IDEA Edisi 41, tahun 2018, hlm. 6

pengguna internet di Indonesia percaya mentah-mentah terhadap informasi yang beredar di internet tanpa melakukan klarifikasi.⁸ Tentunya hal tersebut sangat berbahaya ketika informasi yang dikonsumsi masih bias atau belum jelas sumber, kredibilitas dan kebenarannya.

Di tengah kemajuan teknologi informasi, media sosial menjadi sarana yang dapat mendukung masyarakat dalam beropini dan menyampaikan pendapatnya secara bebas dan terbuka di hadapan publik. Menurut Everett M Rogers, media sosial membawa konsekuensi bahwa masyarakat tidak lagi menjadi objek pasif, melainkan juga turut berperan menjadi produsen yang dapat menyebarkan informasi dan menggiring opini publik melalui media sosial masing-masing.⁹ Dengan media sosial, semua orang dapat saling berinteraksi setiap waktu serta dapat meng-*update* status pada akun jejaring miliknya. Prosesnya yang begitu cepat terkadang dapat menyebabkan lepas kendali, baik oleh akal budi maupun oleh sikap bijak sang pemilik akun.¹⁰

Saat ini manusia hidup dengan menggenggam perangkat cerdas (*smartphone*) yang terhubung dengan jaringan internet, memungkinkan setiap orang untuk saling berinteraksi, menerima informasi dan *share* (berbagi) dengan beragam bentuk (teks, audio, video, gambar) yang dengan mudahnya menyebar ke seluruh penjuru dunia. Teknologi digital yang mengandalkan kecepatan dan kemudahan akses menyebabkan segala informasi yang dikirimkan maupun diterima tidak berdasarkan proses seleksi atau verifikasi secara matang. Masyarakat digital kini memiliki karakter cenderung mudah terprovokasi berkat arus balik informasi yang hampir tidak terpolakan dan tanpa kendali¹¹

Dalam hal ini, praktik jurnalisme yang dijalankan media-media profesional dihadapkan dengan realitas baru. Kebebasan masyarakat dalam menyebarkan informasi telah menggeser fungsi media arus utama dalam kontrol sosial. Penggunaan media sosial dalam komunikasi global merupakan tantangan tersendiri.¹² Tidak jarang jika opini setiap individu

⁸ <https://nasional.kompas.com/read/2017/12/08/16571561/65-persen-pengguna-internet-percaya-mentah-mentah-informasi-dunia-maya> diakses pada tanggal 18 September 2021 pukul 15.53 WIB

⁹ http://indonesiabaik.id/motion_grafis/motion-grafis-fenomena-post-truth-di-era-keterbukaan-informasi diakses pada tanggal 28 September 2021 pukul 16.20 WIB

¹⁰ Jonas Kgd Gobang, *Komunikasi dalam Media Sosial*, (Jogjakarta: Penerbit Buku Litera, 2019) hlm. 73

¹¹ Marz Wera, *Meretas Makna Post-Truth; Analisis Kontekstual Hoaks, Populisme Agama, dan Emosi Sosial* (Jurnal Societas Dei Vol. 07 No. 01, April 2020), hlm. 5

¹² Danu Aris Setiyano, *Hoaks; Teks dan Konteks dalam Al-Qur'an* (Indonesian Journal of Religion and Society Vol. 1, Maret 2019), hlm. 2

yang beredar di media sosial sering dianggap sebagai informasi benar oleh publik dengan mengesampingkan fakta dan data objektif. Sampai di sini, batas mengenai kebenaran dan kebohongan, kejujuran dan penipuan, fakta dan dusta sulit dibedakan.

Pengaruh penyebaran informasi di internet dan media sosial yang sangat masif dapat membawa masyarakat ke dalam fenomena *post-truth* (pasca kebenaran). Marz Wera dalam jurnalnya *Meretas Makna Post-Truth* menyebut bahwa *post-truth* menjadi gejala mutakhir dalam dinamika kehidupan sosial masyarakat di era teknologi informasi. Istilah '*post-truth*' sendiri muncul dalam diskursus publik setelah kamus Oxford menjadikannya sebagai kata paling fenomenal (*word of the year*) pada tahun 2016. Secara terminologi, *post truth* (paska kebenaran) menunjuk pada suatu kondisi di mana fakta objektif kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik daripada menarik emosi dan kepercayaan personal.¹³

Melihat problematika di dunia maya yang terjadi saat ini, Budayawan Universitas Indonesia, Bambang Wibawarta mengatakan, *post-truth* dapat dimaknai sebagai fenomena yang melahirkan kebenaran lain yang hakikatnya adalah kebenaran palsu atau semu, yang sengaja diciptakan untuk menutupi kebenaran sesungguhnya.¹⁴ Media sosial memiliki pengaruh besar dan masif dalam membentuk fenomena *post-truth*. Informasi di media sosial yang belum jelas sumber dan kredibilitasnya bahkan dapat diyakini sebagai kebenaran apabila berkaitan dengan emosi, opini, dan keyakinan personal orang tersebut.

Haryatmoko (2019) mengungkapkan bahwa fenomena *post-truth* semakin mencuat bersamaan dengan beredarnya berita hoaks yang sengaja diproduksi demi suatu kepentingan. Lebih lanjut, Haryatmoko menyebut bahwa hoaks adalah anak kandung dari *post-truth*. *Post-truth* mengejawantah dalam bentuk hoaks, disinformasi, ujaran kebencian, maupun *fake news*, sehingga menimbulkan bias konfirmasi di media sosial. Di tengah kecepatan arus informasi, hoaks sangat sulit dihindari karena dengan media digital masyarakat memiliki kebebasan menyebarkan informasi.¹⁵

Post-truth menjadi permasalahan serius yang dihadapi masyarakat akibat derasnya arus informasi yang tidak diimbangi dengan rasionalitas dan nalar kritis karena kebenaran tunduk pada fanatisme golongan dan keyakinan publik. Staf Ahli Menteri Komunikasi dan

¹³ <https://en.wikipedia.org/wiki/Post-truth> diakses pada tanggal 29 September 2021 pukul 12.00 WIB

¹⁴ <https://www.beritasatu.com/fokus/ipostruthi-dan-literasi-media> diakses pada tanggal 29 September 2021 pukul 12.13 WIB

¹⁵ Marz Wera, *Meretas Makna Post-Truth* (Jurnal Societas Dei Vol. 07 No. 01, April 2020), hlm. 6

Informatika mengatakan, media sosial menciptakan adanya kebenaran semu yang disinyalir karena permainan emosi dan perasaan. Di era *post-truth*, bermunculan informasi yang berupa kebohongan atau sengaja dimanfaatkan untuk kepentingan politik. Sementara korbannya ialah orang-orang yang tidak suka menyimak dan membaca serta mau membuktikan kebenarannya terlebih dahulu.¹⁶

Fenomena *post-truth* ditandai dengan marak beredarnya berita hoaks yang memenuhi kehidupan media sosial. Bahkan media sosial adalah media paling efektif untuk menyebarkan berita hoaks. Hoaks menjadi senjata ampuh yang biasanya digunakan pihak-pihak tertentu untuk menebar kebencian, ketegangan, bahkan konflik dengan narasi yang cenderung hiperbolis, dibesar-besarkan, tetapi miskin data.¹⁷ Narasi seperti itu sengaja diciptakan untuk mempermainkan emosi publik sehingga dapat tergerak cepat dan meresponnya dengan cara menyukai, mengikuti, membenci, menolak dan membagikannya.

Fakta tentang fenomena *post-truth* di Indonesia yang membuat gaduh masyarakat dan bahkan hampir memecah belah persatuan bangsa terjadi saat pertarungan dua kelompok elit menjelang pemilihan presiden tahun 2019 kemarin. Pasangan calon nomor urut 02, Prabowo Subiyanto sering menyebarkan narasi kesenjangan dan ketidakadilan Indonesia di bawah kepemimpinan Jokowi. Bahkan ia mengklaim bahwa Indonesia akan bubar pada tahun 2030. Sementara itu setelah pemungutan suara sudah dilaksanakan, Prabowo mengklaim dirinya sebagai pemenang dalam Pilpres 2019 berdasarkan perhitungan timnya, alih-alih mengikuti perhitungan resmi dari Komisi Pemilihan Umum (KPU).¹⁸

Peristiwa di atas menandai bahwa kebebasan dan keterbukaan informasi di media sosial ketika tidak dikelola dengan bijak dapat membahayakan. Apalagi ketika dihadapkan dengan kepentingan politik, kerukunan masyarakat dan persatuan bangsa menjadi korbannya. Pasalnya pada momen itu bangsa Indonesia sudah terpecah menjadi dua kelompok identitas yang fanatik terhadap pilihannya masing-masing. Keduanya (Pendukung Jokowi-Amin dan Pendukung Prabowo-Sandi) saling melancarkan serangan satu sama lain, dengan menyebar hoaks, fitnah, ujaran kebencian, informasi palsu, perang narasi politik, manipulasi kebenaran,

¹⁶ <https://infopublik.id/kategori/nasional-politik-hukum/526714/staf-ahli-menkominfo-media-sosial-menciptakan-kebenaran-semu> diakses pada tanggal 29 September 2021 pukul 14:10 WIB

¹⁷ Ulya, *Post-Truth, Hoax, dan Religiusitas di Media Sosial*, (Jurnal Fikrah Vol. 6 No. 2 2018), hlm. 290

¹⁸ Daniel Deha, *Retorika Populisme dalam Kontestasi Politik di Indonesia* (Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol. 18 No. 1 tahun 2021), hlm. 2

yang masif dan terorganisir melalui media sosial.¹⁹ Hal ini mengindikasikan bahwa *post-truth* telah mematikan nalar atau rasionalitas manusia karena emosi dan fanatisme membuat kebenaran yang sebenarnya tertutup oleh kebohongan dan kedustaan.

Fenomena *post-truth* seperti di atas akan terus berlangsung ketika informasi palsu terus berhamburan memenuhi beranda media sosial. Ketika melihat realitas sosial di masa pandemi covid-19 saat ini, masyarakat terus dibayang-bayangi dengan berita hoaks yang menjauhkan dari kebenaran. Mengutip data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika, hoaks tentang covid-19 mencapai 1.819 isu dengan sebaran di media sosial mencapai 4.163 unggahan. Dengan rincian, sebanyak 3.523 di Facebook, 554 di Twitter, 49 di YouTube, 35 di Instagram, 2 di TikTok.²⁰

Contoh nyata yang pernah terjadi di awal masa kemunculan pandemi dan membuat gaduh publik di media sosial yaitu konten video di kanal YouTube penyanyi Anji yang diberi judul “*BISA KEMBALI NORMAL? OBAT COVID 19 SUDAH DITEMUKAN!!!*”. Dalam video yang terpublikasi pada 31 Juli 2020 tersebut, Anji melakukan wawancara dengan Hadi Pranoto, seseorang yang disebut sebagai pakar mikrobiologi. Dalam konten yang viral tersebut, Hadi mengklaim bahwa ia sudah berhasil menciptakan obat herbal yang diberi nama Antibodi Covid-19.

Setelah video tersebut ramai menjadi pembahasan di media sosial, Tim Cek *Liputan6.com* mencoba memverifikasi kejelasan informasi tersebut. Setelah menghubungi Kepala Lembaga Biomolekuler Eijkman Institute, Profesor Amin Soebandrio, pernyataan Hadi Pranoto banyak mengandung ketidakbenaran. Sementara Wakil Ketua Umum Ikatan Dokter Indonesia (IDI) Slamet Budiarto mengingatkan masyarakat untuk menelusuri terlebih dahulu latar belakang dan rekam jejak narasumber sebelum mengikuti informasi. Terlebih, ada seseorang yang mengaku menemukan antibodi Covid-19 di tengah upaya pemerintah menyukseskan program vaksin.²¹

Fakta-fakta sosial yang telah penulis sebutkan di atas menunjukkan bahwa kemajuan teknologi terkhusus pada kebebasan akses informasi melalui internet dan media sosial tidak

¹⁹ Ainun Nafisah, “*Pesta Kematian Nalar; Sketsa Pergolakan Politik Indonesia*”, Majalah IDEA Edisi 42 tahun 2019, hlm. 7

²⁰ <https://aptika.kominfo.go.id/2021/08/kominfo-temukan-1-819-isu-hoaks-seputar-covid-19/> diakses pada tanggal 29 September 2021 pukul 17:55 WIB

²¹ <https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4320558/cek-fakta-benarkah-klaim-hadi-pranoto-soal-obat-corona-covid-19> diakses pada tanggal 29 September 2021 pukul 18.10 WIB

selamanya berdampak positif. Ketika teknologi tidak digunakan dengan bijak sebagaimana fungsinya, terjadilah penyimpangan dan penyalahgunaan. Sementara di sisi lain, kemudahan yang didapatkan juga harus diimbangi dengan literasi digital dan etika bermedia sosial. Jika tidak demikian, yang timbul adalah contoh-contoh fenomena yang terjadi saat ini yang membuat ruang maya semakin keruh. Di mana berita hoaks, ujaran kebencian, fitnah, provokasi, serta konten-konten negatif seperti pornografi, *prank*, parodi, menjadi konsumsi masyarakat digital setiap hari.

Dengan melihat problematika faktual di tengah kemajuan zaman ini, di mana setiap harinya ribuan informasi terus menggempur kita, tentunya dibutuhkan pondasi dan pijakan yang kokoh agar masyarakat dapat menggunakan media sosial dengan bijak. Pasalnya saat ini sulit membedakan antara informasi yang benar dan bohong, sehingga sangat berbahaya jika masyarakat langsung membenarkan informasi yang diterima tanpa mengetahui kebenarannya. Dalam menghadapi era *post-truth* ini, Al-Qur'an yang menjadi petunjuk umat manusia, memiliki peran penting dalam menjawab tantangan zaman.²²

Sebagai seorang muslim, tentu sangat penting juga untuk menengok pandangan Al-Qur'an dalam menyikapi maraknya berita bohong yang beredar di internet agar dapat menemukan jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi. Sebagaimana kedudukan Al-Qur'an sebagai firman Allah yang mutlak benar, yang selalu relevan di setiap waktu dan tempat (*Shalih li kulli zaman ma wakan*) yang mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia.²³

Jauh sebelum adanya internet dan media sosial, fenomena *post-truth* dan berita hoaks yang terjadi di zaman modern ini ketika ditelusuri secara historis sudah pernah terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW. Bahkan Al-Qur'an sendiri menggambarkan bagaimana kondisi masyarakat ketika tersebarnya berita bohong. Fenomena ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 11 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ ۗ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم ۖ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۗ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا
اَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ ۗ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

²² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Bermasyarakat*, (Jakarta: Penerbit Mizan), hlm. 81

²³ Yayan Rahtikawati, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 8

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar*”.

Secara *asbabun nuzul*, turunnya Surat An-Nur ayat 11 tidak lain disebabkan oleh tuduhan zina kepada istri Nabi Muhammad, Aisyah, saat dalam perjalanan pulang ke Madinah bersama pasukan Muslim.²⁴ Kemudian di tengah-tengah perjalanan, Aisyah merasa bahwa kalungnya telah hilang. Namun, ketika ia mencarinya, pasukan Muslim sudah meninggalkannya dan mengira Aisyah sudah bersama mereka. Lalu ia memutuskan untuk menunggu dahulu di tempat awal dan akhirnya tertidur. Secara bersamaan, sahabat bernama Safwan bin Mu’aththal juga tertinggal dari pasukan lainnya. Selanjutnya ia pun mendapati Aisyah lantas mengawalinya pulang.

Informasi tersebut kemudian didengar oleh salah seorang munafik yang berpura-pura baik di sisi Nabi Muhammad, yaitu Abdullah bin Ubay. Abdullah bin Ubay menyebarkan berita bohong bahwa Aisyah telah berbuat maksiat dengan Safwan. Hingga selama satu bulan Aisyah merasakan ada yang beda dari sikap Rasulullah SAW. Bahkan hendak mendiskusikan untuk menceraikan Aisyah atas masalah ini. Kemudian Aisyah terus mengeluh dan mengadu kepada Allah tentang apa yang telah terjadi, hingga turunlah surat tersebut.

Berita bohong dalam ayat di atas disebutkan dengan lafaz *ifk*. Penggunaan lafaz *ifk* secara asli mengarah pada pendusta atau pembawa kabar bohong, yaitu kaum muslimin yang mengingkari kebenaran atau berbuat dusta. Menurut Tafsir Ibnu Katsir, term *ifk* memiliki makna dusta dan fitnah. Jadi, ketika dikontekstualisasikan dengan kondisi masyarakat di era internet ini, kata *ifk* bermakna hoaks atau berita bohong yang telah disebarkan.

Hadirnya internet dan media sosial sebagai dunia simulasi telah mengaburkan realitas dan kebenaran sesungguhnya. Namun yang menjadi permasalahan ialah pola pikir pragmatis masyarakat yang selalu ingin cepat-cepat mengomentari dan membagi informasi di media sosial.²⁵ Bahkan mengabaikan unsur verifikasi, konten yang viral dan populer dianggap

²⁴ Lutfhi Maulana, *Kitab Suci dan Hoax; Pandangan Al-Qur'an dalam Menyikapi Berita Bohong*, (Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Desember 2017), hlm. 214

²⁵ https://www.kominfo.go.id/content/detail/9035/bijak-bermedia-sosial-jaga-budaya-indonesia/0/berita_satker diakses pada tanggal 2 Oktober 2021 pukul 19.18 WIB

sebagai sebuah kebenaran yang patut diikuti. Misalnya ketika ada suatu isu yang menjadi *trending topic*, masyarakat ingin cepat-cepat ikut mengomentari dan meresponnya.

Derasnya arus informasi yang mengalir menghampiri kita lewat media sosial memang tidak dapat dibendung. Masyarakat digital terkadang tanpa klarifikasi ketika mendapatkan informasi, sehingga cenderung lebih membenarkan. Padahal informasinya masih belum jelas kebenarannya, dan lebih parah jika yang didapatkan ialah berita hoaks, ujaran kebencian, mengandung unsur SARA yang berpotensi memecah belah masyarakat seperti yang pernah terjadi saat Pilpres 2019 lalu. Apalagi jika dihadapkan dengan fenomena *post-truth*, bahwa meskipun informasi bohong sengaja dibuat, tetapi ketika sampai menyentuh sisi emosional yang sesuai dengan keyakinan pribadi, maka dapat dianggap sebagai kebenaran.

Menghadapi era *post-truth* ini, Al-Qur'an menawarkan sebuah sikap ideal yang dapat dijadikan solusi. Di mana di tengah gempuran informasi yang masih belum jelas sumber dan kebenarannya, seorang muslim dituntut untuk melakukan *tabayyun*. *Tabayyun* menjadi suatu proses untuk meneliti sebuah informasi agar dapat diketahui kejelasan dan kebenarannya. Hal tersebut sebagaimana ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.*”

Ayat itu turun setelah kasus yang menyangkut Al-Walid ibn Uqbah Ibn Abi Mu'ith yang diperintahkan Nabi Muhammad menuju ke Bani al-Musthalaq untuk mengumpulkan zakat. Ketika anggota masyarakat mendengar kedatangan Al-Walid, mereka segera keluar dari perkampungan untuk menyambutnya sambil membawa sedekah. Namun Al-Walid justru menduga bahwa mereka akan menyerangnya. Karena itulah ia kembali sambil melaporkekan kepada Rasulullah bahwa Bani al-Musthalaq enggan membayar zakat dan bermaksud menyerangnya.

Mendengar hal itu, Rasulullah pun mengutus Khalid ibn Walid menyelidiki kondisi yang sebenarnya sambil berpesan agar tidak menyerang mereka sebelum duduk persoalan menjadi jelas. Kemudian Khalid mengutus seorang informannya menyelidiki perkampungan Bani al-Musthalaq yang ternyata pada saat itu masyarakat desa tengah mengumandangkan

azan dan melaksanakan salat berjamaah. Lalu Khalid mengunjungi mereka lalu menerima zakat yang telah mereka kumpulkan. Riwayat lain menyatakan bahwa justru mereka yang datang kepada Nabi Muhammad menyampaikan zakat sebelum Khalid melangkah ke perkampungan mereka.²⁶

Menurut Ibnu Katsir, informasi yang diterima haruslah diteliti terlebih dahulu. Janganlah tergesa-gesa dan terlalu cepat menerima begitu saja lalu membenarkannya tanpa mencari tahu kebenarannya, apalagi sampai menyebarkannya kepada orang lain. Ketika informasi yang disebarkan tidak benar dan mengandung manfaat, maka yang tersisa adalah penyesalan karena memberikan madlarat. Orang yang tidak cermat dan hati-hati dengan menyebarkan berita tanpa mencari tahu kebenarannya, sama halnya meneruskan perbuatan orang fasik.²⁷

Dalam Tafsir Al- Azhar, Hamka menyebutkan bahwa ayat ini melarang keras untuk tidak lekas percaya kepada berita yang disampaikan oleh orang fasik. Berita yang tersebar tidak langsung diyakini ataupun ditolak, melainkan diselidiki terlebih dahulu dengan seksama sekalipun benar atau salah.²⁸ Prinsip inilah yang patut diutamakan dalam proses komunikasi massa di era *post-truth*. Apalagi di zaman ini, informasi dan konten di media sosial kerap kali dinamai gosip atau fitnah yang dibuat-buat dan menghebohkan masyarakat. Maka sikap *tabayyun* yang dilandasi dengan proses berpikir panjang terhadap kebenaran, tidak akan membahayakan seseorang yang tidak bersalah.

Surat Al-Hujarat ayat 6 juga menerangkan tentang adab yang harus dimiliki oleh orang-orang berakal, yakni ketika menerima berita dari orang fasik, maka hendaknya menelitinya terlebih dahulu dan tidak langsung meyakinkannya. Pasalnya ketika berita itu dibenarkan dan disebarluaskan maka konsekuensinya berbahaya dan dapat mengakibatkan penyesalan. Jika memperhatikan ayat tersebut, sikap wajib dalam menerima berita dari orang fasik ialah *tabayyun* (memeriksa dengan teliti). Jika berita sesuai dengan bukti serta

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah; Kesan, Pesan, dan Kekeragaman Al-Qur'an Jilid 12*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 587

²⁷ Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 9* (Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm. 108

²⁸ Hamka, *Tafsir Al- Azhar Jilid 9*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2003), hlm. 6817-6819

didukung fakta yang jelas, maka dapat dibenarkan. Akan tetapi jika tidak sesuai dengan fakta dan mengindikasikan kebohongan, maka harus ditolak dan tidak boleh diikuti.

Memasuki era *post-truth* yang terjadi di tengah-tengah realitas kehidupan masyarakat dengan kemudahan mengakses informasi, QS. Al-Hujarat ayat 6 yang berkaitan dengan *tabayyun* menjadi landasan dasar yang harus dimiliki masyarakat agar mampu terhindar dari provokasi hoaks, *fake news*, *hate speech*, dan propaganda media sosial. Dengan sikap ini pula fakta dan realitas suatu informasi dapat menjadi jelas dan dapat dibuktikan kebenarannya. Pasalnya *post-truth* telah mengaburkan kebenaran dan kebohongan. Dan di sinilah Al-Qur'an mencoba menjawab problematika tersebut.

Dari berbagai penjelasan di atas, penulis memandang perlu dilakukannya pengkajian lebih lanjut tentang QS. Al-Hujarat ayat 6. Penelitian ini sangatlah relevan di tengah zaman modern di mana *post-truth* menjadi masalah kontemporer dalam kehidupan masyarakat. Arus informasi yang begitu deras membuat masyarakat terkadang mengabaikan prinsip *tabayyun*, atau tidak melakukan klarifikasi dan verifikasi. Akan tetapi terlalu mudah meyakini serta menyebarkan informasi melalui *platform* media sosial tanpa mengetahui kebenarannya.

Dengan mengangkat judul penelitian skripsi “*Penafsiran Surat Al-Hujarat Ayat 6 dan Kontekstualisasinya di Era Post-Truth*”, penulis berusaha melakukan kajian dan riset terhadap Surat Al-Hujarat ayat 6 menurut penafsiran para ulama tafsir serta kontekstualisasinya di era *post-truth*. Dalam penelitian ini, penulis membatasi penafsiran terhadap Surat Al-Hujarat ayat 6 menggunakan Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Al-Misbah. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi jawaban alternatif dalam menghadapi problematika era *post-truth*. Sehingga di sini Al-Qur'an dapat digunakan sebagai pedoman yang dapat dipraktikkan masyarakat dalam menjalani proses kehidupan di tengah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian skripsi ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran surat Al-Hujarat ayat 6 menurut para mufassir?
2. Bagaimana kontekstualisasi surat Al-Hujarat ayat 6 dalam menghadapi era *post-truth*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Memahami penafsiran surat Al-Hujarat ayat 6 menurut mufassir
- b. Memahami kontekstualisasi surat Al-Hujarat ayat 6 dalam menghadapi era *post-truth*

2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

- a. Manfaat teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah khazanah literatur yang dapat memberikan wawasan keilmuan tentang penafsiran QS. Al-Hujarat ayat 6 dan kontekstualisasinya di era *post-truth*
- b. Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan yang mampu memberikan solusi praktis dalam menjawab tantangan era *post-truth* dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya surat Al-Hujarat ayat 6

D. Kajian Pustaka

Setelah melakukan penelusuran di internet, penulis belum menemukan literatur yang secara spesifik dan komprehensif membahas tentang *post-truth* menggunakan perspektif Al-Qur'an. Namun penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang meskipun berbeda secara objek dan pendekatan, tetapi memiliki keterkaitan pembahasan dengan tema yang diangkat. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang peneliti temukan di internet:

Pertama, skripsi berjudul *Berita Bohong dalam Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap QS. An-Nur [24]: 11-18 dalam Tafsir Al-Misbah*. Ulfah Kholiliana menggunakan Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab untuk menganalisis surat An-Nur ayat 11 sampai 18 tentang berita bohong (hoaks). Menurut Quraish Shihab, berita bohong yang dalam bahasa Arab menggunakan term *ifk*, sengaja diciptakan dan disebarakan oleh suatu kelompok dengan tujuan dan kepentingan tertentu. Dalam skripsi tersebut, peneliti juga mengkontekstualisasikannya dengan kondisi di zaman sekarang di mana banyak informasi yang masih belum jelas dan harus diperiksa kebenarannya.

Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa seseorang dapat menyebarkan berita bohong lewat situs atau akun media seosialnya yang terafiliasi dengan kelompok untuk mendapatkan keuntungan. Sementara itu respon yang ditimbulkan dari masyarakat juga beragam. Ada yang membagikan ulang lewat media sosial, memilih diam tapi tidak juga membenarkan, ada juga yang menelitinya kembali. Selanjutnya, solusi yang terdapat dalam penelitian itu dalam menghadapi berita hoaks yaitu jangan mudah membenarkan informasi

tanpa sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu tuntutan bersikap *tabayyun* atau selektif dan kritis dalam mencari kebenaran informasi tersebut.

Kedua, skripsi karya Ahmad Fauzi Maldini dengan judul *Makna Tabayyun dalam Konteks Modern (Kajian Penafsiran Al- Hujarat ayat 6 Menurut Mutawalli Al- Sya'rawi dan Quraish Shihab)*. Skripsi ini berfokus pada penafsiran QS Al-Hujarat ayat 6 tentang sikap Al-Qur'an dalam menghadapi informasi yang belum jelas sumber dan kebenarannya. Di mana peneliti menggunakan analisis komparasi antara Tafsir Al- Misbah dan Tafsir Sya'rawi. Penelitian ini mencoba membandingkan bagaimana konsep *tabayyun* berdasarkan penafsiran Qurish Shihab dan Mutawalli Al-Sya'rawi yang di dalamnya disajikan persamaan dan perbedaan keduanya.

Menurut Mutawalli, *tabayyun* merupakan pondasi umat Islam dalam menilai fakta dan kebenaran suatu informasi. Ketika mendapatkan berita dianjurkan bagi seorang muslim memeriksanya secara hati-hati dan teliti sehingga dapat menemukan kebenaran. Quraish Shihab menjadikan *tabayyun* sebagai proses untuk memeriksa informasi yang berasal dari kelompok fasik. Mendalami secara cermat dari mana sumber informasi itu, termasuk siapa yang menyampaikan, apakah sering berdusta atau tidak, dan dapatkah dipercaya atau tidak.

Konsep ini memiliki relevansi dengan kondisi masyarakat seperti saat ini di mana terjadi banjir informasi di media sosial. Mutawalli dan Qurasih Shihab ketika menafsirkan QS Hujarat ayat 6 menilai bahwa meneliti kebenaran informasi sifatnya wajib, karena proses pencarian kebenaran dapat dipandang sebagai perintah Allah untuk diterapkan. Sementara perbedaannya, dalam pandangan Mutawalli, sikap *tabayyun* wajib untuk semua informasi, baik yang penting maupun tidak penting. Sedangkan Quraish Shihab menggarisbawahi bahwa *tabayyun* hanya dipetuntukkan bagi berita yang penting. *Tabayyun* sebisa mungkin dijadikan adab dan kebiasaan orang Islam dalam memberikan penilaian terhadap informasi yang belum jelas.

Penelitian itu mengungkapkan bahwa kebenaran dapat ditempuh dengan dua tahap. Pertama yaitu ijtihad. Upaya ijtihad mendapatkan dorongan dari agama Islam agar umatnya dapat memahami dan menemukan hukum-hukum Syara dari dalil-dalil Syara. *Kedua*, dengan hidayah. Dalam konteks Islam, hidayah adalah petunjuk dan anugerah Allah untuk makhluk-makhluk-Nya sehingga dengan petunjuk itu dapat hidup dan beraktivitas di dunia ini.

Ketiga, artikel kolaborasi karya Nazaruddin dan Muhammad Alfiansyah dalam Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islami berjudul *Etika Komunikasi Islami di Media Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara*. Penelitian ini mencoba menjelaskan tentang sikap ideal seorang muslim dalam berkomunikasi di media sosial. Di era teknologi informasi, etika sangat penting untuk diperhatikan dalam proses komunikasi di media sosial.

Al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan manusia tentu diharapkan mampu menghadapi bermacam perbuatan amoral dalam komunikasi, di mana dapat memberikan ancaman terhadap kerukunan masyarakat dalam kehidupan. Ada beberapa etika yang diajarkan Al Qur'an, misalnya dalam berkomunikasi selalu didasarkan kebenaran dan kejelasan informasi, menyikapinya dengan prinsip *tabayyun*, menghindari saling mengolok-olok, dan senantiasa berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik dan terdapat nilai kebaikan.

E. Metodologi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ilmiah, tentu sangat penting untuk menentukan metodologi yang akan digunakan agar penelitian dapat fokus, terarah, dan sistematis. Metodologi ini menjadi pedoman dalam proses penelitian yang berhubungan dengan mencari, mengumpulkan, menganalisis, mengolah, dan menampilkan data-data yang diperoleh dalam penelitian. Sementara metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*) dengan cara mengkaji, menelaah, dan mengolah data dari sumber-sumber yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu berupa Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku-buku, jurnal, dan majalah yang berkaitan dengan pokok masalah yang ingin dibahas.

Dalam penelitian skripsi ini menggunakan metode tafsir tematik kontekstual, yaitu cara memahami Al-Qur'an, mengumpulkan ayat- ayat sesuai tema pembahasan untuk mendapatkan gambaran yang utuh, holistik, dan komprehensif mengenai tema yang dikaji, kemudian mencari makna yang relevan dan aktual untuk konteks kekinian.²⁹

²⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al- Qur''an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), hlm. 78

2. Sumber Data

Berdasarkan jenis dan metode yang digunakan dalam penelitian ini, maka sumber data diambil dari referensi-referensi tertulis sebagai berikut:

- a. Data primer yang akan menjadi sumber rujukan utama di antaranya yaitu kitab Tafsir Al-Misbah karya Qurasih Shihab, Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, Tafsir Al-Qur'anil Azim karya Ibnu Katsir
- b. Data sekunder sebagai referensi pendukung dalam penelitian ini di antaranya buku-buku, jurnal penelitian, majalah, maupun literatur lain yang berkaitan dengan tema atau pokok permasalahan yang dikaji

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), maka teknik pengumpulan data menggunakan metode studi dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan data dari buku-buku, jurnal, majalah maupun referensi yang bersumber dari internet atau website yang mendukung penelitian.

4. Analisis Data

Setelah data-data, baik primer maupun sekunder terkumpul, langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis. Dalam skripsi ini, peneliti menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu suatu bentuk analisa yang berupaya mengungkapkan dan menggambarkan permasalahan yang dikaji. Hasil penelitian akan dipaparkan secara sistematis sebagai hasil pembacaan dan analisis terhadap objek kajian.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besarnya, pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab di mana satu bab dengan bab yang lainnya saling berhubungan erat dan tidak dapat berdiri sendiri. Adapun sistematika penulisannya yaitu sebagai berikut:

Bab pertama, berupa pendahuluan yang di dalamnya penulis mencoba mengantarkan secara metodologis desain penelitian ini. Pada bab ini penulis menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian yang digunakan, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, penulis menggambarkan secara umum terkait fenomena *post-truth* dalam kehidupan masyarakat digital. Pada bab ini memuat pengertian dan latar belakang munculnya *post-truth*, faktor-faktor yang mempengaruhi dan dampak yang dapat ditimbulkan kepada

masyarakat. Selain itu juga tema-tema lain yang berhubungan dengan *post-truth*, seperti maraknya berita hoaks, masyarakat yang kurang kritis dalam membaca informasi, dan sistem algoritma di media sosial.

Bab ketiga, penulis menguraikan tentang penafsiran ulama, yaitu Ibnu Katsir, Hamka, dan M. Quraish Shihab terhadap surat Al-Hujarat ayat 6. Pada bab ini juga digambarkan secara umum tentang ayat tersebut, menyangkut deskripsi, *asbabun nuzul*, *munasabat ayat*, dan mufradat.

Bab keempat, berupa analisis surat Al-Hujarat ayat 6 serta kontekstualisasinya pada era *post-truth* sebagai jawaban dan solusi alternatif bagi kehidupan masyarakat di tengah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Bab kelima yaitu penutup yang mengandung kesimpulan dari pembahasan yang diteliti, serta saran-saran dari peneliti sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG *POST-TRUTH*

A. Makna dan Sejarah Perkembangan *Post-Truth*

Istilah *post-truth* jika dilihat dari sisi etimologi berasal dari bahasa Inggris. Oxford Dictionaries menyebutkan bahwa *post* artinya *after* (setelah) sebagaimana dijelaskan dalam kosa kata *post-mortem* yang berarti *review of an event after has happened* (simpulan atas peristiwa setelah peristiwa itu terjadi). Sementara kata *truth* artinya *quality or state of being true* (kualitas atau dalam keadaan benar atau kebenaran). *Truth* ialah kata benda dari kata sifat *true*.

Dengan demikian, *post-truth* diartikan sebagai setelah atau pasca kebenaran. Secara terminologi, *post-truth* bermakna suatu kondisi di mana fakta objektif kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik daripada menarik emosi dan keyakinan pribadi.¹ Artinya, *post-truth* menggambarkan bahwa masyarakat tidak lagi mengutamakan objektivitas dan rasionalitas dalam membaca dan menerima informasi. Bahkan kebenaran objektif yang berlandaskan data dan fakta tidak begitu penting, karena kebenaran suatu peristiwa ataupun informasi ditentukan dari hubungannya dengan keyakinan personal maupun suatu kelompok.

Oxford Dictionaries melacak secara historis asal mula penggunaan istilah *post-truth*. Steve Tesich, seorang jurnalis keturunan Amerika-Serbia adalah orang yang pertama kali menggunakan istilah tersebut, tepatnya dalam sebuah esai berjudul *The Government of Lies* di majalah *The Nations* yang terbit pada 6 Januari 1992. Dengan mengambil latar belakang Skandal *Watergate* Amerika dan Perang Teluk Persia, ia menunjukkan situasi masyarakat yang hidup dalam dunia yang penuh kebohongan. Masyarakat acuh dengan kebenaran yang ditegakkan dan tetap memilih hidup dalam dunia *post-truth*.²

Selanjutnya, Ralph Keyes juga menggunakan istilah *post-truth* dalam buku berjudul *The Post-Truth Era; Dishonesty and Deception in Contemporary Life* yang terbit pada tahun 2004. Dalam buku itu Keyes mengungkapkan bahwa kecurangan dan kebohongan semakin

¹ <https://public.oed.com/blog/june-2017-update-new-words-notes/> diakses pada tanggal 13 Oktober 2021 pukul 11.42 WIB

² Cosmas Eko Suharyanto, *Analisis Berita Hoaks di Era Post-Truth*, (Jurnal Masyarakat Telematika dan Informasi) Vol. 10 No. 2, September 2019), hlm. 39

sering terjadi pada masa ketika dunia telah dikendalikan oleh media. Di masa *post-truth*, kebohongan dianggap sebagai suatu hal yang wajar dan mulai diterima masyarakat.

Meskipun istilah *post-truth* muncul sudah lama, namun baru populer di tahun-tahun terakhir ini, tepatnya sejak 2016 ketika Oxford Dictionaries menobatkannya sebagai *Word of the Year* 2016. Menjadi populer dan mendapatkan perhatian dalam diskursus publik setelah penggunaannya mengalami kenaikan hampir 2000 persen dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.³ Fenomena *post-truth* selalu dikaitkan dengan dua peristiwa besar dunia yang terjadi di Barat pada tahun 2016, yaitu kemenangan Donald Trump dalam Pemilihan Presiden Amerika Serikat dan keluarnya Inggris dari Uni Eropa (Brexit).

James Ball dalam bukunya *Post-Truth: How Bullshit Conquered the World* mengulas fenomena *post-truth* di balik terpilihnya Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat. Ia menceritakan, Trump telah melakukan banyak kebohongan pada masa kampanye. Contohnya saat ia mengatakan jumlah pengangguran di negaranya mencapai 42 persen, padahal faktanya hanya 5 persen. Kebohongan lainnya seperti rencana membuat tembok pembatas sepanjang 2.000 meter yang dapat memisahkan Amerika dan Meksiko dengan maksud menanggulangi besarnya jumlah imigran ilegal asal Meksiko. Namun faktanya, orang Meksiko malah banyak yang meninggalkan Amerika. Trump juga memperkirakan biaya pembuatan tembok sebesar 8 miliar USD. Pernyataan itu pun dibantah oleh kementerian dalam negeri Amerika Serikat yang menghitung estimasi anggaran bisa mencapai 21 miliar USD.

Bersandar pada data selama masa kampanye Donald Trump yang dilansir dari Politifact, sebagaimana dikutip Ball dalam buku tersebut, hanya 15 dari 373 pernyataan Trump yang terverifikasi kebenarannya. Artinya tidak ada 5 persen mengandung kebenaran. Namun pernyataan Trump semasa kampanye sudah diyakini masyarakat sebagai kebenaran, terutama para pendukungnya. Bahkan janji kampanya yang berupa omong kosong itu mampu menghantarkannya menjadi presiden. Dalam kondisi ini, kebohongan dan omong kosong dapat dipercaya sebagai kebenaran ketika bersentuhan dengan emosi masyarakat.

Fenomena *post-truth* yang terjadi saat ini bukanlah hilangnya fakta sebagai bagian dari kebenaran atau ketidakpedulian masyarakat terhadap kebenaran, tetapi mengaburkan

³ Lee McIntyre, *Post-Truth*, (Cambridge: Massachusetts Institute of Technology Press, 2008), hlm. 19

perbedaan antara kebenaran dan kebohongan.⁴ Kondisi ini tentunya dipengaruhi teknologi mutakhir seperti internet dan media sosial yang menawarkan kecepatan, keterbukaan, dan kebebasan dalam menyebarkan dan mengakses informasi. Sehingga dengan deras arus informasi tersebut, masyarakat sulit membedakan kebenaran dan kebohongan, kejujuran dan penipuan, fakta dan dusta.

Sedangkan menurut Lee McIntyre, *post-truth* bukan hanya sekadar kebohongan, melainkan bentuk supremasi ideologi, di mana pelaku mencoba memaksakan seseorang untuk percaya kepada sesuatu entah ada buktinya ataupun tidak. Dalam kasus ini contohnya ialah perkataan Donal Trump di masa kampanye Amerika Serikat menjelang Pemilihan Presiden 2016. Di mana pernyataan Trump tanpa berlandaskan data dan fakta, akan tetapi terus diulang-ulang sampai masyarakat percaya. Sebagaimana Joseph Goebbels, Menteri Propaganda Nazi pernah berkata, “Kebohongan yang sering dan berulang-ulang disampaikan akan menjadi sebuah kebenaran.”⁵

Post-truth muncul dan berkembang didukung oleh revolusi teknologi digital yang ditandai dengan keterbukaan akses informasi. Sehingga masyarakat dapat memproduksi informasi sendiri menggunakan platform media sosial. Konsekuensinya ialah masyarakat tidak lagi menjadi objek pasif (menerima informasi), melainkan juga turut berperan menjadi produsen informasi, menyebar berita dan membentuk opini publik. Hal ini bahkan menggeser fungsi jurnalisme yang dijalankan media arus utama dalam distribusi informasi dan kontrol sosial.

Haryatmoko mengemukakan, era *post-truth* tumbuh dalam masyarakat komunikasi, yakni mudahnya setiap individu menjadi sumber yang menyebarkan informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu tentang informasi yang diterimanya. Era *post-truth* menghadirkan kebenaran lagi yang sejatinya adalah kebenaran semu yang sengaja dibuat untuk menutupi kebenaran yang sebenar-benarnya. Informasi di media sosial yang belum jelas sumber dan kredibilitasnya bahkan dapat diyakini sebagai kebenaran apabila sesuai dengan emosi, opini, dan keyakinan publik.

⁴ Ignas Kalpokas, *A Political Theory of Post Truth*, (Klaipeda: Springer International Publishing, 2019), hlm. 2

⁵ <https://news.detik.com/kolom/d-4250139/media-sosial-dan-narasi-kebohongan> diakses pada tanggal 15 Oktober 2021 pukul 10.37 WIB

Di Indonesia, *post-truth* dapat dilihat dengan jelas selama Pemilihan Presiden tahun 2019. Polarisasi dan perang narasi politik berlangsung begitu masif. Identitas kelompok mudah dibaca, terutama dari informasi-informasi yang dikonsumsi dan dibagikan di media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram. Media sosial memfasilitasi pembelahan itu melalui kebebasan pengguna dalam mengonsumsi, memproduksi, dan menyebarkan informasi. Akibatnya, para penggunanya mudah terjebak ke dalam berita hoaks.⁶

Fenomena *post-truth* menghadirkan informasi yang kebenarannya dapat dimanipulasi sesuai dengan kemauan dan kepentingan pengirim. Prosesnya ditunjang dan difasilitasi oleh canggihnya produk teknologi modern. Dalam iklim sosial politik masyarakat, politisi yang berambisi menduduki kekuasaan dapat memproduksi informasi yang bahkan mampu memecah belah persatuan dan kerukunan masyarakat Indonesia. Dalam kasus ini, sikap bijaksana dan selalu waspada perihal penggunaan internet dan media sosial harus disertai dengan kesadaran merawat dan menghargai perbedaan pendapat.⁷

Di tengah arus informasi ini, kebohongan dan kepalsuan sengaja dibuat dan sampai menyusup di dalamnya tanpa sepengetahuan masyarakat. *Post-truth* juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang disampaikan oleh seseorang melalui media media sosial ketika melihat kebenaran yang sesungguhnya di media konvensional. Dari media itu kebenaran kemudian didekonstruksi ulang sesuai dengan asumsi dan opini pembacanya yang merasa apa yang diketahuinya adalah informasi yang paling benar. Hal inilah yang mengaburkan nilai dan esensi berita yang menghiasi media itu bisa menjadi benar dengan kebenarannya dalam semangat yang lebih benar daripada kebenaran itu sendiri.⁸

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membuat fenomena *post-truth* tidak dapat dihindarkan dari kehidupan masyarakat modern. Media sosial membuat setiap individu bebas menyebarkan dan mendapatkan segala informasi tanpa proses seleksi dan verifikasi secara matang. Terjadinya tsunami informasi menyebabkan masyarakat tenggelam dalam arusnya, sehingga masyarakat sulit membedakan informasi yang benar maupun bohong. Konten maupun informasi di media sosial yang masih bias dapat dengan mudah dianggap sebagai kebenaran.

⁶ Puji Rianto, *Literai Digital dan Etika Media Sosial Di Era Post-Tuth* (Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 8 No 2 Desember 2019) hlm. 25

⁷ Marz Wera, *Meretas Makna Post-Truth; Analisis Kontekstual Hoaks, Populisme Agama, dan Emosi Sosial* (Jurnal Societas Dei Vol. 07 No. 01, April 2020), hlm. 5

⁸ Jonas Kgd Gobang, *Komunikasi dalam Media Sosial*, (Jogjakarta: Penerbit Buku Litera, 2019) hlm. 185

Internet dan media sosial menjadikan kebenaran informasi di era *post-truth* tidak bersifat objektif. Setiap individu memiliki subjektivitas masing-masing dalam menilai dan meyakini kebenaran. Kebenaran di era *post-truth* ditentukan oleh emosi dan sensasi yang mengalahkan rasionalitas dan akal sehat. Masyarakat digital tidak menggunakan sikap ilmiah seperti skeptis dan kritis dalam membaca informasi. Akhirnya keyakinan pribadi maupun kelompok menjadi faktor utama dalam menentukan kebenaran, meskipun pada faktanya mengandung kebohongan dan kedustaan.

B. Faktor dan Karakteristik *Post-Truth*

Jose Antonio Llorente, Kepala Lembaga kajian Llorente & Cuenca (USA-Spain) dalam esainya di UNO Magazine yang berjudul *The Post-Truth Era: Reality vs Perception*, mengungkapkan bahwa segala faktor dari fenomena *post-truth* mempunyai kesamaan, yakni kepercayaan pribadi yang bagi banyak orang tidak terbantahkan, telah meraih kekuatan di depan logika dan fakta, serta menjadi mapan sebagai asumsi yang dibagikan oleh masyarakat, sehingga membuat kebingungan dalam opini publik.⁹

Dalam hal ini, pola-pola baru terkait dalam berkomunikasi dan menyampaikan opini di hadapan publik semakin mapan dengan dukungan internet dan media sosial. Sehingga prinsip jurnalisme konvensional dikalahkan dengan hadirnya jejaring atau media komunikasi digital seperti Facebook, Instagram, Twitter, YouTube, WhatsApp dan Telegram. Bahkan pesan dan informasi sederhana sekarang mampu memprovokasi massa dan memberikan dampak serius.

Penyebaran informasi yang masih belum jelas kebenarannya menjadikan kebohongan berpotensi menjadi hal wajar dan memunculkan relativitas kebenaran. Nilai dan kredibilitas media kian memudar karena semua orang bebas menyebarkan informasi. Fakta dan data bahkan sering diabaikan, sementara bagaimana sebuah informasi diceritakan lebih diutamakan dari isinya. Sehingga bukan apa yang sebenarnya telah terjadi, melainkan bagaimana mendengar, melihat, dan membaca versi fakta yang lebih dekat dengan persepsi, keyakinan, dan ideologi setiap orang.

Menurut McIntyre, *post-truth* timbul dari faktor psikologi manusia yang mudah terjatuh dalam bias kognitif, prasangka di tingkat pengetahuan yang sifatnya berat sebelah

⁹ Cosmas Eko Suharyanto, *Analisis Berita Hoaks di Era Post-Truth*, (Jurnal Masyarakat Telematika dan Informasi) Vol. 10 No. 2, September 2019), hlm. 39

atau memiliki satu kecenderungan saja. Pada prinsipnya manusia memang tidaklah selalu rasional. Ketika menghadapi kebenaran yang tidak menyenangkan, manusia cenderung mencari pembenaran sesuai dengan prasangka yang membuat nyaman.¹⁰ Hal inilah yang membuat logika dan fakta objektif tidak terlalu penting bagi seseorang dalam menilai suatu kebenaran. Melainkan kebenaran selalu diukur sesuai dengan persepsi tentang kebenaran yang sudah diyakini.

Selain itu, internet juga mendukung terciptanya fenomena *post-truth*. Tom Nichols menegaskan, internet bukan hanya magnet yang membuat orang penasaran, tetapi jebakan bagi orang-orang lugu. Palsunya dengan internet, semua orang menjadi pakar secara instan.¹¹ Setiap orang bebas mengomentari suatu peristiwa maupun fenomena sosial melalui akun media sosialnya masing-masing. Namun alih-alih menjadi wadah diskusi sehat, hal itu malah menjadi wadah bertemunya rentetan pendapat, rumor, ketidakpastian, informasi tidak layak, dan diskusi yang tidak logis. Orang cenderung menyerah pada bias konfirmasi sehingga hanya mau mendengar informasi sesuai kecenderungannya dan mengabaikan informasi yang berseberangan dengan keyakinan yang dianutnya

Opini publik dan media alternatif memiliki kekuatan besar dalam membentuk fenomena *post-truth*. Platform komunikasi massa digital seperti Facebook, Twitter, Instagram, Youtube, WhatsApp, maupun media sosial lainnya mempunyai kekuatan dahsyat untuk menggerakkan massa secara cepat dan mampu mempengaruhi kemampuan situasi dan kondisi masyarakat. Kondisi tersebut menjadi semakin lumrah dan menyebabkan masyarakat sering acuh terhadap kebenaran suatu informasi.

Post-truth terus berkembang pesat dalam masyarakat yang sudah dibanjiri oleh arus informasi. Haryatmoko (2019) menyebutkan, terdapat enam karakteristik gelagat zaman yang menandai kebaruan *post-truth* di era internet. Di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Luasnya akses ke konten informasi berkat digitalisasi
2. Masyarakat dapat membuat informasi sendiri dengan mudah berkat demokratisasi media dan berkembangnya jurnalisme warga
3. Demokratisasi media dan jurnalisme warga mengkompensasi ketidakpuasan masyarakat terhadap informasi media massa dan kekecewaan terhadap politik

¹⁰ Lee McIntyre, *Post-Truth*, (Cambridge: Massachusetts Institute of Technology Press, 2008), hlm. 44-45

¹¹ Tom Nichols, *The Death of Expertise*, (New York: Oxford University Press, 2017) hlm. 90

4. Masyarakat lebih rentan menerima informasi yang keliru karena berkembang komunitas-komunitas seideologi
5. Teknologi telah merancukan kebenaran karena viral dianggap lebih penting daripada kualitas informasi dan etika
6. Kebenaran tidak perlu lagi difalsifikasi atau dibantah, tetapi kebenaran menjadi nomor dua

Era digital seperti saat ini dianggap sebagai jalan baru demokrasi bagi masyarakat yang memungkinkan terciptanya kemudahan dalam berekspresi dan menyampaikan pendapat di muka umum. Namun sebenarnya *post-truth* justru merupakan ancaman bagi demokrasi lantaran dijadikan sebagai alat untuk memobilisasi dan memprovokasi massa untuk kepentingan politik.¹² Nayef Al Rodhan mengatakan, karakteristik utama dari politik *post-truth* yaitu sebagai berikut:

1. Mengelabui masyarakat melalui kabar berita dengan memainkan sisi emosinya
2. Mengabaikan data dan fakta objektif
3. Mementingkan dan memviralkan informasi yang belum jelas mengenai kebenaran atau berita bohong
4. Mengkombinasikan gerakan populis dengan teori-teori konspirasi yang masih harus diuji lagi fakta yang sebenarnya
5. Memobilisasi massa dengan narasi fiktif tentang figur atau peristiwa tertentu
6. Memoles ketidakjujuran dalam membangun opini untuk memperkuat posisi sosial figur, kelompok, atau kepentingan tertentu dalam masyarakat lewat media *online* dan media sosial

Konstruksi berita dan informasi yang sejatinya memosisikan opini paska diketahui faktanya kini justru sebaliknya. Era *post-truth* berhasil memanipulasi dan merekayasa fakta yang ada sehingga menjadikannya kebenaran sesuai perspektif yang digiring berdasarkan orientasi pembuat dan penyebar informasi. Opini, emosi, dan kepercayaan akan kebenaran personal dikelola sedemikian rupa sehingga informasi subjektif seolah menjadi objektif dan diterima masyarakat sebagai opini publik. Sementara masyarakat digital yang terjebak dalam

¹² Cosmas Eko Suharyanto, *Analisis Berita Hoaks di Era Post-Truth*, (Jurnal Masyarakat Telematika dan Informasi) Vol. 10 No. 2, September 2019), hlm. 40

tsunami informasi menjadi lemah dan tidak berdaya menghadapi opini publik dan mudah dipengaruhi.

Fenomena *post-truth* terjadi dengan memudarnya kategori benar dan salah, kaburnya keaslian dan kepalsuan, dipenuhi tipu muslihat, serta semakin tenggelamnya kejujuran dan kebohongan. Sehingga pabrikasi ketidaktahuan bahkan ketidakpedulian menjamur. Informasi dari internet yang diterima dan tersebar dijustifikasi sebagai kebenaran. Selain itu juga ditunjukkan melalui semakin signifikannya media sosial sebagai pusat informasi dan semakin parahnya ketidakpedulian terhadap fakta objektif. Di era *post-truth* ini rasionalitas telah digantikan oleh emosionalitas, kejujuran dan akurasi tidak lagi sebagai prioritas terdepan dalam pertukaran politik. Kebohongan yang muncul disebabkan oleh faktor kesengajaan oknum untuk melakukan proliferasi dan viralisasi informasi dengan balutan berita *hoax*, *fake news*, maupun *hate speech*.

C. Hoaks dan Dampaknya di Era *Post-Truth*

Fenomena *post-truth* dalam kehidupan masyarakat digital didukung dengan maraknya penyebaran hoaks di internet. Menurut Haryatmoko (2019), hoaks adalah anak kandung dari *post-truth*. Palsunya *post-truth* digambarkan sebagai kondisi di mana masyarakat cenderung mengabaikan fakta dan kebenaran. Sedangkan hoaks mendukung adanya kondisi tersebut. Seiring dengan berkembangnya internet dan media sosial, hoaks tidak dapat dihindari lagi oleh masyarakat lantaran setiap individu memiliki kebebasan untuk menyebarkan informasi.

Hoaks merupakan informasi yang tidak benar dan tidak berdasarkan fakta. Hoaks juga meliputi berita palsu atau bohong yang memang sengaja dibuat dan disebarluaskan kepada masyarakat.¹³ Hoaks berasal dari bahasa Inggris (*hoax*) yang berarti tipuan, menipu, berita bohong, berita palsu, kabar burung yang disebarluaskan oleh seseorang. Sementara dalam kamus Oxford, hoaks merupakan tindakan yang ditujukan membuat seseorang percaya terhadap suatu informasi yang tidak benar. Jadi dapat diartikan bahwa hoaks adalah sebuah informasi yang tidak benar, palsu, dan mengaburkan.¹⁴

Hoaks atau berita bohong sebenarnya bukan sesuatu yang baru. Hoaks sudah beredar luas sejak Johannes Gutenberg menemukan mesin cetak pada tahun 1439. Bahkan sebelum

¹³ Agus Triyono, *Komunikasi Kritis dan Ancaman Hoaks* (Banyumas: Penerbit CV Pena Persada, 2020) hlm. 1

¹⁴ Janner Simarmata, dkk., *Hoaks dan Media Sosial; Saring Sebelum Sharing*, (Medan: Penerbit Yayasan Kita Menulis, 2019), hlm. 21

era internet seperti sekarang hoaks lebih berbahaya lantaran sulit diverifikasi. Pellegrini mendefinisikan hoaks sebagai suatu kebohongan yang sengaja diciptakan seseorang untuk menutupi atau mengalihkan perhatian dari kebenaran dan digunakan demi kepentingan pribadi, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik.¹⁵

Dengan berkembangnya industri media memasuki era digital internet dan terbukanya akses informasi, hoaks semakin menemukan ruangnya dalam kehidupan masyarakat. Kebebasan dalam menyebarkan informasi secara tidak langsung menimbulkan tersebarnya berita hoaks dalam rangka membentuk opini publik. Demi suatu kepentingan, hoaks dapat digunakan untuk saling menyerang, membuat propaganda, memanipulasi suatu informasi, dan menggiring opini publik untuk percaya dan menganggapnya sebagai kebenaran.

Industri media menjadikan informasi yang diproduksi dan disebarakan tidak dapat dipisahkan dari bermacam-macam unsur kepentingan sosial dan politik. Hingga akhirnya kehadiran media menjadi sarana bagi bias kepentingan dari berbagai kelompok.¹⁶ Pada satu sisi media berperan untuk melengkapi kebutuhan masyarakat terhadap suatu informasi dan peristiwa. Namun di sisi lain media ketika ditunggangi kepentingan akan dimanfaatkan untuk menjelek-jelekkan pihak lainnya.

Maraknya penyebaran berita hoaks tidak dapat dilepaskan dari beberapa faktor. *Pertama*, menurunnya penghasilan suatu media dikarenakan kemudahan dalam membuat *website* untuk *platform* periklanan. *Kedua*, kekhawatiran akan menurunnya reputasi media massa, sehingga memproduksi berita hoaks yang menghebohkan supaya kembali menaikkan reputasi. *Ketiga*, berita yang menghebohan dijadikan sebagai peningkat daya jual media sehingga semakin banyak menghasilkan keuntungan. *Keempat*, kepercayaan publik kepada media industri menurun sehingga memunculkan hoaks sebagai alternatif mendapatkan daya tarik. Terakhir, kepentingan politik yang menjadikan satu kelompok menggunakan hoaks untuk menyerang kelompok lain.¹⁷

Sementara itu dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari merebaknya peredaran hoaks di media sosial yaitu sebagai berikut:

¹⁵ Janner Simarmata, dkk., *Hoaks dan Media Sosial; Saring Sebelum Sharing*, (Medan: Penerbit Yayasan Kita Menulis, 2019), hlm. 3

¹⁶ Joko Tri Haryanto, *Etika Islam Tentang Pemberitaan Politik di Indonesia* (Jurnal Yudisia Edisi 6 No. 1, 2015), hlm. 48

¹⁷ Luthfi Maulana, *Kitab Suci dan Hoaks; Pandangan Al-Qur'an dalam Menyikapi Berita Bohong*, (Jurnal Wawasan Edisi 2, Desember 2017) hlm. 212

- a. Merugikan masyarakat karena berita hoaks memuat fitnah dan kebohongan besar
- b. Dapat memecah belah publik, baik dengan mengatasnamakan kepentingan politik maupun organisasi agama tertentu
- c. Mampu memprovokasi dan mempengaruhi opini publik terhadap suatu fenomena
- d. Hoaks sengaja diproduksi dan disebarakan demi kepentingan mendeskreditkan salah satu pihak, sehingga bisa mengakibatkan adu domba antara dua kelompok maupun sesama pihak
- e. Tujuan hoaks dibuat memang sengaja untuk menghebohkan, sehingga menciptakan kecemasan dan ketakutan terhadap masyarakat

Fenomena hoaks yang terjadi di tengah masyarakat *post-truth* menjadi tidak hanya menjadi problematika tersendiri, melainkan juga memberikan dampak secara luas dan signifikan terhadap berbagai peristiwa yang terjadi. Di Indonesia sendiri, hoaks marak terjadi ketika mendekati tahun-tahun politik. Misalnya pada Pilkada DKI Jakarta pada tahun 2017 di mana video Ahok dipotong dan disebarakan oleh seseorang bernama Buni Yani dan menjadi viral di media sosial. Dalam video itu Ahok diduga telah menistakan agama Islam karena menyertakan ayat Al-Qur'an untuk kepentingan politik praktis. Peristiwa itu lantas membuat umat Islam geram dan akibatnya mengundang aksi massa. Ahok diseret ke meja hukum dengan dugaan kasus penistaan agama hingga akhirnya mendekam di penjara.¹⁸

Hoaks kian tumbuh subur di era *post-truth*. Hal ini karena masyarakat digital rentan menerima berbagai informasi yang manipulatif dan menyesatkan. Setiap individu berpotensi terpapar dan bahkan ikut membuat berita hoaks sendiri. Kebenaran menjadi kabur dan emosi lebih dikedepankan daripada objektivitas. Masyarakat kesulitan membedakan antara fakta dan dusta karena semua informasi menyatu dalam ruang virtual. Hal ini juga didukung oleh rendahnya literasi digital masyarakat Indonesia sehingga sulit mengolah dan memverifikasi informasi-informasi yang diterima. Akibatnya, berita hoaks yang tersebar di media sosial rentan memicu konflik yang melibatkan kepentingan sosial, politik, agama, dan lain-lain.

D. Bias Konfirmasi dalam Bermedia Sosial

Keberadaan media sosial tidak mampu dipisahkan lagi dalam kehidupan masyarakat di era digital seperti saat ini. Media sosial memberikan otonomi dan kebebasan bagi setiap

¹⁸ Janner Simarmata, dkk., *Hoaks dan Media Sosial; Saring Sebelum Sharing*, (Medan: Penerbit Yayasan Kita Menulis, 2019), hlm. 14

individu untuk membuat konten dan menyebarkan informasi secara *real time*. Namun keterbukaan informasi ini seringkali dimanfaatkan untuk memprovokasi dan membuat propaganda. Dalam penelitiannya, Shin dan Thorson (2017) mengungkapkan bahwa partisan pengguna internet beberapa kali tidak mengecek fakta atas informasi yang menyesatkan, provokatif, dengan kebenaran yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Secara selektif pengguna hanya membagikan informasi yang sesuai dengan kecenderungan personal mereka.

Lee McIntyre dalam bukunya *Post-Truth*, menyebutkan bahawa fenomena *post-truth* dipengaruhi oleh faktor psikologi seseorang yang cenderung mudah terjatuh dalam bias kognitif, prasangka di tingkat pengetahuan yang sifatnya berat sebelah atau memiliki satu kecenderungan saja. Jenis bias kognitif yang mendorong seseorang untuk masuk ke dalam lingkaran *post-truth* di media sosial salah satunya adalah bias konfirmasi. Di mana individu memiliki kecenderungan untuk melegitimasi informasi yang mendukung opini dan asumsinya dibandingkan mengeksplorasi informasi secara lebih ilmiah dan netral.¹⁹

Bias konfirmasi pertama kali disebutkan oleh psikolog asal Inggris yang bernama Peter Wason. Bias konfirmasi merupakan kecenderungan orang menyukai informasi yang mendukung dan memperkuat keyakinan mereka dan sulit dihilangkan ketika sudah meyakini hal tersebut. Bias konfirmasi adalah salah satu contoh dari bias kognitif, yaitu suatu kecenderungan yang secara keliru menganggap adanya hubungan dan nilai antara hal-hal yang sebenarnya tidak berhubungan.²⁰

Problem kognitif dalam bias konfirmasi tidak selalu hadir dari pandangan pribadi, tetapi juga dipicu dari luar. Yaitu berdasarkan persetujuan langsung kepada kita maupun melewati wacana di luar diri kita, seperti halnya gerakan sosial, pirdato, kampanye, maupun propaganda di media sosial. Semakin banyak orang yang menyukai dan mempercayai opini kita maka akan lahir membenaran. Pasalnya paradigma yang berlaku ialah semakin banyak disukai atau disepakati itulah kebenaran.

Dalam bermedia sosial, bias konfirmasi didukung dengan adanya filter gelembung (*filter bubble*), yaitu suatu algoritma internet yang hanya menampilkan konten informasi yang cenderung disetujui oleh pengguna media sosial serta mengecualikan pendapat yang berlawanan. Bias konfirmasi menjadi faktor bagi masyarakat sulit lepas dari filter gelembung

¹⁹ <http://news.unair.ac.id/2021/05/07/apa-penyebab-bias-konfirmasi-pada-partisan-di-media-sosial/> diakses pada tanggal 25 Oktober 2021 pukul 22:21 WIB

²⁰ https://en.wikipedia.org/wiki/Confirmation_bias diakses pada tanggal 26 Oktober 2021 pukul 06.19 WIB

karena secara psikologis individu dirancang untuk mencari informasi yang sesuai dengan keyakinan mereka sebelumnya. Dan kebutuhan akses informasi akan menjebak manusia ke dalam lubang algoritma filter gelembung.

Eli Pariser (2011) menjelaskan bahwa filter gelembung bersifat personal namun dapat menimbulkan konsekuensi sosial ketika manusia mulai sering menerapkan budaya *sharing* di internet. Menurutnya, filter gelembung menciptakan personalisasi kepada para pengguna media sosial berbentuk autopropaganda yang tidak tampak. Bahkan ia dapat mendoktrin penggunaannya dengan ide-ide pengguna media sosial. Filter gelembung semakin memperkuat hasrat tentang suatu hal yang ingin mereka ketahui tanpa disadari pengguna akan terjebak dalam wilayah gelap yang tidak dikenali.²¹

Lebih lanjut, Pariser mengatakan bahwa filter gelembung menyediakan tempat sesuai dengan kecenderungan pengguna media sosial untuk mendapatkan informasi berdasarkan keinginan pribadi. Misalnya ketika pengguna media sosial itu menyukai dan terus menonton informasi tentang olahraga, maka seluruh informasi tentang olahraga akan muncul di beranda media sosial atau mesin pencari yang digunakan. Sistem dalam algoritma ini tidak mungkin menawarkan informasi mengenai pagelaran seni kepada orang yang suka mencari dan menonton informasi tentang olahraga.

Eli Pariser melanjutkan, algoritma website dan media sosial dapat membentuk suatu sistem tertentu, yaitu data-data pengguna akan menyesuaikan dengan situs yang paling sering dikunjungi, komentar yang paling disukai, dan jenis informasi seperti apa yang dibaca. Algoritma tersebut akan menganalisis kebiasaan-kebiasaan pengguna, sehingga individu sering direkomendasikan jenis konten informasi yang sering dikonsumsi. Pengguna media sosial akan mendapatkan saringan informasi yang sesuai dengan hasrat mereka. Relevansi ini didasarkan pada jejak digital yang pernah diakses.²²

Bias konfirmasi dalam bermedia sosial juga dilatarbelakangi oleh faktor ruang gema (*echo chamber*) di mana algoritma sebenarnya telah menggiring pengguna media sosial untuk mengokohkan persepsi dan keyakinan yang sudah dimiliki. Hal ini dapat terjadi karena prioritas utama dalam hasil *search engine* dan *newsfeed* semata ditentukan dari kebiasaan pengguna, misalnya riwayat pencarian, klik, tonton, suka, komentar, dan berbagi kepada

²¹ Jonas Kgd Gobang, *Komunikasi dalam Media Sosial*, (Jogjakarta: Penerbit Buku Litera, 2019) hlm. 190

²² *Ibid.* hlm. 191

sesama. Dalam kondisi inilah pengguna media sosial akan masuk ke dalam ruang bergema (*echo chamber*). *Echo chamber* mempunyai efek tersendiri, yaitu distorsi informasi berdasarkan personalisasi penggunaannya serta polarisasi pendapat.²³

Keberadaan filter gelembung dan ruang gema dalam aktivitas bermedia sosial menjadikan pengguna seperti halnya katak dalam tempurung ketika melihat kejadian tertentu yang hanya diarahkan berdasarkan kecenderungan dan kesukaan pribadi saja. Internet dan media sosial telah membuat individu menjadi titik pusat konsumsi dan produksi informasi. Algoritma internet telah menjadikan individu yang cenderung tidak kritis, berpikir secara tertutup, menganggap pendapat dirinya maupun kelompoknya lebih benar daripada yang lain, serta semakin terperangkap dalam keyakinan mereka yang sebenarnya bias.

Dan dari faktor inilah fenomena *post-truth* semakin berkembang pesat karena mendapat dukungan dari internet dan media sosial. Internet dan media sosial bukan media yang dapat menciptakan masyarakat *post-truth*. Akan tetapi bias konfirmasi yang dihasilkan dari aktivitas mengakses informasi tersebut merupakan jembatan yang menjadi penyebab masyarakat *post-truth* dan mampu menyebar ke seluruh penjuru dunia yang sudah mengakses internet.

²³ <https://fawwazrifasya.medium.com/post-truth-society-dan-politik-kontrol-opini-publik-b34800b20527>
diakses pada tanggal 26 Oktober 2021 pukul 06:23 WIB

BAB III

PENAFSIRAN SURAT AL-HUJARAT AYAT 6 MENURUT MUFASSIR

A. Redaksi, Terjemah, dan Deskripsi Ayat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu,*”

Secara umum, surat Al-Hujurat ayat 6 berkaitan dengan perintah untuk membiasakan budaya *tabayyun*. Setiap berita atau informasi yang diterima dari orang fasik haruslah diteliti terlebih dahulu. Karena kefasikannya itu menyebabkan informasi yang dibawa patut diragukan akurasi. Dalam tradisi keilmuan Islam, pembawa ilmu atau guru harus memenuhi kompetensi moral dan intelektual serta jalur sandaran (sanad) yang logis dan tidak tercela. Pasalnya ilmu yang salah dan tidak dapat dipertanggungjawabkan dapat menyesatkan dan menjerumuskan orang lain ke dalam bahaya, meskipun yang bersangkutan tidak berniat melakukan hal tersebut.

Dalam surat Al-Hujarat ayat 6 ini, Allah SWT mengajarkan umat Islam untuk senantiasa bersikap kritis terhadap beredarnya informasi. Di mana dalam praktik kehidupan sosial bermasyarakat, informasi yang datang harus difilter terlebih dahulu. Apalagi informasi yang masih belum jelas kredibilitas dan kebenarannya. Sikap *tabayyun* atau ketelitian inilah yang sangat penting untuk dimiliki umat Islam, karena dapat menjadi senjata utama agar tidak mudah terjebak dalam tipu daya berita bohong.

Ayat tersebut juga menerangkan adab atau ahlak mulia yang harus diperhatikan oleh orang-orang berakal, yakni ketika orang fasik datang membawa suatu berita, maka langkah utama yang harus dilakukan yaitu tidak langsung membenarkannya, melainkan meneliti kebenarannya. Hal ini karena ketika berita orang fasik itu dibenarkan dan disebarkan, maka konsekuensinya menimbulkan bahaya dan kerugian yang akhirnya membuat penyesalan. Dalam ayat ini juga ditegaskan, orang yang tidak membudayakan *tabayyun* saat menerima informasi, maka akan terjebak ke dalam kesesatan dan kebodohan.

B. *Asbabun Nuzul*

Sebagian besar ayat-ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'an memiliki sebab-sebab turunnya (*asbabun nuzul*). Di mana *asbabun nuzul* inilah yang nantinya dijadikan sebagai salah satu petunjuk dalam menafsirkan suatu ayat. *Asbabun nuzul* merupakan latar belakang sosio-historis turunnya ayat yang dengannya dapat diambil makna atau pesan moral untuk dikontekstualisasikan ke dalam kondisi saat ini. Hal ini supaya penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an lebih bersifat dinamis dan relevan dengan kondisi dan situasi masyarakat.

QS. Al-Hujarat ayat 6 termasuk ayat yang memiliki *asbabun nuzul*. Ayat tersebut turun dilatarbelakangi oleh suatu kasus sebagaimana diriwayatkan dari banyak jalur. Antara lain diriwayatkan Ahmad yang bersumber dari Al-Haris bin Dirar Al-Kuza'i. Diriwayatkan pula dari Ath-Thabarani dengan sumber dari Jabir bin 'Abdillah, 'Alqamah bin Najlah, dan Ummu Salamah. Serta diriwayatkan juga oleh Ibnu Jarir dari Al-'Aufi yang bersumber dari Ibnu 'Abbas.

Al-Hafiz Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim* menjelaskan tentang sebab turunnya ayat ini. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Sabiq, telah menceritakan kepada kami Isa ibnu Dinar, telah menceritakan kepadaku ayahku, bahwa ia pernah mendengar Al-Haris ibnu Abu Dirar Al-Khuza'i menceritakan sebuah hadis: "Aku datang menghadap kepada Rasulullah SAW. Beliau memberikan seruan kepadaku untuk masuk Islam, lantas aku masuk Islam dan menyatakan diri masuk Islam. Selanjutnya Rasulullah mengajakku untuk mengeluarkan zakat, maka aku pun menerimanya dengan penuh keyakikan. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, aku akan kembali kepada mereka dan akan kuseru mereka untuk masuk Islam dan menunaikan zakat. Maka barang siapa yang memenuhi seruanku, aku kumpulkan harta zakatnya. Dan engkau, ya Rasulullah, tinggal mengirimkan utusanmu kepadaku sekitar waktu begini dan begini guna membawa harta zakat yang telah kukumpulkan kepadamu."¹

Setelah Al-Haris mengumpulkan zakat dari orang-orang yang mematuhi seruannya dan telah sampai pada masa kedatangan utusan Rasulullah SAW, ternyata utusan dari Rasulullah belum juga tiba karena tertahan di tengah jalan dan tidak datang menemuinya. Akhirnya Al-Haris mengira bahwasannya telah turun kemarahan Allah dan rasul-Nya

¹ Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim Juz VII*, (t.t Dar Taibah al-Nasyr wattauzi, 1999), hlm. 370

terhadap dirinya. Lantas ia segera mengumpulkan pembesar kaumnya, semua orang kaya, lalu berkata kepada mereka. “Sesungguhnya Rasulullah SAW telah menetapkan waktu kepadaku, di mana beliau akan mengirim seorang utusannya kepadaku untuk mengambil zakat yang sudah aku kumpulkan. Padahal Rasulullah tidak pernah menyalahi janji, dan aku tidak melihat tertahannya utusan beliau, melainkan kemurkaan Allah dan rasul-Nya. Oleh karena itu, marilah kita pergi bersama-sama menghadap kepada Rasulullah (untuk menyerahkan harta zakat kita sendiri).”

Bertepatan dengan berangkatnya rombongan itu, Rasulullah SAW mengutus Al-Walid ibnu Uqbah untuk menemui Al-Haris dengan tujuan mengambil harta zakat yang telah dikumpulkannya. Ketika Al-Walid sampai di tengah-tengah jalan, tiba-tiba hatinya gentar dan merasa ketakutan, lalu ia bermaksud pulang kembali kepada Rasulullah SAW dan melapor kepadanya. “Hai Rasulullah, sesungguhnya Al-Haris tidak mau memberikan zakatnya kepadaku, dan dia akan membunuhku.” Mendengar laporan itu Rasulullah pun marah, lalu beliau mengirimkan sejumlah pasukan kepada Al-Haris.²

Ketika Al-Haris beserta para sahabatnya sudah berangkat dan mendekati kota Madinah, Al-Haris bertemu dengan mereka. Rombongan yang diutus Rasulullah itu langsung melihat kedatangan Al-Haris dan mereka mengatakan, “Itu dia Al-Haris,” lalu mereka mengepungnya. Setelah Al-Haris dan teman-temannya terkepung, ia bertanya, “Kepada siapakah kalian dikirim?” Mereka menjawab, “Kepadamu.” Al-Haris bertanya, “Mengapa?” Mereka menjawab, “Sesungguhnya Rasulullah SAW telah mengutus Al-Walid ibnu Uqbah kepadamu, lalu ia memberitakan bahwa engkau menolak membayar zakat dan bahkan engkau bermaksud akan membunuhnya.”

Maka Al-Haris pun menjawab, “Tidak benar. Demi Rabb yang telah mengutus Muhammad SAW dengan kebenaran, aku sama sekali tidak pernah melihatnya dan tidak juga ia mendatangiku.” Setelah Al-Haris menghadap Rasulullah, maka beliau bertanya, “Apakah engkau menolak membayar zakat dan hendak bermaksud membunuh utusanku?” Kemudian Al-Haris menjawab, “Tidak, demi Tuhan yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, aku belum melihatnya dan tiada seorang utusan pun yang datang kepadaku. Dan

² Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim Juz VII*, (t.t Dar Taibah al-Nasyr wattauzi, 1999), hlm. 371

tidaklah aku datang melainkan pada saat utusan engkau datang terlambat kepadaku, maka aku merasa takut bila hal ini membuat murka Allah dan Rasul-Nya.”

Al-Haris melanjutkan kisahnya, “Pada saat itu turunlah ayat tersebut.” “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu,” (QS. Al-Hujurat ayat 6). Ayat ini turun sebagai peringatan kepada kaum Mukmin untuk tidak langsung percaya terhadap berita yang dibawa orang fasik. Seharusnya meneliti terlebih dahulu atau bersikap *tabayyun*.

C. *Munasabah*

Munasabah yaitu hubungan persesuaian antar ayat atau surat yang satu dengan ayat atau surat lainnya, baik sebelum maupun sesudahnya. Hubungan itu dapat berbentuk keterikatan makna ayat-ayat dan macam-macam hubungan atau keniscayaan dalam pikiran, seperti hubungan sebab musabab, hubungan kesetaraan dan hubungan perlawanan, munasabah juga dapat berbentuk penguatan, penafsiran dan penggantian.

Munasabah memiliki beberapa peranan penting dalam penafsiran Al-Qur'an. *Pertama*, untuk menemukan makna tersembunyi dalam susunan dan urutan kalimat-kalimat atau ayat-ayat dan surat-surat dalam Al-Qur'an. Sehingga bagian dari Al-Qur'an saling memiliki hubungan dan menjadi satu kerangka utuh dan integral. *Kedua*, untuk memudahkan umat Islam dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. *Ketiga*, untuk memperkuat keyakinan atas kebenaran sebagai wahyu. Dan terakhir untuk membantah tuduhan bahwa susunan Al-Qur'an kacau.³

Berkaitan dengan munasabah, ulama tafsir mengingatkan bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran ilmiah, seseorang dituntut untuk memperhatikan segi-segi bahasa Al-Qur'an serta korelasi antar ayat.⁴ Maka dalam hal ini, penyusunan ayat-ayat Al-Qur'an tidak didasarkan pada segi kronologis periode turunnya, melainkan lebih pada korelasi makna ayat-ayatnya, sehingga kandungan suatu ayat memiliki hubungan yang erat dengan kandungan ayat sebelum dan sesudahnya.

1. *Munasabah Surat*

³ Ramly Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an I*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.95

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm.135

Hubungan antara surat Al-Hujurat dengan surat sebelumnya, surat Al-Fath yaitu dalam surah Al Fath dijelaskan tentang perintah memerangi orang *bughot* (orang-orang yang melampaui batas). Sedangkan dalam surat Al-Hujurat diperintahkan untuk mendamaikan dua golongan, dari kaum muslimin yang bersengketa, dan perintah memerangi kaum muslimin yang berbuat aniaya kepada kaum muslimin yang lain sampai dapat terpelihara persatuan dan kesatuan antara kaum muslimin.⁵

Surat Al-Fath diakhiri dengan penjelasan tentang sifat-sifat Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Sedangkan surat Al-Hujarat diawali dengan bagaimana seharusnya para sahabat berinteraksi dengan Rasulullah.⁶ Kedua surat ini masing-masing memuat tentang anjuran menghormati dan memuliakan Rasulullah pada umumnya, dan memuliakan apa yang menjadi ketetapan orang-orang mukmin, serta ridho terhadap segala sesuatu yang menjadi keputusan Rasulullah, yaitu perdamaian hudaibiyah.

Sementara korelasi antara surah Al-Hujurat dengan surat setelahnya, yakni surat Qaf, ialah pada akhir surah Al-Hujarat disebutkan bagaimana kadar keimanan masyarakat Badui, yang sebenarnya mereka belum beriman. Hal tersebut dapat mendatangkan mereka akan bertambahnya iman dan dapat pula menjadikannya orang yang mengingkari kenabian dan hari kebangkitan. Sementara pada awal surat Qaf disebutkan beberapa sifat orang kafir yang mengingkari kenabian dan hari kebangkitan. Surat Al-Hujurat lebih fokus menguraikan tentang permasalahan sosial yang bersifat duniawi. Adapun surat Qaf lebih banyak menguraikan masalah akhirat.⁷

2. *Munasabah Ayat*

Jika kita menengok *asbabun nuzul* QS. Al-Hujarat ayat 6 ini, ayat tersebut turun bersamaan dengan dua ayat selanjutnya, yaitu ayat 7 dan ayat 8. Sementara makna yang terkandung dalam ayat ini (ayat 6 sampai 8) ialah bahwa Allah memberikan pedoman bagi orang mukmin ketika menerima suatu berita. Sementara pada ayat sebelumnya (ayat 1 sampai 5), Allah memberikan pelajaran tentang kesopanan dalam berinteraksi dengan Nabi Muhammad SAW, terkhusus ketika sedang melakukan percakapan dengan Rasulullah.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 414

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 414

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 448

Dalam ayat ini, yaitu Al-Hujarat ayat 6 sampai 8, sikap ideal yang dilakukan yaitu harus diselidiki terlebih dahulu sumber dan kebenarannya. Pasalnya berita yang datang dari orang fasik itu mungkin saja hanya berupa berita bohong, fitnah, provokasi, atau pemutarbalikkan fakta yang dapat berdampak buruk dan berakibat kepada penyesalan. Maka agar tidak ada korban dari penyebaran berita itu, sekiranya diteliti terlebih dahulu kebenarannya, jangan tergesa-gesa meyakini dan menyebarkanluaskannya.

Adapun pada ayat selanjutnya (ayat 9-10) Allah menjelaskan, berita-berita yang dibawa orang-orang fasik dapat berakibat buruk yang nantinya akan menimbulkan perpecahan dan permusuhan di antara dua golongan kaum muslimin.⁸ Bahkan bisa berakibat fatal sampai memunculkan perkelahian dan peperangan. Sebagaimana ayat dalam dua ayat ini. Allah menegaskan untuk *ishlah* atau usaha mendamaikan kedua belah pihak yang bermusuhan sesuai dengan ketentuan hukum Allah berdasarkan keadilan demi menjaga kemaslahatan bersama. Pasalnya Allah senang terhadap orang-orang yang adil serta bijaksana dalam menjalani proses kehidupan.

D. Makna Kosa Kata dan Kalimat

1. Makna Kosa Kata

Yā ayyuhā (يَا أَيُّهَا)

Yā ayyuhā (يَا أَيُّهَا) termasuk '*adād al-nidā*, atau kata yang biasa digunakan untuk memanggil seseorang atau beberapa orang, atau bahkan manusia secara universal. Panggilan ini menjadi suatu panggilan kehormatan yang ditujukan untuk orang-orang beriman, berbeda halnya ketika Bani Israil memanggil Nabi Musa, hanya dengan menggunakan *yā*. Di mana hal tersebut menunjukkan bahwa mereka tidak menghormati dan memuliakan nabi yang diutus sebagai petunjuk menuju jalan kebenaran. Bahkan mereka mengejek, menyiksa, hingga sampai pada ke ranah pembunuhan, sehingga Bani Israil dikenal sebagai kelompok pembunuh para nabi.⁹

Al-lazīna (الَّذِينَ)

Lafaz ini dalam bahasa Indonesia disebut kata sambung, sedangkan dalam bahasa Arab termasuk isim mausul, yang berfungsi untuk melanjutkan pada sesuatu dengan

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jjuz 25*, (Yogyakarta: P t, Dana Bhakti Wakaf, 1990), hlm. 433

⁹ Ibrahim bin Amr bin Hasan al-Riyat bin 'Ali bin Abi Bakr al-Biqa'I, *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, Jilid I (Al-Qahirah: Dar al-Kitab al-Islam, t.th), hlm 412.

adanya jumlah sesuatu (yang mengikutinya). Kata **الَّذِينَ** hanya berlaku untuk isim yang berakal saja. Adapun fungsinya hanya digunakan untuk jamak akli (orang).

Āmanū (أَمَنُوا)

Āmanū (أَمَنُوا) ialah *fi'il mādi* sekaligus juga sebagai *ṣilah al-mauṣul*. Kata ini terdiri dari *hamzah*, *mīm* dan *nūn* yang artinya *sukūn al-qulūb* atau *at-taṣdiq*, yaitu ketenteraman jiwa atau kepercayaan. Al-Ragib Al-Asfahani mengartikan kata *amana* dengan *ṭuma'ninah al-Nafsi wa zawāl al-Khauf* yang artinya ketenangan hati dari ketakutan.¹⁰ Kata ini juga dapat dimaknai sebagai suatu kepercayaan yang diberikan kepada manusia, kata lainnya *'i'tāu al-'i'tānah* yaitu memberikan amanah. Dari sini muncul kata *al-amānatu* lawan dari kata *al-khiyānat*.

In ja'akum (إِنْ جَاءَكُمْ)

Kata *in ja'akum* yang dimasuki huruf *in* yang biasa digunakan untuk sesuatu yang diragukan atau jarang terjadi. Dalam hal ini mengisyaratkan bahwa ketika datang orang fasik kepada orang-orang yang beriman diragukan atau jarang terjadi. Hal tersebut lantaran orang-orang fasik mengetahui bahwa orang-orang yang beriman tidak mudah dibohongi dan bahwa mereka akan meneliti kebenaran setiap informasi sehingga orang fasik dapat dipermalukan dengan kebohongannya.¹¹

Fāsiq (فَاسِقٌ)

Kata *fāsiq* (فَاسِقٌ) bermula dari akar kata *fisq* yang artinya 'keluar' atau melampaui batas. Pengertian ini dapat diambil dari beberapa ungkapan, misalnya: *al-fasaqa al-Rutabu*, apabila 'biji kurma terkelupas' atau 'keluar dari kulitnya', serta *fasaqa al-fa'ru* yang berarti 'tikus keluar dari lubangnya'. M. Quraish Shihab dalam bukunya *Ensiklopedi Al-Qur'an*, mengutip Ibnu 'Arabi, menyebutkan bahwa di dalam 'perbuatan tercela' atau 'perbuatan melampaui batas' tidak terdengar di dalam syair-syair Arab. Kata tersebut menjadi populer setelah turunnya Al-Qur'an.¹²

Kata *fāsiq* (فَاسِقٌ) di dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 54 kali dengan beragam bentuk kata jadiannya. Dengan bentuk isim masdar, kata *fisq* disebut tiga kali, masing-masing di dalam QS. Al-Ma'idah: 3, QS. Al-An'am: 121, dan 145. Ketiganya berhubungan dengan keharaman beberapa jenis makanan. Ahmad Syauqi Al-Fanjari

¹⁰ Al-Ragib al-Asfahani, *al-Mufradat fi Garibi al-Quran*, (Bairut: Dar al-Ma'rifah, t.th.), hlm. 557

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 588

¹² M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an (Kajian Kosakata)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 219

menyebutkan bahwa diharamkannya beberapa jenis makanan di dalam ayat-ayat itu yang dinyatakan dengan kata *fiṣq*, karena dapat berbahaya bagi manusia, baik fisik maupun mentalnya.

***Naba'* (نَبَأٌ)**

Term *an-naba'* tersusun dari huruf-huruf *nūn*, *bā'*, dan *hamzah*, yang berarti naik, tinggi, dan berpindah dari satu tempat menuju tempat lain. *An-naba'* juga dapat bermakna bersuara pelan dan samar. Selain itu juga dapat diartikan sebagai berita penting atau keterangan. Term tersebut ketika digunakan dalam arti berita yang penting berbeda konteksnya dengan term *khbar* (خَبْرٌ) yang artinya kabar secara umum, baik penting maupun tidak.¹³ Di dalam Al-Qur'an sendiri, kata *an-naba'* disebutkan sebanyak 29 kali, adapun rincinannya 17 kali di dalam bentuk mufrad (tunggal) serta 12 kali dalam bentuk jamak.

***Tabayyun* (تَبَيَّنَ)**

Term *tabayyun* (تَبَيَّنَ) dan derivasinya disebutkan sejumlah kurang lebih 17 kali yang berkisar pada makna menjadi jelas dan carilah kejelasan. Hanya saja, kata yang disebutkan bentuknya ialah kata kerja (*fi'il*) bukan kata benda atau sifat. Contoh penyebutan kata *tabayyun* dalam Al-Quran adalah firman Allah, “Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka, setelah nyata (*tabayyana*) bagi mereka kebenaran,” (Al-Baqarah: 109). Namun Al-Qur'an secara eksplisit menyebutkan kata tersebut hanya 2 kali saja, yaitu pada surat An-Nisa' ayat 94 dan pada surat Al-Hujarat ayat 6.¹⁴

***Tushibū* (تُصِيبُوا)**

Pada mulanya kata *tushibū* memiliki arti masuk di waktu pagi. Ia kemudian diartikan menjadi. Sementara ayat di atas mengisyaratkan bagaimana sikap seorang mukmin di kala melakukan satu kesalahan. Dalam ayat ini, mereka diibaratkan sebagai *fa tushbihū 'alā mafa'altum naādīmīn*, yaitu segera dan berpagi-pagi menjadi orang-orang yang penuh penyesalan.¹⁵

***Qaum* (قَوْمٌ)**

¹³ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an (Kajian Kosakata)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 589

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an (Kajian Kosakata)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 768

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 590

Kata *qaum* (قَوْمٌ) berasal dari kata kata *qama – yaqumu – qiyaman* yang memiliki arti berdiri. Kata ini dapat juga bermakna memelihara sesuatu agar tetap ada, misalnya *qiyamush shalah* yang artinya memelihara agar shalat tetap dilaksanakan; berdiri atau memelihara, baik atas pilihan sendiri ataupun atas paksaan.¹⁶

Di dalam Al-Qur'an terdapat 383 kata *qaum* yang menandakan kepada kelompok manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Penggunaan kata tersebut di dalam pengertian yang netral, tidak mengandung konotasi positif atau negatif. Penunjukkan kata *qaum* kepada yang positif atau negatif tergantung pada kata yang mendampinginya. Misalnya *qaum yuqinun* (orang-orang yang yakin akan kebenaran dari Allah) yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 118 dan Al-Ma'idah ayat 50.

***Bijahālah* (بِجَهَالَةٍ)**

Lafaz *bijahālah* (بِجَهَالَةٍ) dapat berarti tidak mengetahui dan dapat juga serupa dengan makna kejahilan, yaitu perilaku seseorang yang kehilangan kendali atas dirinya sendiri. Sehingga ia melakukan perbuatan yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan. Istilah tersebut juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi.

***Fatushbihū* (فَتُصْبِحُوا)**

Kata *fatushbihū* (فَتُصْبِحُوا) memiliki arti masuk di waktu pagi. Ia kemudian diartikan menjadi. Sementara ayat di atas mengisyaratkan bagaimana sikap seorang mukmin di kala melakukan satu kesalahan. Dalam ayat ini, mereka diibaratkan sebagai *fatushbihū 'alā mafa'altum naādīmīn*, yaitu segera dan berpagi-pagi menjadi orang-orang yang penuh penyesalan.

***'Ala* (عَلَى)**

Huruf *'ala* (عَلَى) memiliki arti dasar dalam bahasa Indonesia di atas. Huruf *'ala* termasuk dalam huruf jar yang berfungsi untuk menjarkan isim. Huruf tersebut mempunyai makna atas, di atas, akan tetapi dalam konteks kalimat yang berbeda dapat bermakna bermacam-macam, salah satunya seperti dalam surat Al-Hujurat ayat 63

***Ma* (مَا)**

Kata *Ma* (مَا) digunakan untuk kata benda yang mufrad, musanna, maupun jamak. Juga digunakan untuk isim yang berjenis muzakkar atau muannas. Artinya, huruf *ma* bisa

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an (Kajian Kosakata)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 767

digunakan untuk segala isim, baik dari segi jumlah maupun jenisnya. Adapun dalam ayat ini penggunaannya ditujukan untuk semua orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan.

***Fa'altum* (فَعَلْتُمْ)**

Kata *fa'altum* (فَعَلْتُمْ) termasuk dalam *fi'il madhi jama' mudzakar mukhatab* yang berarti engkau yang telah melakukan.¹⁷ Dalam ayat ini menjelaskan tentang penyesalan terhadap orang yang beriman ketika melakukan suatu perbuatan tanpa meneliti terlebih dahulu, sehingga dari perbuatannya itu akan menyebabkan kerugian bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

***Nādimīna* (نَادِمِينَ)**

Kata *nādimīna* (نَادِمِينَ) berasal dari akar kata *nūn, dal, mīm*. Kata tersebut bermakna orang-orang yang menyesal. Penyesalan yang terkandung dalam kata tersebut di dalam Al-Qur'an pada umumnya merujuk pada penyesalan orang-orang zalim yang melakukan pelanggaran, dosa, dan penyimpangan dari ketentuan dan perintah Allah. Maka dari itu, dalam surat Al-Hujarat ayat 6 ini, umat Islam diperingatkan agar jangan menjadi orang-orang yang menyesal karena telah menuduh dan mengklaim bersalah terhadap orang yang tidak bersalah dalam suatu perkara. Sementara itu umat Islam dituntut untuk senantiasa bersikap hati-hati, waspada dalam menerima setiap berita dan informasi yang disebarkan orang-orang fasik yang tidak bertanggungjawab.¹⁸

2. Makna Kalimat

(Wahai orang-orang yang beriman) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا

Kata *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا* ialah kata panggilan (*nida'*), dalam konteks ini berarti wahai orang-orang yang beriman, untuk menggugah *mustami'*-nya (pendengarnya), bahwa setelah dipanggil, ada hal-hal penting yang harus diperhatikan dengan serius. Sedang dipergunakan kata *alladzina amanu* (orang-orang yang beriman) sebagai objek khusus, adalah untuk menyadarkan mereka akan keimanan mereka itu, sekaligus merupakan seruan agar mempertahankan identitasnya sebagai mukmin, jangan sampai iman ini lepas dari hatinya. Demikian, sebagaimana dikatakan oleh Al-'allamah Abu Su'ud.

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an (Kajian Kosakata)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 680

Ayat ini dimulai dengan panggilan Allah kepada orang-orang beriman. Di samping kasus yang terjadi di antara orang-orang yang beriman sebagaimana yang telah disebut dalam ayat di atas, juga karena berkaitan dengan perintah yang tidak sah dilaksanakan kecuali oleh orang-orang yang beriman. Ayat di atas, sekaligus menunjukkan bahwa penyelewengan terhadap perintah dapat mengurangi kadar keimanan seseorang.

(Jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita) *إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ*

An-naba' artinya berita penting. Adapun orang *fāsiq* di sini menjadi pelaku *fusūq* yaitu orang yang keluar dari ketakwaan kepada Allah. Setiap kemaksiatan adalah *fusūq*, maka dari itu *fāsiq* dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu *fāsiq* besar dan *fāsiq* kecil. *Fāsiq* besar identik dengan kufur besar, yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam. Allah menyebutkannya dalam beberapa ayat, salah satunya dalam surat At-Taubah ayat 67:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.*”

Orang-orang munafik sangatlah berbahaya, bahkan dapat melebihi orang yang sudah jelas kekafirannya. Palsunya orang munafik pada dasarnya mereka beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, akan tetapi keimanan itu hanya sebatas di mulut saja, tidak sampai di dalam hati. Bahkan hatinya mempunyai kebencian terhadap agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Sementara *fāsiq* kecil identik dengan dosa besar yang tidak mengeluarkan pelakunya dari agama Islam. Seperti halnya berbohong, mengadu domba, memutuskan perkara tanpa melakukan tabayyun (penelitian terhadap kebenaran beritanya) terlebih dahulu. Hal semacam inilah yang tidak boleh dianggap sebagai hal wajar atau perbuatan yang kecil. Karena gunung yang besar tidak akan menjadi gunung jika tidak ada tumpukan batu-batu kecil yang menjadi banyak.

Kembali kepada surat Al-Hujarat ayat 6, dalam menafsirkan kata *fusūq*, para ulama mengkategorikannya kepada perbuatan maksiat. Dan kefasikan yang dilakukan oleh Al-Walid bin Abi Muth’i yang menyebabkan turunnya ayat ini, yaitu menyampaikan berita bohong yang tidak sesuai dengan fakta. Bahkan ia dikatakan fasik karena

kebohongan yang ia lakukan. Sehingga poinnya, apabila kebohongan dalam menyampaikan berita yang termasuk kefasikan kecil mengharuskan untuk diwaspadai dan dilakukan penelitian atau tabayyun, maka bagaimana jika perbuatan itu merupakan kefasikan besar.

(Maka telitilah dahulu) فَتَبَيَّنُوا

Dalam membaca lafaz tersebut, terdapat dua qiraat. Mayoritas ulama qiraat (*Al-Qurra*) membacanya dengan lafaz *Fatabayyanu*, sedangkan Al-Kisa'i dan para ulama Madinah membacanya dengan lafaz *Fatasabbatu*. Masing-masing benar dan mempunyai makna yang sama. Adapun maknanya yaitu mendiamkan terlebih dahulu sampai mengetahui kebenarannya, jangan terburu-buru menerimanya. Dan juga dapat bermakna telitilah kembali sebelum berkata, berbuat, atau memvonis.

(Agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya) أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ

Quraish Shihab mengatakan, dapat berarti tidak mengetahui dan dapat juga serupa dengan makna kejahilan, yaitu perilaku seseorang yang kehilangan kendali atas dirinya sendiri. Sehingga ia melakukan perbuatan yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan. Istilah tersebut juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi.

Makna dalam kalimat ini yaitu penjelasan dari satu pihak tanpa melakukan tabayyun, dapat mengakibatkan keruhnya pandangan terhadap seseorang yang awalnya bersih. Kemudian dapat berburuk sangka, enggan bertemu, bahkan memboikotnya, dan akhirnya dampak yang diakibatkan pun meluas. Contohnya yaitu apabila dalam transaksi jual-beli dapat menurunkan penjualan, dalam relasi sosial dapat meleburkan simpati, dalam dakwah membuat jamaah tidak mau menerima pelajaran dan nasihat yang disampaikan, dan bahkan sampai pada anggapan bahwa semua yang disampaikan dianggap tidak benar. Apabila sudah seperti ini, maka yang rugi bukan hanya diri sedara pribadi dan keluarga, melainkan umat Islam pun akan mendapatkan kerugian.

(Yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu) فَتُصِيبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ تَادِمِينَ

Allah SWT menyebutkan bahwa penyesalan ini akan dialami orang yang salah dalam bersikap dan berbuat karena memandang suatu fenomena tanpa melakukan tabayyun. Dan orang yang diisukan sudah dipandang negatif. Adapun orang yang

memvonis ini telah berbuat zalim, sementara orang yang tertuduh tanpa bukti sudah termasuk terzalimi.

E. Penafsiran Surat Al-Hujarat Ayat 6 Menurut Mufassir

1. Surat Al-Hujarat Ayat 6 Menurut Ibnu Katsir

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا
فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

Allah SWT memerintahkan orang mukmin agar benar-benar meneliti berita yang dibawa oleh orang-orang fasik dalam rangka mewaspadainya. Sehingga tidak ada seorang pun yang memberikan keputusan berdasarkan perkataan orang fasik tersebut. Di mana pada saat itu orang fasik berpredikat sebagai pendusta dan berbuat kekeliruan, sehingga orang yang memberikan keputusan berdasarkan ucapannya itu berarti ia telah mengikutinya dari belakang. Padahal Allah telah melarang untuk mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan.

Dari sini pulalah, beberapa kelompok ulama melarang untuk menerima riwayat yang diperoleh dari orang yang tidak diketahui keadaannya karena adanya kemungkinan orang tersebut fasik. Namun kelompok lain menerimannya, menurut mereka, kami ini hanya diperintahkan untuk memberikan kepastian berita yang dibawa oleh orang fasik. Sedangkan orang ini tidak terbukti sebagai seorang fasik karena tidak diketahui keadaannya. Dan kami telah menetapkan masalah ini dalam kitab al-'Ilmu dalam kitab Sharah Al-Bukhari.

Banyak ahli tafsir kemudian yang menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan kasus yang menimpa Al-Walid bin Uqbah bin Abi Mu'ith ketika ia diutus Nani Muhammad untuk mengambil sedekah (zakat) Bani Musthaliq. Imam Ahmad meriwayatkan, Muhammad bin Sabilq memberitahu kami, 'Isa bin Dirar memberitahu kami, bapakku memberitahuku, bahwa ia pernah mendengar Al-Haris bin Abi Dirar Al-Khuza'i bercerita: “Aku pernah datang menemui Rasulullah, beliau mengajakku masuk Islam. Maka aku memeluk Islam dan mengikrarkannya. Kemudian beliau mengajak

Rasulullah, aku akan pulang kepada rakyatku dan aku akan ajak mereka untuk masuk Islam dan mengumpulkan zakatnya. Dan kirimkanlah utusan kepadaku, ya Rasulullah, sekitar waktu begini dan begini guna membawa zakat yang telah aku kumpulkan.”¹⁹

Setelah Al-Haris mengumpulkan zakat dari orang-orang yang mematuhi seruannya dan telah sampai pada masa kedatangan utusan Rasulullah SAW, ternyata utusan Rasulullah tertahan di tengah jalan dan tidak datang menemuinya. Al-Haris mengira bahwa telah turun kemurkaan dari Allah dan rasul-Nya. Lalu ia segera memanggil para pembesar kaumnya dan mengatakan kepada mereka: “Sesungguhnya Rasulullah telah menetapkan waktu kepadaku, di mana beliau akan mengirimkan utusannya kepadaku untuk mengambil zakat yang aku kumpulkan. Dan bukan kebiasaan Rasulullah menyalahi janji. Dan aku tidak melihat tertahannya utusan beliau melainkan karena kemurkaan Allah. Oleh karena itu, marilah bersama-sama menemui Rasulullah.”

Kemudian Rasulullah mengutus al-Walid bin ‘Uqbah untuk menemui Al-Haris guna mengambil zakat yang telah dikumpulkannya. Ketika Al-Walid berangkat dan sudah menempuh beberapa jarak, tiba-tiba ia merasa takut dan kembali pulang, lalu menemui Rasulullah seraya berkata: “Ya Rasulullah sesungguhnya Al-Haris menolak memberikan zakat padaku, bahkan ia bermaksud membunuhku.” Mendengar hal itu maka Rasulullah marah dan mengirim utusan kepada al-Haris. Al-Haris beserta para sahabatnya bersiap-siap berangkat.²⁰

Ketika utusan beliau meninggalkan kota Madinah, Al-Haris bertemu dengan mereka. Maka mereka berkata: “Inilah Al-Haris”. Pada saat Al-Haris menghampiri mereka, ia berkata: “Kepada siapa kalian diutus?”, “Kepadamu”, jawab mereka. “Lalu untuk apa kalian diutus kepadaku?” tanya Al-Haris lebih lanjut. Mereka menjawab: “Sesungguhnya Rasulullah telah mengutus Al-Walid bin ‘Uqbah kepadamu, dan ia mengaku bahwa engkau menolak memberikan zakat dan bahkan akan membunuhnya”. Maka Al-Haris berkata: “Tidak benar. Demi Rabb yang telah mengutus Muhammad dengan kebenaran, aku sama sekali tidak pernah melihatnya dan tidak juga ia mendatangkiku.”

¹⁹ Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Kasir ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur’an al-Azim Juz VII*, (t.t Dar Taibah al-Nasyr wattauzi, 1999), hlm. 370

²⁰ Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Kasir ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur’an al-Azim Juz VII*, (t.t Dar Taibah al-Nasyr wattauzi, 1999), hlm. 371

Setelah Al-Haris menghadap Rasulullah, maka bertanya: “Apakah engkau menolak menyerahkan zakat dan bermaksud membunuh utusanku?” Ia menjawab: “Tidak, demi Rabb yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku sama sekali tidak melihatnya dan tidak pula ia mendatangi, (tidak kunjung datang). Dan aku takut akan muncul kemarahan dari Allah dan Rasul-nya”. Demikianlah hadis yang diriwayatkan Ibnu Hatim. Hal yang sama pula diriwayatkan oleh At-Thabrani. Namun ia tidak menyebut Al-Haris bin Dhirar, dan yang benar adalah Dhirar bin Al-Har, sebagaimana yang telah dikemukakan.

2. Penafsiran Surat Al-Hujarat Ayat 6 Menurut Hamka

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ
تَادِمِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kamu orang yang fasik membawa berita, maka selidikilah, agar kamu tidak menimpakan suatu mushibah kepada suatu kaum dengan tidak mengetahui, maka jadilah kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

Menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, ayat ini memberikan larangan sekeras-kerasnya untuk lekas percaya kepada berita yang dibawa oleh orang fasik. Hal ini dapat memburukkan seseorang atau suatu kaum. Janganlah perkara itu langsung saja diiyakan atau ditidakan, melainkan diselidikilah terlebih dahulu dengan seksama sekali benar atau tidaknya. Jangan sampai karena terburu-buru menjatuhkan keputusan yang buruk atas suatu perkara, sehingga orang yang diberitakan itu telah mendapat hukuman. Padahal kemudian ternyata bahwa tidak ada sama sekali salahnya dalam perkara yang diberitakan orang itu.²¹

Di dalam sebab turunnya ayat ini, disebutkan bahwa hal meyangkut berita yang dibawa kepada Rasulullah oleh Al-Walid bin Uqbah bin Abu Mu'ith. Menurut riwayat Sa'id yang diterimanya dari Qatadah bahwa pada suatu hari Nabi Muhammad mengutus Al-Walid mengambil sedekah (zakat) kepada Bani Musthaliq, yang telah mengaku memeluk Islam. Sesampainya Al-Walid di negeri Bani Musthaliq itu, maksudnya untuk mengambil zakat tidaklah berhasil.

²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 13*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2003), hlm. 6817

Selanjutnya, Al-Walid segera pulang ke Madinah dan melaporkan kepada Nabi Muhammad bahwa Bani Musthaliq telah murtad dari Islam. Rasulullah pun mengutus Khalid bin Walid bersama sekelompok tentara datang menuju negeri tersebut. Tetapi kedatangan itu janganlah menghebohkan dan disuruh beliau menyelidiki terlebih dahulu dengan seksama dan teliti, dan jangan terburu-buru mengambil sikap keras.

Khalid langsung melaksanakan perintah itu dan datang ke tempat itu pada malam hari, sehingga tidak ada orang yang tahu. Setelah itu dikirimnyalah beberapa orang spion masuk ke dalam kampung itu untuk menyelidiki lebih mendalam dan lebih dekat. Setelah berapa lamanya, spion-spion itu datang kembali membawa laporan bahwa penduduk Bani Musthaliq menjalankan Islam dengan baik, kedengaran azan dan sembahyang berjamaah pada waktunya.

Selanjutnya, spion itu pun datang kembali kepada Khalid membawa laporan, bahwa orang-orang itu murtad adalah berita bohong. Jelas sekali bahwa mereka tetap dalam Islam. Khalid pun segera melaporkan segala hasil penyelidikannya kepada Rasulullah. Maka turunlah ayat ini, memberi ingat bahwa jika datang orang fasik membawa berita hendaklah selidiki lebih dahulu dengan seksama. Jangan sampai suatu kaum menderita suatu malapetaka dengan tidak semena-mena, padahal bukan kesalahannya. Kalau hal ini kejadian, tentulah kamu juga yang menyesal.

Nabi Muhammad SAW sendiri sampai berkata:

التَّيْبُنُ مِنَ اللَّهِ وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

Artinya: “Menyelidiki dengan tenang adalah dari Allah dan tergopoh-gopoh adalah dari syaitan.”

Dalam riwayat lain disebutkan pula bahwa Al-Walid diutus kepada Bani Musthaliq itu setelah mereka memeluk Islam. Setelah mendengar bahwa dia datang, Bani Musthaliq itu datang ramai-ramai hendak menemuinya maka Al-Walid itu sendiri yang timbul takutnya. Sehingga lekas-lekas dia lari kembali menemui Rasulullah dan melaporkan bahwa kaum itu mengejamya dan hendak membunuhnya dan mereka tidak mau membayar zakat.²²

²² Hamka, *Tafsir Al- Azhar Jilid 13*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2003), hlm. 6818

Mendengar laporan itu Rasulullah hendak datang segera menundukkan dan menaklukkan mereka. Tetapi untung, sebab sebelum Rasulullah dan angkataannya berangkat ke negeri kaum itu, maka utusan mereka telah datang lebih dahulu menemui Rasulullah ke Madinah, lalu mereka berkata: “Ya Rasulullah! Kami mendengar utusan engkau telah tiba, maka kami pun datanglah beramai-ramai hendak menemui dia dan menghormati kedatangannya. Dan hendak membayar zakat yang wajib kami bayar. Tetapi sebelum kami sampai ke tempatnya, dia telah lari. Kemudian sampai pula kepada kami berita bahwa dia mengadu kepada Rasulullah bahwa kami hendak membunuhnya. Demi Allah, tidaklah kami berniat begitu sama sekali.”

Pada waktu itulah turun wahyu ini, yang terang-terang menjadi bukti atas kebenaran pengakuan mereka, bahwa mereka sekali-kali tidak berniat hendak membunuh utusan Rasul. Bahkan di dalam ayat ini dijelaskan bahwa Al-Walid telah diberi nama yang hina, yaitu fasik, tegasnya seorang pembohong! Ibnu Zaid dan Muqatil dan Sahl bin Abdullah memberi arti fasik itu ialah *kadzab* atau pembohong. Abul Hasan Al-Warraaq memberi arti orang fasik ialah orang yang tidak segan-segan menyatakan suatu perbuatan dosa. Inilah satu contoh teladan yang jelas sekali akan jadi pedoman bagi kaum Muslimin bahwasanya mereka tidak boleh cepat saja menerima suatu berita, yang di zaman moden ini kerap kali dinamai isu-isu atau gosip, atau fitnah yang dibikin-bikin, sehingga masyarakat menjadi heboh. Kabar berita demikian kadang-kadang tidak tentu saja ujung pangkalnya, dan orang banyak lekas saja menerima dengan tidak berpikir panjang atas kebenarannya.²³

Hamka menegaskan bahwa dari surat Al-Hujarat ayat 6 ini, Islam memberikan pedoman yang jelas. Jangan lekas menerima berita yang dibawa orang. Selidikilah lebih dahulu dengan seksama. berita semacam itu tidak sedikit yang membahayakan bagi orang yang tidak bersalah. Kalau memang Islam ini akan kita jadikan pedoman hidup kaum Muslimin di Indonesia, rasanya ayat inilah yang patut kita pegangi jika kita mendengar gosip-gosip yang demikian dalam masyarakat kita, sehingga tanah air kita tidak jadi subur untuk gosip seperti demikian.

²³ Hamka, *Tafsir Al- Azhar Jilid 13*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2003), hlm. 6818

3. Penafsiran Surat Al-Hujarat Ayat 6 Menurut Quraish Shihab

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَيَّ
مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kamu seorang fasik membawa suatu berita, maka bersungguh-sungguhlah mencari kejelasan agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa pengetahuan yang menyebabkan kamu atas perbuatan kamu menjadi orang-orang yang menyesal.*”

Ayat ini menurut banyak ulama turun terkait kasus yang menimpa Al-Walid Ibn ‘Uqbah Ibn Abi Mu’ith yang diutus Nabi Muhammad menuju ke Bani Al-Musthalaq untuk memungut zakat. Ketika anggota masyarakat yang dituju mendengar kedatangan utusan Nabi, yakni Al-Walid, mereka keluar dari perkampungan mereka untuk menyambutnya sambil membawa sedekah. Akan tetapi Al-Walid menduga bahwa mereka akan menyerangnya. Karena itu ia kembali sambil melaporkan kepada Rasulullah bahwa Bani Al-Musthalaq enggan membayar zakat dan bermaksud menyerang Rasulullah, (dalam riwayat lain dinyatakan bahwa mereka telah murtad).

Mendengar hal itu, Rasulullah pun marah dan mengutus Khalid Ibn Walid menyelidiki keadaan sebenarnya sambil berpesan agar tidak menyerang mereka sebelum duduk persoalan menjadi jelas. Khalid ra. mengutus seorang informannya menyelidiki perkampungan Bani Al-Musthalaq yang ternyata masyarakat desa itu mengumandangkan azan dan melaksanakan shalat berjamaah. Khalid kemudian mengunjungi mereka lalu menerima zakat yang telah mereka kumpulkan. Riwayat lain menyatakan bahwa justru mereka yang datang kepada Rasul saw. menyampaikan zakat sebelum Khalid Ibn Al-Walid melangkah ke perkampungan mereka.

Ayat di atas menggunakan kata (إِنْ) *in/* jika, yang biasa digunakan untuk sesuatu yang diragukan atau jarang terjadi. Ini mengisyaratkan bahwa kedatangan seorang fasik kepada orang-orang beriman diragukan atau jarang terjadi. Hal itu disebabkan karena orang-orang fasik mengetahui bahwa kaum beriman tidak mudah dibohongi dan bahwa

mereka akan meneliti kebenaran setiap informasi, sehingga sang fasik dapat dipermalukan dengan kebohongannya.²⁴

Adapun menurut Quraish Shihab, kata *fāsiq* (فَاسِقٌ) terambil dari kata *fasaqa* yang biasa digunakan untuk melukiskan buah yang telah rusak atau terlalu matang sehingga terkelupas kulitnya. Seorang yang durhaka adalah orang yang keluar dari koridor agama akibat melakukan dosa besar atau sering kali melakukan dosa kecil.

Sementara, term (نَبَأٌ) *naba'* digunakan dalam arti berita yang penting. Berbeda dengan kata (خَبْرٌ) *khbar* yang berarti kabar secara umum, baik penting maupun tidak. Dari sini terlihat perlunya memilah informasi. Apakah itu penting atau tidak, dan memilah pula pembawa informasi apakah dapat dipercaya atau tidak. Orang beriman tidak dituntut untuk menyelidiki kebenaran informasi dari siapa pun yang tidak penting, bahkan didengarkan tidak wajar, karena jika demikian akan banyak energi dan waktu yang dihaburkan untuk hal-hal yang tidak penting.

Selanjutnya, pada lafaz (بِجَهَالَةٍ) *bijahālah* dapat berarti tidak mengetahui dan dapat juga serupa dengan makna kejahilan, yaitu perilaku seseorang yang kehilangan kendali atas dirinya sendiri. Sehingga ia melakukan perbuatan yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan. Istilah tersebut juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi.

Ayat di atas merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengamalan suatu berita. Kehidupan manusia dan interaksinya haruslah didasarkan hal-hal yang diketahui dan jelas. Manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi, karena itu membutuhkan pihak lain. Pihak lain itu ada yang jujur dan memiliki integritas sehingga hanya menyampaikan hal-hal yang benar, dan ada pula sebaliknya.²⁵

Karena itu pula berita harus disaring, khawatir jangan sampai seseorang melangkah tidak dengan jelas atau dalam bahasa ayat di atas *bi jahalah*. Dengan kata lain, ayat ini menuntut kita untuk menjadikan langkah kita berdasarkan pengetahuan sebagai lawan dari *jahalah* yang berarti kebodohan, di samping melakukannya

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah; Kesan, Pesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 13*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 238

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah; Kesan, Pesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 13*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 238

berdasarkan pertimbangan logis dan nilai-nilai yang ditetapkan Allah sebagai lawan dari makna kedua dari *jahalah*.

Quraish Shihab berpendapat, penekanan pada kata *fasiq* bukan pada semua penyampai berita, karena ayat ini turun di tengah masyarakat muslim yang cukup bersih, sehingga bila semua penyampai berita harus diselidiki kebenaran informasinya, akan menimbulkan keraguan di tengah masyarakat muslim dan melumpuhkan masyarakat. Namun demikian, perlu dicatat bahwa bila dalam suatu masyarakat sudah sulit dilacak sumber pertama dari satu berita, sehingga tidak diketahui apakah penyebarannya fasik atau bukan, atau bila dalam masyarakat telah sedemikian banyak orang-orang yang fasik, maka ketika itu berita apapun yang penting tidak boleh begitu saja diterima.

Dalam konteks serupa Sayyidina Ali ra. pernah berkata: “Bila kebaikan meliputi satu masa beserta orang-orang di dalamnya, lalu seorang berburuk sangka terhadap orang lain yang belum pernah melakukan cela, maka sllsungguhnya ia telah menzaliminya. Tetapi apabila kejahatan telah meliputi satu masa disertai banyaknya yang berlaku zalim, lalu seseorang berbaik sangka terhadap orang yang belum dikenalnya, maka ia akan sangat mudah tertipu.”

Perlu dicatat bahwa banyaknya orang yang mengedarkan informasi atau isu bukan jaminan kebenaran informasi itu. Banyak faktor yang harus diperhatikan. Dahulu ketika ulama menyeleksi informasi para perawi hadis-hadis Nabi, salah satu yang diperbincangkan adalah penerimaan riwayat yang disampaikan oleh sejumlah orang yang dinilai mustahil menurut kebiasaan mereka sepakat berbohong, atau yang diistilahkan dengan mutawatir. Ini diakui oleh semua pakar, hanya masalahnya jumlah yang banyak itu harus memenuhi syarat-syarat. Boleh jadi orang banyak itu tidak mengerti persoalan, boleh jadi juga mereka telah memiliki asumsi dasar yang keliru. Di sini, sebanyak apapun yang menyampaikannya tidak menjamin jaminannya.

Sementara kata *fatushbihū* (فَتَّصِبِحُوا) memiliki arti masuk di waktu pagi. Ia kemudian diartikan menjadi. Sementara ayat di atas mengisyaratkan bagaimana sikap seorang mukmin di kala melakukan satu kesalahan. Dalam ayat ini, mereka diibaratkan

sebagai *fa tushbihū 'alā mafa'altum naādimīn*, yaitu segera dan berpagi-pagi menjadi orang-orang yang penuh penyesalan.²⁶

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah; Kesan, Pesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 13*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 239

BAB IV

KONTEKSTUALISASI SURAT AL-HUJARAT AYAT 6 DI ERA *POST-TRUTH*

A. *Tabayyun* Menghadapi Era *Post-Truth*

Pada bab sebelumnya, penulis telah memaparkan pesan utama dalam surat Al-Hujarat ayat 6 yang menjelaskan tentang adab atau sikap bijaksana seorang mukmin sejati dalam menerima informasi. Melalui ayat tersebut, Allah SWT memerintahkan kita untuk senantiasa melakukan *tabayyun* ketika ada seseorang yang membawa informasi. Apalagi jika orang itu tergolong orang fasik di mana informasi yang disampaikan patut diragukan. *Tabayyun* di sini maksudnya ialah jangan terburu-buru menyikapi, termasuk memberi penilaian, dan bahkan sampai menyebarkannya. Hal yang harus dilakukan yaitu meneliti dan memeriksanya sampai mengetahui kebenaran yang sesungguhnya.

Selanjutnya, prinsip *tabayyun* dalam surat Al-Hujarat ayat 6 inilah yang menjadi pedoman dasar dan logis bagi masyarakat dalam menghadapi dinamika kehidupan seiring pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Hadirnya internet dan media sosial telah memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi dan berkomunikasi tanpa batas ruang dan waktu.¹ Dalam menghadapi derasnya arus informasi ini, *tabayyun* menjadi etika penting dalam berkomunikasi melalui media sosial.

Revolusi digital menjadi tantangan tersendiri, pasalnya kebebasan mengakses dan menyebarkan informasi tidak diimbangi dengan nalar kritis masyarakat. Sementara jika melihat karakter pengguna internet di Indonesia, belum sepenuhnya mampu memanfaatkan media secara optimal. Hal ini dibuktikan dengan maraknya konten negatif berupa *hoax*, *fake news*, *hate speech*, *bullying*, fitnah, dan propaganda yang tidak pantas untuk dipublikasikan di ruang publik. Masalahnya, ketika mengabaikan unsur *tabayyun*, tentunya sangat berbahaya dan dapat menjerumuskan ke jurang kesesatan.

Fenomena *post-truth* merupakan dampak nyata dari masifnya produksi dan distribusi informasi yang tidak berlandaskan pada fakta dan kebenaran objektif. Di era *post-truth* ini, menurut J. A. Liorente, objektivitas dan rasionalitas dikesampingkan, sementara emosi dan

¹ Futihatul Janah, *Etika Komunikasi di Media Sosial Melalui Prinsip SMART (Salam, Ma'ruf, dan Tabayyun) Perspektif Al-Quran*, (Jurnal JAWI Vol. 3 No.2, 2020), hlm. 103

hasrat lebih diutamakan dalam memandang suatu informasi atau fenomena.² Kebenaran di era *post-truth*, tidak lebih merupakan kebenaran subjektif dan spekulatif yang semu dengan menolak kebenaran sesungguhnya. Bahkan informasi yang belum jelas kebenarannya, dapat diyakini sebagai kebenaran ketika mampu merebut emosi, opini, dan keyakinan personal maupun kelompok masyarakat.

Haryatmoko, pakar filsafat komunikasi mengatakan, *post-truth* menjadi penyakit masyarakat digital yang telah mengabaikan kebenaran dan menutupi kebohongan serta sulitnya membedakan antara fakta dan opini.³ Fenomena *post-truth* di Indonesia pernah terjadi dalam gelaran Pilpres 2019 lalu yang mempertemukan Jokowi dan Prabowo. Di mana saat itu Indonesia terbelah menjadi dua kelompok yang fanatik dengan pilihan calon masing-masing serta memiliki persepsi kebenaran yang tidak objektif.

Berangkat dari problematika inilah, penggunaan internet secara bijaksana menjadi suatu keharusan. Hal tersebut dapat ditempuh melalui sikap *tabayyun* yang termaktub dalam surat Al-Hujarat ayat 6. Era *post-truth* yang didukung dengan maraknya penyebaran berita bohong tentu sangatlah miris, apalagi melihat dampak negatif yang ditimbulkan. Di tengah ledakan informasi seperti sekarang ini, *tabayyun* menjadi sikap dan solusi yang ditawarkan Al-Qur'an dalam menghadapi era *post-truth*.

1. Urgensi *Tabayyun*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا
فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu,”

Ayat di atas berisi pedoman bagi orang beriman supaya selalu bersikap cermat dan berhati-hati ketika mendapatkan berita atau informasi. Terlebih jika itu bersumber dari orang-orang fasik. Sikap ini ditunjukkan dengan kata *tabayyun* yang berasal dari kata *tabayyana* تَبَيَّنَ yang bermakna menjadi jelas. *Tabayyun* diartikan sebagai upaya untuk

² Cosmas Eko Suharyanto, *Analisis Berita Hoaks di Era Post-Truth*, (Jurnal Vol. 10 No. 2, 2019), hlm. 39

³ Disampaikan dalam Stadium General Kewarganegaraan yang digelar Fakultas Entrepreneur dan Humaniora Universitas Ciputra dengan tema “Era Post-Turth; Manipulasi Media dan Emosi Sosial” pada 3 April 2021 di Channel Youtube FEH UC

mengedepankan klarifikasi, mencari hakikat berita, dan memeriksa seluk-beluk suatu informasi. Sumber utama harus diperkuat dengan beberapa sumber pendukung yang jelas. Setelah melakukan *tabayyun*, orang yang menerima informasi dapat berlaku adil.⁴

Menurut Ibnu Katsir, informasi yang diterima haruslah diteliti terlebih dahulu. Janganlah tergesa-gesa dan terlalu cepat menerima begitu saja lalu membenarkannya tanpa mencari tahu kebenarannya, apalagi sampai menyebarkannya kepada orang lain. Ketika informasi yang disebarkan tidak benar dan mengandung manfaat, maka yang tersisa adalah penyesalan karena memberikan madlarat. Orang yang tidak cermat dan hati-hati dengan menyebarkan berita tanpa mencari tahu kebenarannya, sama halnya meneruskan perbuatan orang fasik.⁵

Tabayyun sangatlah urgen di tengah kondisi dan situasi zaman sekarang, terlebih masyarakat mengalami kemudahan, kebebasan, dan keterbukaan dalam menyebarkan informasi. Dalam konteksnya era *post-truth*, sikap ini justru bertolak belakang dengan budaya pragmatis masyarakat. Di mana pola komunikasi masyarakat Indonesia di media sosial lebih cenderung mudah mengikuti informasi yang viral, sensasional, dan *trending topic* tanpa mengetahui kebenarannya.

Dalam proses komunikasi massa digital, informasi yang disampaikan di media sosial akan menjadi konsumsi publik. Apabila orang yang menyebarkan informasi tidak memiliki pengetahuan, tentulah sangat berbahaya. Apalagi kini masyarakat tidak mau ketinggalan serta berlomba-lomba menjadi yang tercepat dalam menyebarkan informasi. Akan tetapi dalam prosesnya seringkali mengabaikan unsur *tabayyun* dalam melihat fakta dan kebenaran suatu informasi.

Menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, surat Al-Hujarat ayat 6 di atas ialah contoh teladan yang menjadi pedoman bagi kaum Muslimin Indonesia untuk tidak boleh cepat-cepat dalam menerima suatu berita. Hamka juga menyatakan bahwa di zaman modern ini banyak informasi beredar yang masih belum jelas atau kerap kali dinamai isu-isu, gosip, fitnah yang dibikin-bikin yang dapat menghebohkan masyarakat.⁶ Maka dari

⁴ Faisal Syarifudin, *Urgensi Tabayyun dan Kualitas Informasi dalam Membangun Komunikasi*, (Jurnal Al-Kuttab Vol. 1 No.2 Desember 2019), hlm. 33

⁵ Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 9* (Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm. 108

⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 13*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2003), hlm. 6818

itu, beredarnya gosip maupun isu-isu yang *trending* di media sosial, tidak boleh mengikuti dan meresponnya, apalagi ikut-ikutan berkomentar meramaikannya.

Di era *post-truth* seperti saat ini, seseorang dalam menyebarkan informasi harus menggunakan akal pikiran untuk menentukan pilihan dan memikirkan konsekuensinya. Pasalnya setiap sikap dan tindakan yang dipilih akan memiliki dampak negatif yang harus dipertanggungjawabkan. Misalnya ikut-ikutan mengomentari dan membagikan informasi kepada khalayak umum tanpa memiliki landasan pengetahuan tentang hal tersebut. Sebagaimana ditekankan Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.”

Ayat ini awalnya berupa kritikan Al-Qur'an terhadap sikap orang-orang kafir yang lebih memilih menyembah berhala daripada beribadah kepada Allah hanya atas dasar ingin menghormati nenek moyang. Meskipun mereka tahu bahwa berhala-berhala itu tidak dapat memberikan manfaat. Surat Al-Isra ayat 36 itu dapat dikontekstualisasikan dalam permasalahan umum, yaitu seseorang yang tidak memiliki pengetahuan dilarang mengikuti sesuatu yang belum jelas kebenarannya.⁷

Begitu pula seseorang pengguna media sosial dalam menyampaikan informasi. Meskipun memiliki kebebasan menyampaikan pendapat, namun juga harus memiliki tanggung jawab agar apa yang disampaikan tidak menimbulkan keresahan masyarakat. Sebagai wujud tanggung jawab, seorang komunikator harus senantiasa melakukan *check* dan *recheck*, sehingga ia benar-benar yakin bahwa informasi yang disampaikan sudah benar dan tepat. Pasalnya kesalahan informasi dalam komunikasi publik akan berdampak buruk dan menimbulkan kerugian jika dikonsumsi masyarakat.

Menengok penafsiran Surat Al-Hujarat ayat 6, dapat dipahami bahwa *tabayyun* merupakan sikap yang penting dan menjadi dasar dalam proses komunikasi massa dan pertukaran informasi di era internet. Sikap *tabayyun* dapat dijadikan sebagai peringatan

⁷ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Komunikasi dan Informasi* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011) hlm. 404

bahwa ketika menerima informasi, maka harus mengedepankan proses *check* dan *recheck* terlebih dahulu.

Di tengah derasny arus informasi ini, *tabayyun* menjadi modal dasar yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Pasalnya digitalisasi informasi yang saat ini mengandalkan kecepatan dan kemudahan, menjadikan fakta dan kebenaran seringkali diabaikan. Tidak jarang masyarakat mudah meyakini informasi yang diterima sebagai kebenaran. Tidak sampai di situ, bahkan informasi yang belum diketahui kebenarannya sudah disebarluaskan dan dikonsumsi publik.

Menerima informasi tanpa melakukan proses *tabayyun* sangatlah berbahaya, karena menyesatkan masyarakat. Seperti fenomena yang terjadi sekarang, informasi seringkali berisi propaganda dan bermuatan kepentingan politik, menyebabkan masyarakat jatuh ke dalam polarisasi informasi. Kasus ini semakin diperparah dengan data dari Kominfo dan Katadata tahun 2020, yang menyebutkan bahwa 60 persen masyarakat Indonesia terpapar hoaks di internet. Kemampuan mengenali hoaks juga masih rendah (21-36) persen, sedangkan level literasi digital masih di bawah nilai baik, yaitu 3,47.⁸

Dalam kondisi seperti ini, *tabayyun* menjadi suatu keharusan bagi masyarakat dalam menjalani proses kehidupan di era *post-truth*. Pasalnya *smartphone* dan internet menjadi bagian kehidupan yang membuat kita terlibat dalam proses pertukaran informasi. Apalagi di era *post-truth*, masyarakat tidak lagi mementingkan fakta dan kebenaran, melainkan membenarkan informasi berdasarkan emosi serta fanatisme kelompok yang sesuai kecenderungannya. Dalam konteks inilah *tabayyun* sangatlah penting karena dengan *tabayyun* kita mengetahui sumber dan kebenaran informasi sesuai dengan fakta.

2. Manfaat *Tabayyun*

Sebelumnya penulis telah menjelaskan bagaimana pentingnya sikap *tabayyun* sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 6. Tentunya prinsip inilah yang dibutuhkan dan diimplementasikan masyarakat di tengah kemudahan dan kecepatan akses informasi sejak adanya internet. Apalagi menghadapi era *post-truth* saat ini, kebenaran dan kebohongan sulit dibedakan, serta masyarakat mudah terprovokasi *hoax*, *fake news*, dan *hate speech*.

⁸ <https://www.beritasatu.com/digital/700917/survei-kic-hampir-60-orang-indonesia-terpapar-hoax-saat-mengakses-internet> diakses pada tanggal 23 November 2021 pukul 16.23 WIB

Setelah mengetahui pentingnya *tabayyun* dalam menjalankan kehidupan sosial di era *post-truth*, berikut ini beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari sikap *tabayyun*:

a. Menghindari Fitnah

Banyak masalah yang timbul dewasa ini disebabkan karena menuduh orang lain berbuat buruk. Padahal belum tentu tuduhan itu sesuai dengan kenyataan. Kasus seperti ini pernah terjadi sesuai dengan yang dilukiskan dalam surat Al-Hujarat ayat 6. Di mana Al-Haris dan Bani Musthaliq difitnah oleh orang fasik, yaitu Al-Walid bin Uqbah bin Abu Mu'ith. Ia menyampaikan informasi palsu dengan menuduh Al-Haris menolak membayar zakat dan berniat membunuhnya.

Padahal pada kenyataan yang terjadi di lapangan tidak seperti itu. Al-Walid yang diutus Rasulullah untuk memungut zakat dari Bani Musthaliq, ketika dalam perjalanan, justru merasa takut dan kembali pulang. Bahkan antara Al-Haris dan Al-Walid belum dipertemukan. Saat bertemu Rasulullah, Al-Walid justru melaporkan informasi yang berbeda dengan kondisi sebenarnya. Pada dasarnya fitnah itu terjadi karena mengabaikan *tabayyun*. Dalam hal ini, ketika seseorang melakukan *tabayyun* terlebih dahulu untuk mengetahui kebenaran yang sesungguhnya, tentulah akan terhindar dari fitnah.

b. Menjauhkan dari Kesalahpahaman

Dalam proses komunikasi, kesalahpahaman menjadi hal yang sulit dihindari. Namun dengan sikap *tabayyun*, akan menjauhkan kesalahpahaman antar sesama. Pasalnya segala peristiwa dan permasalahan sudah diketahui kebenaran dan duduk perkaranya. Sehingga tidak akan lagi menimbulkan perdebatan.

Dengan mengedepankan *tabayyun*, kita dapat menghindari kesalahpahaman yang timbul. Terutama jika informasi yang dipercayai belum diketahui kebenarannya, atau berita bohong. Ketika tidak melakukan *tabayyun*, tentunya sangat berbahaya, kesalahpahaman akan mengakibatkan perbedaan pendapat dan berujung konflik di masyarakat.

c. Mengetahui Kebenaran Informasi

Ketika menerima informasi, janganlah langsung gegabah mempercayainya dan menyebarkannya kepada orang lain. Melainkan sikap yang harus ditunjukkan adalah *tabayyun*, yaitu melalui proses seleksi dan verifikasi informasi. Dengan

menyeleksi dan meneliti informasi yang diterima, seseorang akan mengetahui kebenaran dari informasi tersebut.

Dalam hal ini manfaat dan kebenaran menjadi unsur penting yang harus diperhatikan. Jika informasi memiliki manfaat dan mengandung kebenaran, maka bolehlah disampaikan kepada orang lain. Namun ketika informasi itu tidak penting dan termasuk informasi palsu, maka jangan ikut-ikutan menyebarkannya.

d. Menjaga Keharmonisan Masyarakat

Tabayyun dapat menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial masyarakat. Karena seringkali berita bohong yang muncul dapat memecah belah masyarakat dan menimbulkan perselisihan antar kelompok.

Maka dari itu setiap ada informasi yang beredar haruslah diteliti dan diperiksa terlebih dahulu. Menggali informasi sedalam-dalamnya sampai mengetahui fakta dan kebenarannya. Manfaat *tabayyun* dalam bermasyarakat begitu penting. Pasalnya jika tidak dilakukan dan pada saat itu ada berita bohong atau fitnah, dapat menimbulkan kegaduhan bahkan pertumpahan darah.

e. Tidak Mudah Terpengaruh

Dengan mengedepankan prinsip *tabayyun*, setiap informasi akan diseleksi dan diverifikasi. Dengan mengetahui manfaat dan kebenaran informasi, kita tidak akan mudah terpengaruh informasi yang muncul di internet dan media sosial.

Pasalnya sekarang ini banyak beredar berita yang datang dari mana saja. Dan informasi sekarang ini juga banyak yang mengandung unsur politik, berupa propaganda yang dapat mempengaruhi kita. Maka di sinilah manfaat *tabayyun*, yaitu kita bisa memilah dan memilih informasi, mengetahui manfaat dan kebenarannya, sehingga tidak terpengaruh dengan berita yang diterima tersebut.

f. Menjaga Aib atau Keburukan Sesama Muslim

Menjaga aib dan keurukan saudara kita adalah kewajiban tanpa terkecuali. Karena kita harus menyadari bahwa ketika kita ditunjukkan suatu keburukan, kita juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga hal tersebut. Terlebih lagi jika berkaitan dengan sesama muslim. Dengan menjaga aib saudara kita, tentunya tidak

akan tersiar kepada kelompok lain. Apalagi jika musuh mengetahuinya, hal tersebut dapat dijadikan alat untuk menyerang umat Islam.⁹

Dari seluruh penjelasan yang telah penulis sampaikan di atas, pada prinsipnya surat Al-Hujarat ayat 6 memberikan petunjuk khusus bagi umat Islam dalam menjalani proses kehidupan sosial. Dalam hal ini, *tabayyun* termasuk dalam ahlak mulia yang memiliki urgensi dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dan keharmonisan dalam hubungan masyarakat. Hadis-hadis Rasulullah dapat diteliti keshahihannya antara lain karena para ulama menerapkan prinsip *tabayyun* dalam menerima berita.

Begitu pula dalam kehidupan masyarakat, seseorang akan terhindar dari penyebar berita bohong dan fitnah yang dapat mengakibatkan konflik dan permusuhan, ketika mampu mengimplementasikan *tabayyun* dengan baik. Maka dari itu, Allah SWT melalui surat Al-Hujarat ayat 6 tersebut, memerintahkan kepada orang yang beriman agar senantiasa *tabayyun* ketika dihadapkan dengan berita yang beredar di internet maupun media lain supaya tidak akan menyesal di kemudian hari.

Di zaman modern ini, di mana masyarakat dapat menyampaikan informasi dengan mudah melalui media digital, menimbulkan kesimpangsiuran dalam setiap informasi yang tersebar. Sulitnya membedakan mana informasi yang faktual atau hanya opini, atau bahkan informasi bohong menjadi ironi di tengah majunya zaman yang menawarkan berbagai kemudahan. Dalam kasus ini, tentunya nalar kritis sangatlah dibutuhkan serta dapat diwujudkan melalui sikap *tabayyun*. Dengan *tabayyun* seseorang akan lebih berhati-hati dan teliti dalam menyikapi informasi yang diterima. Sehingga informasi yang dihasilkan dan dikonsumsi benar-benar berkualitas dan memiliki manfaat bagi kehidupan masyarakat.

B. Langkah *Tabayyun* terhadap Informasi di Era *Post-Truth*

1. Memfilter Informasi Penting

Di zaman sekarang, pola komunikasi dan pertukaran informasi turut mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya teknologi digital. Hadirnya *platform* jejaring sosial maya seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan WhatsApp, membuat masyarakat saling terhubung satu sama lain dan terus melakukan interaksi di ruang virtual. Media

⁹ <https://manfaat.co.id/manfaat-tabayyun> diakses pada tanggal 23 November 2021 pukul 17.12 WIB

sosial juga disinyalir menjadikan masyarakat tidak hanya sebagai penerima informasi, melainkan dapat memproduksi dan menyebarkan informasi sendiri. Namun yang perlu disadari ialah, seluruh konten yang disebarakan tentunya tidak selamanya berhubungan dengan setiap pengguna media sosial. Apalagi saat ini banyak konten-konten yang secara nilai justru malah negatif dan kurang edukatif.

Berkaitan dengan kondisi tersebut, surat Al-Hujarat ayat 6 sebenarnya telah memberikan panduan tentang bagaimana langkah yang seharusnya kita lakukan. Quraish Shihab menegaskan bahwa sebelum meneliti kebenaran informasi, langkah pertama yang harus dilakukan yaitu melihat terlebih dahulu seberapa penting informasi tersebut. Dalam menafsirkan ayat ini, orang beriman tidak diwajibkan meneliti semua informasi dari siapapun yang tidak penting dan memiliki kebermanfaat. Apabila diwajibkan, tentunya akan menguras banyak waktu dan energi, namun hasilnya sia-sia belaka karena tidak dapat mendatangkan manfaat dalam hidup.

Ketika memperhatikan penafsiran Quraish Shihab, langkah *tabayyun* dalam konteks ini yaitu memfilter atau menyeleksi informasi. Hal ini tidak dilepaskan dari penggunaan term *naba'* dalam ayat tersebut. Jika memaknainya sama sebagai berita, maknanya berbeda dengan term *khabar* (خبر) yang artinya kabar secara umum, baik penting maupun tidak penting.¹⁰ Sesuai konteks penafsiran ini, langkah pertama dalam melakukan *tabayyun* yaitu memilih dan memilah mana informasi yang penting dan mana yang tidak. Apabila informasi itu tidak penting, lebih baik jangan dikonsumsi.

Namun, melihat realita yang terjadi saat ini, banyak pengguna media sosial yang menyebarkan informasi tidak penting dan kurang bernilai. Misalnya saat ini konten yang memenuhi dunia maya kebanyakan berupa curhatan dan keluh kesah pribadi, meme lucu, video prank dan parodi, bahkan yang lebih parah yaitu konten berbau pornografi seperti video perempuan berjoget dan mengumbar aurat. Konten-konten tersebut menunjukkan buruknya kualitas informasi yang sejatinya tidak memiliki urgensi dan manfaat.

Sementara tantangan dalam menghadapi era *post-truth* yaitu masyarakat cenderung mengabaikan filterisasi informasi. Masyarakat mudah mengikuti informasi yang berhubungan dengan sisi kesukaan dan kecenderungan personal dirinya. Hal inilah yang

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah; Kesan, Pesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 13*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 238

menjadi faktor bahwa konten viral yang menjadi *trending topic* di media sosial, meskipun tidak penting sama sekali, digandrungi masyarakat. Karena secara psikologis memiliki keterikatan yang membuatnya terlibat.

Berhubungan dengan ini, Al-Qur'an melarang kita agar tidak mengikuti suatu perkara, termasuk informasi di media sosial, ketika tidak mengetahui masalah tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Isra' ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.”

Ayat tersebut dapat dijadikan sebagai landasan dasar di tengah maraknya pengguna media sosial yang cepat-cepat turut berkomentar dan membagikan informasi. Tidak jarang pula bahwa komentar yang disampaikan bukan bersumber dari orang yang memiliki pengetahuan atau seorang ahli. Komentar-komentar tanpa dasar dan tidak jelas justru hanya akan memperkeruh suasana saja. Apalagi saat ini, semua orang memiliki kebebasan untuk berkomentar dan membagikan informasi melalui akun media sosialnya masing-masing.

Sebagai pengguna media sosial, hendaknya selalu berhati-hati. Perselisihan terjadi karena banyaknya komentar orang yang bukan ahlinya. Al-Ghazali mengatakan dalam kitab *Faishal at-Tafriqah baina Islam wa Zandaah*, “Karena orang-orang dungulah maka terjadi banyak kontroversi di antara manusia, seandainya orang-orang yang tidak berilmu berhenti bicara, niscaya akan berkurang pertentangan antar sesama.”¹¹ Sehingga dapat dikatakan bahwa komentar yang dilakukan seseorang tanpa esensi dan dasar pengetahuan menyebabkan kegaduhan dan kehebohan dalam ruang publik.

Di era *post-truth* ini, surat Al-Hujarat ayat 6 memiliki relevansi khusus sebagai pegangan masyarakat yang dimabuk informasi serta mengabaikan proses filterisasi. Di mana informasi setiap waktu hadir lewat *smartphone* dan menyesaki beranda media sosial. Maka dengan menekankan penafsiran Quraish Shihab dalam ayat ini, bahwa tahap

¹¹ <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-al-isra-ayat-36-larangan-berkomentar-tanpa-ilmu/> diakses pada tanggal 4 Januari 2021 pukul 15.35 WIB

pertama yang harus dilakukan seseorang ketika berhadapan dengan suatu informasi yaitu memfilter dan menyeleksinya terlebih dahulu.

Di sinilah pentingnya memilah dan memilih kualitas informasi dengan hanya mengonsumsi informasi yang penting dan positif, serta meninggalkan yang tidak penting yang tidak memberikan manfaat dalam kehidupan. Berkaitan dengan kualitas informasi, Raymond Mc. Leod menyebutkan karakteristik informasi yang berkualitas, antara lain sebagai berikut:

1. *Relevant*, artinya suatu informasi harus sesuai dengan kebutuhan.
2. *Reliable*, artinya informasi tersebut terpercaya, bebas dari kesalahan dan bias, serta akurat
3. *Complete*, artinya informasi harus lengkap karena apabila hanya berupa bagian saja akan mempengaruhi persepsi dan pengambilan keputusan
4. *Timely*, artinya tepat waktu, informasi itu harus tersedia pada waktu yang tepat sesuai kebutuhan, tidak besok atau beberapa jam lagi
5. *Understandable*: artinya suatu informasi harus dapat diakses dan mudah dimengerti semua orang
6. *Verifiable*, artinya informasi itu teruji apabila dua orang atau lebih ketika memeriksanya akan menghasilkan informasi yang sama¹²

2. Memverifikasi Kebenaran Informasi

Setelah melewati proses filterisasi atau seleksi, terkait penting dan manfaatnya suatu informasi, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan verifikasi. *Tabayyun* dalam konteks ini menitiktekan pada menguji kebenaran informasi. Dalam surat Al-Hujarat ayat 6 sudah dijelaskan tentang pentingnya meneliti berita penting yang dibawa oleh orang fasik sebelum menentukan keputusan yang ingin diambil. Ketika informasi yang diterima langsung diyakini sebagai kebenaran tanpa proses verifikasi, tentunya dapat berakibat kepada penyesalan.

Meninjau ulang secara historis fenomena di balik turunnya ayat ini, kesalahan informasi yang disampaikan Al-Walid kepada Nabi Muhammad tentang Bani Mustalaq yang tidak mau membayar zakat, karena ia memutuskannya berdasarkan dugaan atau

¹² Faisal Syarifudin, *Urgensi Tabayyun dan Kualitas Informasi dalam Membangun Komunikasi*, (Jurnal Al-Kuttab Vol. 1 No. 2 Desember 2019), hlm. 34

asumsi tanpa dasar. Asumsi ini juga dikuatkan dalam kisah mengenai Al-Walid pada masa pemerintahan Utsman bin Affan. Waktu itu ia yang ditugaskan sebagai penguasa wilayah Kuffah, dalam satu kesempatan, mengimami salat dalam keadaan mabuk. Ketika ia ditegur karena mengerjakan salat subuh empat rakaat, justru malah berkata, “Maukah aku tambah lagi rakaat-rakaatnya?” Akhirnya dia pun dipecat oleh Sayyidina Utsman.

Menyangkut kesalahan informasi yang disampaikan Al-Walid di atas, sikap yang berbeda jauh dan lebih bijak justru ditunjukkan Nabi Muhammad SAW. Saat mendengar laporan dari Al-Walid tentang Bani Mustalaq yang menolak membayar zakat, nabi tidak langsung menerimanya. Beliau mengutus sahabat Khalid bin Walid untuk menyelidikinya dengan masuk kampung Bani Mustalaq. Sesampainya di sana, ternyata ia melihat mereka tengah mengumandangkan azan dan melaksanakan salat berjamaah. Selanjutnya Khalid langsung mengunjungi mereka dan menerima zakat.

Dari kisah tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa Nabi Muhammad ialah contoh nyata yang menerapkan sikap *tabayyun* dalam kehidupan sosial. Laporan Al-Walid sebagai narasumber, tidak serta merta dibenarkan, melainkan perlu diwaspadai dan diselidiki untuk mengetahui fakta lapangan dan kebenaran yang sesungguhnya. Menurut Quraish Shihab, setiap informasi yang datang dari narasumber harus diverifikasi atau diuji kebenarannya. Pasalnya narasumber itu ada yang jujur dan ada yang tidak. Sehingga dengan *tabayyun* ini, kita dapat bertindak sesuai dengan realitas dan kebenaran.

Dalam ayat ini, menurut Quraish Shihab, titik fokusnya terdapat dalam kata '*fasiq*', bukan seluruh berita. Pasalnya ayat ini turun di tengah kondisi masyarakat muslim yang cukup bersih, sehingga ketika diperintahkan meneliti semua berita, maka justru akan menciptakan ketegangan antara mereka.¹³ Namun ia mengatakan, apabila dalam suatu masyarakat sudah sulit dilacak sumber pertama dari suatu berita, sehingga tidak diketahui secara jelas pelapornya fasik atau bukan, atau misalnya dalam masyarakat tersebut terdapat orang-orang fasik, maka berita penting apapun tidak boleh sembarangan diterima begitu saja.

Lebih lanjut, ia menyantumkan perkataan dari Ali bin Abi Thalib: “Bila kebaikan meliputi suatu masa beserta orang-orang di dalamnya, lalu seseorang berburuk sangka

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah; Kesan, Pesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 13*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 239

terhadap orang lain yang belum pernah melakukan cela, maka sesungguhnya ia telah menzaliminya. Tetapi, apabila kejahatan telah meliputi satu masa disertai banyaknya yang berlaku zalim, lalu seseorang berbaik sangka terhadap orang yang baru dikenalnya, maka ia akan sangat mudah tertipu". Dalam hal ini, Quraish Shihab menyimpulkan bahwa banyaknya orang yang menyampaikan informasi tersebut tidaklah jaminan kebenaran sebuah informasi. Palsunya banyak faktor lain yang harus diperhatikan.

Sebagaimana hal ini sudah dilakukan dalam tradisi klasik Islam sendiri, dahulu ketika ulama hendak menyeleksi informasi para perawi hadis-hadis Nabi, salah satu hal yang diperbincangkan yaitu penerimaan riwayat yang disampaikan sejumlah orang yang dinilai mustahil berdasarkan adat mereka sepakat berdusta, atau yang diistilahkan dengan mutawatir. Hal ini diakui oleh semua pakar, hanya masalahnya jumlah yang banyak itu harus memenuhi syarat-syarat. Boleh jadi orang banyak itu tidak mengerti persoalan, boleh jadi juga mereka telah memiliki asumsi dasar yang keliru.

Lebih lanjut, dalam tradisi keilmuan Islam, untuk memverifikasi kebenaran informasi dari Rasulullah (hadis), tidak cukup hanya dengan memiliki perangkat *lahiriiah* yang fokus pada aspek material luar samata. Namun secara epistemologi, proses verifikasi membutuhkan seperangkat *batiniyah* yang di dalamnya menyangkut kesadaran dan niat yang tulus sebagai pendukung para pengkaji hadis agar benar-benar dapat mengetahui hakikat dan kebenaran dari suatu teks.¹⁴ Berkaitan dengan hal tersebut, Abdullah bin Dlaifullah al-Ruhaili dalam bukunya *Manhajiyah Fiqh al Sunnah al Nabawiyah* menyebutkan ada lima alat maupun pelengkap dalam memahami teks agama, termasuk Al-Qur'an dan hadis. Antara lain yaitu ikhlas, *nash syar'i*, pemahaman *nash syar'i*, ahlak mulia, serta aplikasi dan implementasi yang tepat.¹⁵

Pada prinsipnya, dalam konteks ini, dalam memverifikasi kebenaran informasi di era *post-truth*, dibutuhkan perangkat *batiniyah* di mana kesadaran dan nurani menjadi unsur penting. Palsunya informasi yang diproduksi seseorang (*author*) tentu tidak dapat dilepaskan dari faktor subjektivitas, yang tidak menutup kemungkinan orang tersebut memiliki keberpihakan kelompok maupun kecenderungan terhadap ideologi tertentu.

¹⁴ Sri Purwaningsih, *Kritik Terhadap Rekonstruksi Metode Pemahaman Hadis Muhammad Al-Ghazali*, (Jurnal Theologia Vol. 28 No. 1, 2017), hlm 98

¹⁵ Disarikan dari artikel Sri Purwaningsih, *Kritik Terhadap Rekonstruksi Metode Pemahaman Hadis Muhammad Al-Ghazali*, (Jurnal Theologia Vol. 28 No. 1, 2017), hlm 96

Maka sangat penting untuk melihat bagaimana niat dan motif yang dimiliki penyebar informasi tersebut. Hal ini supaya kita dapat mengetahui kebenaran informasi secara objektif dan terhindar dari spekulasi.

Memverifikasi setiap informasi menjadi langkah penting yang dapat dilakukan agar terhindar dari provokasi berita bohong yang ramai di media sosial. Di tengah pesatnya perkembangan media digital, informasi menjadi makanan kita sehari-hari. Sementara itu meleburnya batas antara kebenaran dan kebohongan di era *post-truth* ini, disebabkan masyarakat tidak lagi mempedulikan fakta sebagai tolak ukur kebenaran. Sikap *tabayyun* dalam makna menguji kebenaran (verifikasi) dengan penuh ketelitian, ketika diabaikan akan membuat seseorang terjebak dalam *post-truth* dan kebohongan yang menyesatkan.

Adapun dalam penafsiran Hamka terhadap surat Al-Hujarat ayat 6, dapat diambil poin penting bahwa meneliti kebenaran saat menerima informasi menjadi salah satu pedoman hidup kaum Muslimin di Indonesia di tengah maraknya gosip, hoaks, fitnah yang tumbuh subur di era *post-truth* ini. Pasalnya fitnah dan kebohongan besar sangatlah berbahaya karena berdampak buruk bagi keharmonisan hubungan sosial masyarakat Indonesia.¹⁶ Seringkali hoaks di dunia maya ini menjadi alat untuk mengadu domba yang nantinya dapat memicu konflik dan permusuhan antar kelompok sosial.

Terkait masalah ini, agama Islam melarang keras umatnya untuk menyampaikan kebohongan karena kebohongan termasuk perbuatan dosa yang dapat mengantarkan menuju neraka. Dalam menyebarkan informasi, sebisa mungkin menyampaikannya secara jujur sesuai dengan fakta dan kebenaran yang terjadi. Perintah ini sebagaimana terdapat dalam sebuah hadis berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Artinya: *Dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata: "Rasûlullâh SAW bersabda, "Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada*

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al- Azhar Jilid 13*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2003), hlm. 6818

kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke Surga. Dan apabila seorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta membawa seseorang kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan seseorang ke Neraka. Dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai pendusta (pembongong).” (HR. Bukhori).

Fenomena maraknya hoaks atau berita bohong tidak hanya terjadi di era sekarang. Pada masa Nabi Muhammad kasus itu pernah terjadi, bahkan keluarga nabi yang menjadi korbannya. Hal tersebut dapat dilihat dalam surat An-Nur ayat 11 sampai 12:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا
اَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم
بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan barangsiapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula). Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu dan berkata, “Ini adalah (suatu berita) bohong yang nyata.”*”

Ayat di atas turun dilatarbelakangi oleh tersebarnya berita bohong yang dituduhkan kepada Aisyah setelah perang dengan Bani Mustaliq pada bulan Sya‘ban 5 Hijriyah. Dalam perjalanan kembali dari perang, rombongan berhenti pada suatu tempat. Aisyah keluar dari tandunya untuk hajat. Setelah kembali, dia merasa kalungunya hilang, lalu pergi mencarinya. Pada waktu itu, rombongan mulai berangkat dan mengira bahwa Aisyah berada di dalam tandu. Setelah Aisyah tahu bahwa rombongannya telah berangkat, ia duduk dan mengharap mereka kembali menjemputnya hingga ketiduran.

Pada saat yang bersamaan lewatlah sahabat nabi bernama Safwan bin Mu'attal yang terkejut melihat Aisyah tertidur. Aisyah juga ikut terkejut dan langsung terbangun.

Setelah itu mereka pulang bersama. Aisyah mengendarai untanya Safwan, sementara Safwan berjalan kaki menuntun unta sampai Madinah. Orang-orang yang melihat mereka membicarakannya sesuai persepsinya masing-masing. Sampai timbul desas-desus yang kondisi ini dimanfaatkan Abdullah bin Ubay, seorang munafik yang sengaja menyebarkan berita bohong kepada masyarakat.

Ternyata memang benar, berita bohong bahwa Aisyah telah selingkung pun tersebar luas, sehingga memunculkan keretakan di kalangan muslim. Bahkan sebagian ada yang benar-benar meyakini berita bohong tersebut. Kasus ini pun menggoncangkan keluarga Rasulullah. Sementara Aisyah gelisah dan sedih atas anggapan orang lain terhadapnya. Namun, akhirnya turunlah ayat tersebut yang menyucikan kembali nama Aisyah.

Berita-berita dengan pola seperti ini sangat mudah tersebar di media sosial, terkhusus dilakukan orang fanatik terhadap ideologi kelompoknya dan tidak menyukai kelompok lain. Sehingga dari keberpihakan inilah yang mempengaruhi akurasi informasi yang disampaikan. Dari kasus tersebut dapat diambil poin bahwa penerima berita jangan mudah mempercayai berita yang tersebar luas. Terutama berkaitan dengan harkat dan martabat seorang yang dipandang terhormat dalam masyarakat.

Untuk menghindari berita bohong yang muncul dalam kehidupan, jika mengacu berdasarkan surat Al-Hujarat ayat 6, sikap seorang mukmin sejati seharusnya yaitu disiplin melakukan proses *tabayyun*. Dengan senantiasa membudayakan sikap *tabayyun*, diharapkan masyarakat dapat terhindar dari lingkaran *post-truth*, yang di mana kebenaran informasi tidak lagi dilihat dari fakta dan objektivitas. Akan tetapi ketika seseorang melakukan *tabayyun* atau memverifikasi dan menguji kebenaran informasi, tentunya lebih rasional dan objektif dalam menilai kebenaran suatu informasi.

3. Melaporkan Kepada Ahli

Pelajaran berharga dalam surat Al-Hujarat ayat 6 yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat di tengah berkembangnya media digital yaitu sikap skeptis dalam menerima informasi. Sebagaimana tuntunan dalam ayat tersebut, dalam konteks interaksi sosial di dunia virtual, kita harus mengutamakan proses filterisasi (memilah dan memilih) informasi yang penting serta proses verifikasi (menguji dan meneliti) kebenaran suatu informasi.

Dalam penafsiran Ibnu Katsir terkait ayat ini, Al-Qur'an mengimbau agar jangan tergesa-gesa dan terburu-buru dalam menyikapi informasi. Karena jika salah mengambil keputusan, maka dapat menimbulkan penyesalan karena mengandung madlarat. Bahkan orang yang tidak cermat dan hati-hati dalam menyebarkan berita tanpa mengetahui kebenarannya, sama halnya meneruskan perbuatan orang fasik yang berbuat kerusakan.¹⁷

Makna dalam ayat tersebut memiliki pesan yang sama dengan surat An-Nisa' ayat 83 terkait tuntutan dasar dalam penyebaran informasi.

إِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهٖٓ وَوَلَّوْا رُدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولَى الْأَمْرِ
مِنْهُمْ لَعَلَّهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: *“Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan (kemenangan) atau ketakutan (kekalahan), mereka menyebarkan. Padahal, seandainya mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ululamri (pemegang kekuasaan) di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan ululamri). Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah engkau mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu).”*

Ayat di atas menjelaskan tentang sikap orang munafik serta orang yang lemah imannya yang tergesa-gesa dalam menyikapi beredarnya berita. Mereka suka menyiarkan berita-berita yang mereka ketahui terutama dalam keadaan perang, yang dibocorkan dari pihak markas tentara, tentang rahasia peperangan, dalam negeri atau luar negeri yang tidak wajar diketahui khalayak umum. Adapun maksudnya untuk mengacaukan keadaan dengan provokasi yang dibangun. Ayat ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat di zaman sekarang yang terlalu cepat dalam menyikapi berita dan informasi yang beredar di media sosial. Sehingga ketika tidak hati-hati, maka dengan mudah akan terprovokasi isu yang sedang viral dan tren.

Menurut Ibnu Katsir, ayat di atas merupakan pengingkaran terhadap orang-orang yang gegabah dan tergesa-gesa dalam menyikapi berbagai persoalan sebelum meneliti kebenarannya. Belum mengetahui bagaimana kebenarannya, tetapi sudah menyebarkan

¹⁷ Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 9* (Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm. 108

berita itu kepada orang lain. Di dalam kitab *Sahihain* disebutkan sebuah riwayat dari Al-Mugirah ibnu Syu'bah, bahwa Nabi Muhammad melarang perbuatan *qil* dan *qal*.¹⁸ Maksudnya ialah dilarang bercerita banyak hal tentang apa yang dibicarakan orang-orang tanpa memverifikasi dan meneliti kebenarannya sampai benar-benar terbukti.

Ibnu Katsir juga menceritakan sebuah riwayat sahih dari Umar bin Khattab. Pada suatu hari Umar mendengar berita bahwa Nabi Muhammad telah menceraikan isteri-isterinya. Ia yang terkejut mendengarnya langsung pergi menuju masjid dan menyaksikan orang-orang sedang memperbincangkan kabar tersebut. Umar yang tidak sabar menunggu, lalu meminta izin menemui Nabi Muhammad lantas menanyakan kepadanya apakah beliau memang benar menceraikan semua istrinya? Nabi kemudian menjawab tidak. Lalu Umar bangkit dan berdiri di pintu masjid sembari berkata dengan keras bahwa nabi tidak menceraikan istri-istrinya.

Melalui surat An-Nisa ayat 83 ini, Al-Qur'an mengisyaratkan kita untuk tidak terburu-buru dan terlalu cepat dalam mengambil sikap atas suatu berita. Ketika menerima kabar yang penting, yang menyangkut nasib banyak orang, hendaknya jangan langsung menyebarkannya, melainkan menyerahkannya kepada orang yang memiliki pengetahuan di bidangnya, agar dapat memberi pandangan dan mempertimbangkan kebaikan atau keburukan di dalamnya. Apabila penyebaran berita dapat membawa kebaikan bersama, maka hendaknya disebarluaskan. Namun apabila tidak mengandung manfaat, dan lebih banyak madlaratnya, maka hendaknya merahasiakannya.

Selanjutnya, Hamka dalam menafsirkan ayat ini, mengatakan bahwa ketika menerima informasi yang berhubungan dengan urusan banyak orang, hendaknya segera laporkanlah kepada para penguasa dan pemimpin agar diperiksa kebenarannya. Peralnya saat ini banyak yang menyebarkan desas-desus atau kabar burung yang dapat menimbulkan konflik dan perpecahan, melemahkan semangat, serta memecah-belah masyarakat. Artinya saat menerima informasi, tahanlah sementara sampai ahlinya menilai kebenaran itu, baru bisa disebarluaskan kepada orang lain.

Di tengah kemajuan teknologi ini, banyak beredar informasi berupa gosip dan desas-desus yang dikonsumsi masyarakat. Maka kita harus berhati-hati menyikapinya.

¹⁸ Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 5* (Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm. 345

Hamka di sini menekankan pentingnya orang-orang yang bisa menyelidiki berita dan menilainya. Mereka disebut dalam ayat *Alladzina Yastanbithunohu. Yasthanbithunahu* ialah *fi'il mudohri'*, dari pokok kata (*mashdar*) *lsthinbooth*, yang boleh juga diartikan ahli analisa.¹⁹ Dalam hal ini sangat penting untuk bertanya kepada ilmuwan dan ahli analisa dalam menyikapi isu-isu di media sosial yang belum jelas kebenarannya. Karena orang-orang yang berpengetahuan-lah yang mengetahui kebenaran dari suatu masalah.

Pentingnya bertanya kepada ahli ilmu atau seorang pakar menjadi salah satu kunci penting dalam hidup di era *post-truth*. Sebagaimana yang terjadi saat ini, *post-truth* yang semakin mencuat dengan adanya internet membuat masyarakat mengabaikan pentingnya otoritas keilmuan. Tom Nichols, pemikir asal Amerika menyebut fenomena ini sebagai *The Death of Expertise*, atau matinya kepakaran, pasalnya internet membuat semua orang menjadi ahli secara instan.²⁰ Di mana memiliki kesempatan untuk terlibat dalam diskursus publik, mengomentari isu yang sedang ramai, dan membagikan opini masing-masing, meskipun tanpa memiliki kapasitas dan kualitas pengetahuan yang mumpuni.

Di era *post-truth* ini, munculnya *influencer*, *YouTuber*, *content creator*, dan *public figur* yang memiliki popularitas tinggi dan banyak penggemar dapat menimbulkan bias pengetahuan dan kebenaran. Bahkan ironi yang terjadi dalam realitas kehidupan saat ini, pengguna media sosial akan lebih percaya kepada perkataan idolanya, terlepas dari benar dan salahnya. Inilah era *post-truth*, di mana kebenaran bukan lagi berpijak pada fakta dan data, melainkan ditentukan emosi dan fanatisme terhadap orang lain yang menjadi idola.

Dalam menghadapi realita ini, sesuai dengan pesan Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 83, kita harus bertanya kepada ahli mengenai suatu perkara sebelum menyebarkannya. Dengan permasalahan akan menjadi jelas. Sementara orang-orang yang berpengetahuan ialah yang mengetahui kebenaran suatu masalah. Jika mengkontekstualisasikan penafsiran Hamka terhadap fenomena *post-truth*, orang-orang ahli analisa berita memiliki peran penting dalam menentukan kebenaran suatu informasi. Untuk memverifikasi dan menilai kualitas informasi, peran ini dapat dijalankan baik secara individu seperti jurnalis dan pakar komunikasi, serta lembaga seperti Kementerian Komunikasi dan Informatika, Dewan Pers, maupun media-media profesional yang sudah terverifikasi.

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al- Azhar Jilid 5*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2003) hlm. 1327

²⁰ Tom Nichols, *The Death of Expertise*, (New York: Oxford University Press, 2017) hlm. 130

Dalam praktiknya, apabila masyarakat menerima informasi yang masih berupa desas-desus dan menyangkut urusan banyak orang, maka laporkanlah kepada ahli analisis tersebut. Hal ini untuk meneliti bagaimana fakta dan kebenaran dari informasi yang sudah beredar, supaya tidak terjadi perpecahan dalam masyarakat akibat disinformasi. Palsunya kondisi di era *post-truth* ini, banyak beredar informasi di media sosial yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip jurnalisme yang senantiasa berpijak pada fakta dan mengedepankan disiplin verifikasi untuk dalam melihat kebenaran informasi.

C. Implementasi Surat Al-Hujarat Ayat 6 di Era *Post-Truth*

Perkembangan teknologi informasi telah memberikan dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam pendidikan, pembelajaran dapat dilakukan secara daring di mana ribuan referensi buku digital dapat diakses secara gratis. Dalam bidang ekonomi, proses transaksi jual-beli dapat dijalankan secara *online*. Dalam bidang agama, banyak video pengajian dan ceramah yang dapat ditonton melalui YouTube. Serta berbagai kemudahan lainnya akibat proses digitalisasi yang menjadi karakter utama peradaban manusia abad ke-21 ini.

Memasuki era ini, penggunaan teknologi digital sudah menjadi aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Di dalam *smartphone* sudah tersedia jutaan pengetahuan dan informasi dari berbagai topik. Untuk dapat mengaksesnya, tinggal *klik*, tidak perlu susah payah seperti zaman dahulu yang harus ke perpustakaan. Selain itu, dengan adanya jejaring media sosial, masyarakat saling terhubung satu sama lain untuk berinteraksi tanpa terhalang jarak dan waktu.

Dengan internet dan media sosial, segala informasi dapat diakses secara cepat dan terbuka. Kebebasan dalam memproduksi dan menyebarkan informasi melalui teknologi masing-masing menjadikan informasi yang justru mendatangi kita setiap waktunya. Namun dalam praktiknya, seringkali kemudahan yang didapatkan ini menimbulkan paradoks karena tidak diimbangi nalar kritis serta penggunaan yang bijak. Seolah masyarakat sudah dimanjakan dengan kecanggihan dan kemudahan yang ditawarkan internet dalam menjalani aktivitas kehidupan.

Dalam realitanya, ketika menengok data tentang bagaimana masyarakat dihadapkan dengan kemajuan teknologi informasi ini begitu miris. Kominfo menyatakan bahwa, 65 persen pengguna internet di Indonesia percaya mentah-mentah terhadap informasi yang

beredar di internet tanpa melakukan klarifikasi. Data lain dari Kominfo yang bekerja sama dengan Katadata melaporkan bahwa 60 persen masyarakat Indonesia terpapar hoaks di internet. Sementara itu kemampuan mengenali hoaks juga masih rendah (21-36) persen, sedangkan level literasi digital masih di bawah nilai baik, yaitu 3,47.

Fenomena yang terjadi saat ini semakin rumit dengan menjangkitnya gejala *post-truth*. *Post-truth* menjadi tantangan serius di tengah revolusi digital yang memicu banjir informasi. Di mana banyak informasi yang masih bias atau belum jelas sumber, kredibilitas, dan kebenarannya. Sementara kurangnya daya kritis dan sikap ilmiah masyarakat membuat fakta tidak lagi penting untuk dijadikan indikator utama dalam menilai kebenaran. Di era *post-truth*, kebenaran informasi dinilai berdasarkan emosi dan opini yang sifatnya subjektif dan spekulatif.

Di era *post-truth*, berita hoaks, ujaran kebencian, dan fitnah bermunculan menyesaki beranda media sosial. Bahkan itu dijadikan sebagai alat dan senjata untuk mempermainkan emosi dan menggiring opini publik. Dalam konteks ini, ketika masyarakat tidak *tabayyun*, dalam arti mengedepankan nalar kritis dan sikap ilmiah tentu mudah terprovokasi. Berbeda halnya jika *tabayyun*, di mana akan lebih berhati-hati, tidak tergesa-gesa membenarkan, serta akan meneliti suatu informasi terlebih dahulu. Di sini dapat dikatakan pula bahwa fenomena *post-truth* terjadi salah satunya disebabkan masyarakat yang mengabaikan unsur *tabayyun*.

Berkaitan dengan hal tersebut, jauh ribuan tahun lalu, Al-Qur'an telah memberikan pedoman dan tuntutan terkait penyebaran informasi, yang ditunjukkan dalam surat Al-Hujarat ayat 6. Hal ini semakin jelas membuktikan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci berupa petunjuk manusia dalam menjalani kehidupan, yang akan selalu relevan di setiap zaman. Untuk menghadapi era *post-truth* dan menjawab problematika kehidupan di tengah kemajuan teknologi informasi, maka haruslah selalu berpegang teguh kepada pesan surat Al-Hujarat ayat 6. Di sinilah pentingnya mengimplementasikan sikap *tabayyun* dalam mengakses informasi di internet dan media sosial.

Dengan selalu membudayakan *tabayyun* sesuai anjuran ayat itu, kita tidak mudah terpancing dengan informasi yang viral dan menghebohkan publik. Melainkan bersikap cermat dan hati-hati serta menelitinya, mulai dari manfaat, sumber, akurasi, kredibilitas, dan sampai kebenarannya. *Tabayyun* dalam hal ini juga mengindikasikan bahwa kita dituntut untuk berpikir rasional agar tidak gegabah dan terprovokasi. Kita dituntut untuk menimbang

seberapa penting informasi, menguji bagaimana kebenarannya, serta memikirkan dampaknya ketika disebarluaskan. Pasalnya ketika salah mengambil keputusan, memberikan madlarat atau dampak buruk yang berakibat pada penyesalan.

Apabila diperhatikan, fenomena *post-truth* menjadi indikasi bahwa masyarakat tidak mengamalkan prinsip *tabayyun*. Hal ini karena kebenaran bagi masyarakat *post-truth* diukur berdasarkan kedekatan dan hubungan emosional dengan objek lain, tidak mengacu pada fakta dan rasionalitas. Agar kita tidak terjebak dalam lingkaran *post-truth*, maka senantiasa membiasakan *tabayyun*. Di mana saat menerima informasi, haruslah meneliti kebenarannya terlebih dahulu sebelum menyampaikannya kepada orang lain.

Surat Al-Hujarat ayat 6 sebenarnya mendorong kita menjadi pengguna internet yang bijak, selalu skeptis dan kritis, serta mengamalkan mentalitas ilmiah. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, langkah-langkah *tabayyun* dapat ditempuh dengan memfilter, memverifikasi, dan bertanya kepada ahli ilmu serta analisis berita. Di era *post-truth* ini, kita dibanjiri dengan konten-konten viral dan *trending* yang berupa gosip, rumor, hoaks, fitnah, ujaran kebencian, yang membanjir memenuhi beranda media sosial serta mengotori akal sehat masyarakat.

Dalam praktiknya, apabila menerima informasi, tahap pertama yang dilakukan yaitu melakukan filterisasi, terkait penting dan manfaatnya. Hal ini sangatlah penting, pasalnya sekarang ini banyak informasi yang tidak penting diproduksi oleh media, misalnya gosip dan isu-isu kontroversi seputar kehidupan pribadi seorang publik figur yang tidak ada manfaatnya sama sekali. Maka ketika isu-isu itu muncul di media sosial, lebih baik diabaikan saja dan jangan diikuti jika tidak memiliki faedah yang didapatkan.

Selanjutnya, prinsip *tabayyun* juga dapat dimaknai sebagai memverifikasi kebenaran informasi. Informasi yang diterima harus diteliti bagaimana sumber dan kebenarannya. Dengan *platform* media sosial, semua orang memiliki kebebasan dalam memproduksi dan menyebarkan informasi. Permasalahannya ialah, bagaimana jika orang yang menyampaikan tidak jujur dan informasinya tidak benar. Seperti yang dilakukan Al-Walid saat melaporkan informasi tentang Al-Haris dan Bani Musthaliq. Atas sikapnya gegabah dan tidak mau *tabayyun* itu, dapat menimbulkan kesalahpahaman sosial dan prasangka buruk.

Maka dari itu, setiap informasi haruslah diverifikasi atau diuji kebenarannya. Apalagi saat ini banyak situs-situs media yang memiliki kepentingan lain dengan membuat informasi yang tidak berdasarkan fakta namun dapat memainkan emosi dan opini publik. Berkaitan

dengan hal ini, ada beberapa menguji kebenaran sebuah situs berita yang bahkan dapat dilakukan masyarakat awam tanpa perlu menjadi ahli forensik atau sejenisnya. Claire Wardle, seorang Direktur Riset di First Draft, memberikan 10 langkah berikut:

1. Cek alamat situs

Jika menemukan alamat web (URL) yang agak aneh atau jarang diketahui, maka kita patut mencurigainya. Dalam hal ini contohnya adalah abcnews.com.co, situs yang ingin menipu pembacanya dengan mencoba menyerupai nama situs berita asli abcnews.go.com.

2. Selidiki nama situs

Untuk hal ini, kita dapat melakukan pencarian di Google. Situs berita palsu yang sudah sempat mengedarkan berita hoaks biasanya akan segera dinotifikasi oleh sejumlah orang, media profesional, maupun organisasi di internet. Biasanya juga seperti Kompas, Tempo, Tirto, Detik, melakukan pengecekan fakta dan akan mempublikasikan hasilnya apakah termasuk hoaks atau bukan.

3. Perhatikan petunjuk visual di situs

Dalam beberapa kasus, seringkali pemilik situs berita palsu membuat logo atau tampilan nama yang seolah-olah sama dengan situs berita asli. Tapi jika diperhatikan dengan seksama, biasanya akan selalu ada perbedaan, baik itu ukuran, bentuk huruf, maupun gambarnya. Maka kita harus jeli dalam memperhatikan hal tersebut.

4. Waspada jika banyak iklan bermunculan

Jika sebuah situs itu segera memunculkan banyak iklan, termasuk pop-up, apalagi jika termasuk iklan-iklan yang harusnya terlarang seperti perjudian, porno dan lain-lain, maka ini bisa menjadi indikasi tidak benar. Setidaknya, terbukti bahwa pemilik situs lebih mengutamakan mengejar keuntungan bisnis ketimbang (kualitas) konten situsnya.

5. Perhatikan beberapa tanda situs berita asli

Beberapa ciri atau elemen ini mungkin saja tidak ada di sana, atau bisa jadi ada namun dapat kita selidiki lebih jauh. Di antaranya yaitu:

- a. Penanggalan dan waktu

Situs resmi biasanya akan memunculkan tanggal dan waktu demi memastikan kapan artikel itu dipublikasikan. Ini juga bisa berguna untuk mengecek bahwa bisa saja informasinya benar, tetapi sudah terjadi lama sekali.

b. Nama penulis

Situs berita resmi biasanya akan mencantumkan nama penulisnya, apakah itu reporter, editor, atau yang lain. Jika ada, kita bisa melakukan pengecekan lebih jauh (pencarian) untuk nama tersebut, untuk memeriksa siapa dia dan apa saja yang pernah ditulisnya

c. Sumber-sumber.

Perhatikan sumber-sumber berita itu, baik yang berasal dari wawancara, maupun sumber *online* melalui *hyperlink*. Jika ada link sumber, kita pun bisa menelusurinya lebih jauh.

d. Konsistensi atau kesesuaian

Simak apakah headline (judul) dari artikel ini memang konsisten atau cocok dengan isinya. Ini hal mendasar yang sayangnya kerap diabaikan banyak orang, karena kebanyakan netizen saat ini justru hanya membaca judul dan lalu menyebarkan atau berkomentar terhadapnya. Cek juga kesesuaian foto, baik dengan judul maupun dengan isi artikelnya.

6. Periksalah bagian “About” atau “Tentang Kami”

Beberapa situs berita palsu yang lebih mengarah pada parodi, sebenarnya justru sudah menuliskan mengenai hal itu di laman keterangan mereka. Situs WTOE 5 News misalnya (kini sudah ditutup), yang sempat populer dengan artikel Paus yang mendukung Donald Trump, sebenarnya menjelaskan bahwa artikelnya hanyalah karangan belaka.

7. Lakukan pencarian foto utama

Hal ini dapat dilakukan dengan cara meng-klik foto hingga membuka di tab baru, lalu copy URL-nya ke [Google.com/images](https://www.google.com/images). Jika foto itu adalah foto lama atau hasil manipulasi, kita akan bisa memperhatikan hasil pencarian yang muncul (dari situs-situs lain) dan membandingkannya

8. Cek kapan dan di mana situs itu didaftarkan

Bisa saja memang bahwa situs tersebut masih tergolong baru, namun dapat dicurigai jika misalnya fokusnya yaitu pada politik Indonesia tetapi situsnya terdaftar di Polandia. Atau bisa juga terdaftar di Indonesia, tapi diketahui atas nama satu orang tertentu. Jika beruntung, kita bisa sekaligus mendapatkan e-mail dan nomor telepon orang yang mendaftarkan di [Whois.icann.org](https://www.whois.icann.org) atau [Whois.com](https://www.whois.com).

9. Periksa fakta terhadap klaim tertentu

Lakukan pencarian terhadap klaim tertentu yang ditulis, guna melihat apakah ada situs berita lain yang juga mempublikasikan hal serupa. Jika tidak ada, maka jelas perlu dicurigai. Pencarian ini bahkan bisa saja menemukan bantahan resmi atas klaim yang dimuat situs tersebut, yang dengan demikian memastikan kontennya hoaks atau palsu

10. Waspadalah judul provokatif

Ketika penulis atau pemilik situs berita menampilkan judul-judul yang sengaja memancing emosi pembaca, atau justru menambahkan kata-kata yang menunjukkan emosi, maka besar kemungkinan bahwa artikel itu lebih ditujukan untuk dibuat viral dan belum tentu benar. Dan jika ingin lebih yakin, kita perlu melakukan pengecekan lebih jauh seperti di atas²¹

Langkah-langkah yang telah disebutkan di atas dapat dikategorikan sebagai bentuk dari *tabayyun* dalam arti meneliti kebenaran berita. Perkembangan teknologi yang membuahkan derasnya gelombang informasi memang dibutuhkan sikap kritis dan kecakapan literasi digital. Setiap informasi harus dipertanyakan dan diuji kebenarannya. Dalam hal ini setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap dirinya masing-masing agar tidak terprovokasi berita yang belum jelas kebenarannya serta dapat menjauhkan dari lingkaran *post-truth*.

Selanjutnya, langkah yang dapat ditempuh berkaitan dengan sikap *tabayyun* di era *post-truth* yaitu bertanya kepada ahli ilmu dan analisis berita. Di saat semua orang dapat mengomentari semua isu melalui media sosial, menimbulkan kekhawatiran tersendiri. Hal ini dapat membahayakan jika orang tersebut tidak memiliki pengetahuan di bidangnya, sehingga dapat menjerumuskan seseorang ke dalam kesesatan. Maka dalam hal ini otoritas keilmuan seseorang sangatlah penting. Ketika ada seorang yang berkomentar, lihatlah bagaimana latar belakang profil, pendidikan, dan disiplin keilmuan yang dimiliki.

Selain itu, untuk mengidentifikasi suatu berita apakah itu benar atau justru bohong dan menyesatkan, dapat melaporkannya kepada ahli analisis berita. Sebagaimana hal ini sesuai dengan surat An-Nisa' ayat 83 yang sudah penulis jelaskan panjang di awal. Bahwa ketika mendapatkan berita di media sosial, jangan mudah meyakinkannya. Apabila suatu berita terindikasi hoaks dan sudah telanjur menyebar, maka laporkanlah kepada ahli analisis berita.

²¹ <https://www.suara.com/tekno/2017/05/16/193800/ini-10-langkah-mengecek-kebenaran-sebuah-situs-berita> diakses pada tanggal 5 Januari 2022 pukul 15.57 WIB

Dalam hal ini dapat diadukan kepada lembaga yang fokus di bidang ini, seperti Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), media-media profesional, serta organisasi yang ikut andil dalam memberantas hoaks.

Maraknya peredaran berita hoaks menjadi fenomena serius yang patut diwaspadai. Data dari Kominfo menyebutkan bahwa sampai saat ini ada sekitar 800.000 situs di Indonesia yang telah terindikasi sebagai penyebar informasi palsu. Internet telah salah dimanfaatkan oknum tertentu demi kepentingan dan keuntungan pribadi dan kelompok dengan cara menyebarkan konten-konten negatif yang menimbulkan keresahan dan memecah belah masyarakat.²²

Mengatasi kondisi ini, pengguna internet dituntut untuk kritis dan bijak dalam menggunakan teknologi. Ketika mendapatkan informasi yang mencurigakan dan mengganggu stabilitas sosial, kita dapat melaporkannya kepada Kominfo untuk dibuktikan kebenarannya. Kominfo sendiri membuka layanan aduan konten negatif yang berasal dari seperti situs atau website, URL, akun media sosial, aplikasi mobile dan *software*.

Adapun prosedur dalam melaporkan konten negatif dapat dilakukan melalui beberapa tahapan. *Pertama*, mendaftarkan diri dan membuar akun di web aduankonten.id. *Kedua*, unggah tautan atau link yang berisikan konten tidak sesuai dengan perundang-undangan. *Ketiga*, screenshot konten tersebut dan berikan alasan mengapa mengadukan. *Keempat*, aduan pemohon akan di verifikasi oleh Tim aduan konten Kominfo. Selanjutnya pantau terus proses pengaduan untuk mendapatkan hasilnya.²³

²² https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media diakses pada tanggal 5 Januari 2022 pukul 16.03 WIB

²³ https://kominfo.go.id/content/detail/28383/kominfo-buka-layanan-aduan-konten/0/sorotan_media diakses pada tanggal 5 Januari 2022 pukul 16.04 WIB

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian dan riset secara ilmiah, kesimpulan dari penelitian skripsi ini yaitu sebagai berikut:

Surat Al-Hujurat ayat 6 memuat perintah untuk membiasakan budaya *tabayyun* dalam menerima dan menyebarkan informasi. Ketika ada berita dari orang fasik, haruslah hati-hati dan jangan tergesa-gesa dalam menyikapinya. Ayat tersebut mengajarkan umat Islam untuk senantiasa bersikap kritis dengan memeriksa dan meneliti sampai mengetahui kebenarannya. Orang yang mengabaikan *tabayyun* sama halnya seperti orang fasik yang berbuat kesesatan dengan menimbulkan bahaya dan kerugian bagi orang lain. Dengan sikap *tabayyun*, maka seseorang dapat terhindar dari fitnah dan kebohongan yang dapat berdampak buruk terhadap kondisi sosial masyarakat. Surat Al-Hujarat ayat 6 ini menjadi tuntutan dasar yang harus diperhatikan orang berakal, yaitu sikap *tabayyun* untuk mengetahui kebenaran suatu perkara demi terciptanya kedamaian dan keharmonisan dalam hubungan sosial masyarakat.

Selanjutnya, dalam menghadapi era *post-truth* yang menjadi problematika di tengah kemajuan teknologi informasi ini, surat Al-Hujarat ayat 6 memiliki relevansi khusus yang dapat dijadikan sebagai jawaban dan solusi. Sikap *tabayyun* dalam ayat ini tentunya memiliki urgensi untuk dikontekstualisasikan dalam kehidupan masyarakat di zaman modern. Di mana *post-truth* menjadi tantangan serius karena masyarakat cenderung mengabaikan fakta dan data dalam meyakini kebenaran. Kebenaran di era *post-truth* ditentukan oleh opini, emosi, dan keyakinan personal maupun ideologi kelompok yang sifatnya subjektif dan spekulatif. Maka dalam konteks ini, *tabayyun* merupakan sikap ideal dalam menggunakan internet dan media sosial. Langkah yang dapat diwujudkan yaitu dengan melakukan filterisasi dan verifikasi informasi. Filterisasi menyangkut pentingnya, ketika tidak memberikan manfaat, maka lebih baik tidak perlu dikonsumsi. Adapun verifikasi berkaitan dengan menguji kebenaran informasi. Adapun dalam proses verifikasi sangat penting untuk melacak bagaimana motif dan tujuan penyebar berita, pasalnya setiap teks tidak dapat dilepaskan dari subjektivitas *author*-nya. Langkah selanjutnya, ketika mendapatkan berita yang heboh dan membuat gaduh publik, maka dapat dilaporkan kepada ahli analisis berita. Di tengah

kemajuan zaman ini, masyarakat harus tetap bijak dan kritis menggunakan teknologi, dengan tetap mengutamakan logika yang menjadi faktor pendorong *tabayyun* untuk mendapatkan kebenaran. QS. Al-Hujarat ayat 6 merupakan pegangan yang dapat digunakan masyarakat di era *post-truth* supaya tidak terprovokasi *hoax*, *fake news*, *hate speech*, serta fitnah dan propaganda politik yang menyesatkan.

B. Saran

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menemukan kesulitan dalam mencari dan menentukan sumber referensi yang membahas tentang *post-truth*. Hal ini lantaran masih sedikit penelitian yang mengulas fenomena *post-truth*, terutama jika dianalisis menggunakan perspektif Al-Qur'an. Adapun skripsi ini bukanlah penelitian final, pasalnya masih terdapat banyak kekurangan. Sehingga perlu kiranya dilakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam dengan tetap menggunakan khazanah dan diskursus terkait Al-Qur'an dan tafsir sebagai pisau analisis.

Besar harapan penulis, banyak akademisi dan intelektual dengan disiplin keilmuan Al-Qur'an dan tafsir, terus menggali dan mengkaji problematika masyarakat kontemporer di tengah kemajuan teknologi informasi. Sebagaimana sesuai dengan fungsi dan kedudukan Al-Qur'an sebagai petunjuk manusia dalam menjalani proses kehidupan. Sehingga Al-Qur'an akan selalu relevan di setiap zaman dan tempat dengan memberikan *problem solving* terhadap dinamika dan problematika kehidupan sosial masyarakat.

C. Kata Penutup

Demikianlah penelitian skripsi ini disusun sebagai tugas akhir guna memperoleh gelar sarjana S1 dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang. Berbagai kendala dalam proses penelitian dan penyusunan yang ditemui, tidak menyurutkan usaha dan kesungguhan, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya sederhana ini.

Meskipun begitu, penulis tetap menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan yang jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu diperlukan kritik dan saran dari pembaca sekalian untuk perbaikan penelitian selanjutnya. Penulis berharap, semoga karya ini dapat bermanfaat serta mampu memberikan kontribusi menjadi sumber literatur yang dapat menambah khazanah pengetahuan dan pemikiran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ball, James. *Post-Truth: How Bullshit Conquered the World*. London: Biteback publishing 2017
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf. 1990.
- Gobang, Jonas Kgd. *Komunikasi dalam Media Sosial*. Jogjakarta: Penerbit Buku Litera. 2019
- Hamka. *Tafsir Al- Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura. 2003
- Listiorini, Dina. *Media Sosial; Masa Depan Media Komunitas?.* Yogyakarta: Penerbit Combine Resource Institution. 2014
- Kalpokas, Ignas. *A Political Theory of Post Truth*. Klaipeda: Springer International Publishing. 2019
- Kasir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Kasir*. Jakarta: Sinar Baru Algesindo. 2000
- Kementerian Agama RI. *Terjemah Tafsir Al-Qur'an Perkata*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanlema, 2010
- Kementerian Agama RI. *Tafsir Al-Qur'an Tematik Komunikasi dan Informasi*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2011
- Mcintyre, Lee . *Post-Truth*. Cambridge: Massachusetts Institute of Technology Press. 2008
- Nichols, Tom. *The Death of Expertise*. New York: Oxford University Press. 2017
- Rahtikawati, Yayan. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: Penerbit CV Pustaka Setia. 2013
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosa Kata*. Jakarta: Lentera Hati. 2007
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Bermasyarakat*. Jakarta: Penerbit Mizan. 2007
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al- Misbah; Kesan, Pesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2006
- Simarmata, Janner dkk. *Hoaks dan Media Sosial; Saring sebelum Sharing*. Medan: Penerbit Yayasan Kita Menulis. 2019
- Triyono, Agus. *Komunikasi Kritis dan Ancaman Hoaks*. Banyumas: Penerbit CV Pena Persada. 2020
- Umar, Nasaruddin. *Memahami Al-Qur'an di Masa Post-Truth*. Jakarta: PT Grasindo. 2021

MAJALAH DAN JURNAL

- Deha, Daniel. “*Retorika Populisme dalam Kontestasi Politik di Indonesia*”. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Volume 18. Nomor 1. 2021
- Ermawati dan Sirajuddin. “*Berita Hoax dalam Perspektif Al-Qur'an*”. Jurnal Tajdid Volume 17 Nomor 1. 2018
- Filosofia, Etika. “*Sesat Pikir Literasi Indonesia*”. Majalah IDEA Edisi 41. 2018
- Haryanto, Joko Tri. “*Etika Islam Tentang Pemberitaan Politik di Indonesia*”. Jurnal Yudisia Edisi 6 Nomor 1. 2015
- Haryatmoko. “*Mencari Kebijakan di Era Post-Truth: Menghadapi Hoaks, Emosi Sosial dan Populisme Agama*”. Majalah Basis Nomor 05-06. 2019
- Janah, Futihatul. “*Etika Komunikasi di Media Sosial Melalui Prinsip SMART (Salam, Ma'ruf, dan Tabayyun) Perspektif Al-Quran*”. Jurnal JAWI Volume 3 Nomor 2. 2020
- Purwaningsih, Sri. “*Kritik Terhadap Rekonstruksi Metode Pemahaman Hadis Muhammad Al-Ghazali*”. Jurnal Theologia Volume 28 Nomor 1. 2017
- Maulana, Lutfhi. “*Kitab Suci dan Hoax; Pandangan Al-Qur'an dalam Menyikapi Berita Bohong*”. Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya. 2017
- Nafisah, Ainun. “*Pesta Kematian Nalar; Sketsa Pergolakan Politik Bangsa Indonesia*”. Majalah IDEA Edisi 42. 2019
- Nurasih, Wiji. “*Hate Speech dalam Masyarakat Post Truth. Jurnal Maghza*”. Volume 4 Nomor 1. 2019
- Redaksi LPM IDEA. Editorial “*Survive di Lautan Informasi*”. Majalah IDEA Edisi 39. 2017
- Rianto, Puji. “*Literai Digital dan Etika Media Sosial Di Era Post-Tuth*”. Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 8 Nomor 2. 2019
- Syarifudin, Faisal. “*Urgensi Tabayyun dan Kualitas Informasi dalam Membangun Komunikasi*”. Jurnal Al-Kuttab Volume 1 Nomor 2. 2019
- Setiyano, Danu Aris. “*Hoaks; Teks dan Konteks dalam Al-Qur'an*”. Indonesian Journal of Religion and Society Volume 1. 2019
- Suharyanto, Cosmas Eko. “*Analisis Berita Hoaks di Era Post-Truth*”. Jurnal Masyarakat Telematika dan Informasi Volume 10 Nomor 2. 2019
- Syarifudin, Faisal. Urgensi Tabayyun dan Kualitas Informasi dalam Membangun Komunikasi. Jurnal Al-Kuttab Vol. 1 No.2 Desember 2019

Syuhada, Kharisma Dhimas. *“Etika Media di Era Post-Truth”*. Jurnal Komunikasi Indonesia Volume 6 Nomor 1. 2017

Ulya. *“Post-Truth, Hoaks, dan Religiusitas di Media Sosial”*. Jurnal Fikrah Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 6 Nomor 2. 2018

Wahid, Ramly Abdul. *Ulumul Qur’an I*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002

Wera, Marz. *“Meretas Makna Post-Truth; Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial, dan Populisme Agama”*. Jurnal Societas Dei Volume 07 Nomor 01. 2020

Yulita, Erma. *“Akal dan Pengetahuan dalam Al-Qur’an. Jurnal Mitra PGMI”*. Volume 1 Nomor 1

INTERNET

<https://aptika.kominfo.go.id/2021/08/kominfo-temukan-1-819-isu-hoaks-seputar-covid-19/>

https://en.wikipedia.org/wiki/Confirmation_bias

<https://en.wikipedia.org/wiki/Post-truth>

<https://fawwazrifasya.medium.com/post-truth-society-dan-politik-kontrol-opini-publik-b34800b20527>

<https://infopublik.id/kategori/nasional-politik-hukum/526714/staf-ahli-menkominfo-media-sosial-menciptakan-kebenaran-semu>

https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media

https://kominfo.go.id/content/detail/28383/kominfo-buka-layanan-aduan-konten/0/sorotan_media

<https://nasional.kompas.com/read/2017/12/08/16571561/65-persen-pengguna-internet-percaya-mentah-mentah-informasi-dunia-maya>

<http://news.unair.ac.id/2021/05/07/apa-penyebab-bias-konfirmasi-pada-partisan-di-media-sosial/>

<https://news.detik.com/kolom/d-4250139/media-sosial-dan-narasi-kebohongan>

<https://sains.kompas.com/read/2017/12/05/063400223/manusia>

<https://www.suara.com/tekno/2017/05/16/193800/ini-10-langkah-mengecek-kebenaran-sebuah-situs-berita>

<https://tafsirquran.id/tafsir-surah-al-isra-ayat-36-larangan-berkomentar-tanpa-ilmu>

<https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/16100057/jumlah-pengguna-internet-indonesia-2021-tembus-202-juta>

<https://tirto.id/arti-penting-menggunakan-akal-menurut-alquran-cpUn>

<https://www.beritasatu.com/fokus/iposttruthi-dan-literasi-media>

<https://www.beritasatu.com/digital/700917/survei-kic-hampir-60-orang-indonesia-terpapar-hoax-saat-mengakses-internet>

<https://www.ideapers.com/2019/10/post-truth-adalah-kematian-nalar.html>

https://indonesiabaik.id/motion_grafis/motion-grafis-fenomena-post-truth-di-era-keterbukaan-informasi

https://www.kominfo.go.id/content/detail/9035/bijak-bermedia-sosial-jaga-budaya-indonesia/0/berita_satker

<https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/4320558/cek-fakta-benarkah-klaim-hadi-pranoto-soal-obat-corona-covid-19>

<https://public.oed.com/blog/june-2017-update-new-words-notes>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Athok Mahfud
TTL : Pati, 20 Juni 1999
Alamat : Dk. Papasan RT 02 RW 04 Desa Baleadi, Sukolilo, Pati
Email : ahfudatok@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

MI Miftahul Huda Papasan Baleadi Sukolilo (2006 – 2011)
MTs. Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati (2011 – 2014)
MAN 1 Pati (2014 – 2017)
UIN Walisongo Semarang (2017 – 2021)

Riwayat Pendidikan Non Formal

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan (2011 – 2014)
Pondok Pesantren Darul Hikam Pati (2014 – 2017)
Pondok Pesantren Bina Insani (2017 – 2021)

Pengalaman Organisasi

Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) IDEA
Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Iqbal Walisongo
The Creativa Indonesia
Griya Riset Indonesia